Dr. Novitawati, S.Psi., M.Pd
Dr. Nina Permatasari, S.Psi., M.Pd

PSIKOLOGI PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI

PSIKOLOGI PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI

NOVITAWATI
NINA PERMATASARI

AHLIMEDIA
Penerbit:
AHLIMEDIA PRESS

PSIKOLOGI PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI

Penulis:
Novitawati
Nina Permatasari

Editor:
Yayuk Umaya

Penyunting:
Masyrifatul Khairiyyah

Desain Cover:
Aditya Rendy T.

Penerbit:
Ahlimedia Press (Anggota IKAPI: 264/JTI/2020)
Jl. Ki Ageng Gribig, Gang Kaserin MU No. 36
Kota Malang 65138
Telp: +6285232777747
Telp Penulis: +6281252300775
www.ahlimediapress.com

ISBN: 978-623-413-099-7
Cetakan Pertama, Juli 2022

Hak cipta oleh Penulis dan Dilindungi Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta, Pasal 72.
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT, Tuhan Semesta Alam karena bimbingan dan hidayahnya. Shalawat dan salam senantiasa terhantar kepada Baginda Nabi kita Muhammad SAW, keluarga dan para sahabat beliau hingga akhir.

Dalam dunia pendidikan anak usia dini tidak lepas dari sosok anak yang sedang tumbuh dan berkembang. Buku dengan Judul Perkembangan Anak Usia Dini Ini merupakan karya bersama penulis berasal dari telaah teoritis teori perkembangan anak beserta hasil penelitian yang relevan. Penting sekali untuk dapat memahami perkembangan anak ini dimana setiap fase usia anak memiliki karaktersitik dan keunikan tersendiri sehingga para orang tua dan guru dapat memberikan stimulasi yang tepat bagi anak.

Penyusunan buku ini sebagai langkah awal penulis dimana masih banyak terdapat kekurangan yang ditemukan. Penulian buku ini disusun berdasarkan fase perkembangan anak dari pra lahir sampai usia 7 tahun dengan harapan dapat lebih mudah memahami perkembangan anak di setiap fase usianya.

Akhir kata, buku ini pada dasarnya disusun tidak terlepas dari kontribusi berbagai pihak, ucapan terimakasih kami sampaikan kepada berbagai pihak terutama kolega, pimpinan hingga keluarga kami yang selalu memberikan memberikan dukungannya kepada kami.

Banjarmasin, Mei 2022

Tim Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR iii
DAFTAR ISI iv

BAB I HAKIKAT PERKEMBANGAN
A. Pertumbuhan dan Perkembangan 1
B. Teori Perkembangan Anak 2

BAB II PERKEMBANGAN ANAK PRALAHIR (JANIN)
A. Masa Prakonsepsi 15
B. Masa Kelahiran 33

BAB III PERKEMBANGAN ANAK USIA LAHIR SAMPAI 2 TAHUN
A. Karakteristik Bayi 36
B. Pertumbuhan dan Perkembangan Fisik 38
C. Perkembangan Kognitif 43
D. Perkembangan Bahasa 48
E. Perkembangan Sosial Emosional 50

BAB IV PERKEMBANGAN ANAK USIA 2-4 TAHUN
A. Perkembangan Fisik 58
B. Perkembangan Intelektual 61
C. Perkembangan Kepribadian Anak Usia 2-3 Tahun 68
D. Pengertian Perkembangan Sosial 70

BAB V PERKEMBANGAN ANAK USIA 3-5 TAHUN
A. Perkembangan Anak 3-5 Tahun 79
B. Perkembangan Kognitif 84
C. Perkembangan Sosial 91
D. Bentuk Stimuasi melalui kegiatan bermain 93

BAB VI PERKEMBANGAN ANAK USIA 6-7 TAHUN
A. Perkembangan Fisik Anak 6-7 Tahun 96
B. Perkembangan Bahasa 103
C. Perkembangan Sosial dan Kepribadian Anak 6-7 Tahun 108
D. Perkembangan Sosial dan Kepribadian Anak 6-8 Tahun 114

BAB VII FUNGSI DAN MODEL PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN
A. Fungsi Pendidikan Anak Usia Dini 120
B. Pengembangan Pembelajaran Anak Usia Dini 124

DAFTAR PUSTAKA 160

BAB I
HAKIKAT PERKEMBANGAN

Setiap organisme akan mengalami peristiwa perkembangan selama hidupnya. Perkembangan ini terdiri dari seluruh bagian dengan keadaan yang dimiliki organisme baik yang tampak maupun tidak tampak. Bagi manusia peristiwa perkembangan terdiri dari aspek psikologi dan biologis. Perkembangan manusia bersifat kualitatif, di mana tidak hanya ditekankan pada segi materialnya tetapi juga pada segi fungsionalnya.

Perkembagan manusia dapat diartikan sebagai perubahan yang bersifat kualitatif daripada fungsi fungsi karena perubahan tersebut dikarenakan adanya proses pertumbuhan material yang memungkinkan adanya fungsi tersebut serta adanya perubahan perubahan tingkah laku. Setiap segi biologis maupun psikologis ini akan memebrikan pengaruh sehingga menjadikan manusia tersebut berkembangn sesuai dengan pola nya masing masing.

A. Pertumbuhan dan Perkembangan

Pertumbuhan dan perkmbangan merupakan dua hal yang berbeda. Pertumbuhan adalah ukuran dan bentuk tumbuh dari anggota tubuh, misalnya bertambah tinggi, rambut bertambah panjang, tumbuh gigi susu, bertambahnya lingkar kepala, vertambah berat dan dan pertambahan lainnya yang disebut denagn pertumbihan fisik. untuk pertumbuhan ini dapat diamati dan terlihat atau juag dibantu dengan alat seperti timbangan untuk mengukur berat badan, meteran untuk mengukur tinggi badan anak.

Adapun perkembangan (Ahmad Susanto, 2011) merupakan perubahan mental yang berlangsung secara bertahap dan dalam waktu tertentu, dari kemampuan yang

sedrehana menajdi kemampuan yang lebih sulit, misalnya sikap, kecerdasan dan tingkah laku. Proses perubahan mental ini juga melalui tahap pematangan terlebih dahulu. Bila anak belum memasuki saat kematangan sebaiknya anak tdiak dipaksa untuk menimgkat ke tahap berikutnya, misalnya kemampuannya dudukdan berdiri.

B. Teori Perkembangan Anak

Terdapat banyak ragam teori perkembangan anak di mana tidak ada satu teori yang dapat menjelaskan secara utuh dan menyeluruh mengenai perkembangan anak. Ragam teori prekembangan anak terkadang bertentangan, tetapi di satu sisi banyak juga yang lebih saling mendukung dan melengkapi daripada bertentangan. Dengan banyaknya teori tersebut menambah pengetahuan tentang perkembangan anak sehingga lebih kaya ilmu tetang perkembangan anak.

Secara singkat Santrock (2012) menyatakan bahwa, terdapat beberapa teori perkembangan yaitu: psikoanalisis, kognitif, perilaku dan sosial kognitif, etologi dan ekologis. Pendekatan teoritis ini meneliti tiga proses utama dalam perkembangan anak ditingkat yang berbeda: biologis, kognitif dan sosial emosional.

Teori Psikoanalisis

Teori Psikoanalisis menggambarkan perkembangan sebagai susuatu yang tidak disadari dan diwarnai oleh emosi. Ahli teori psikoanalisi percaya bahwa perilaku hanyalah sebuah karateristik permukaan dan bahwa sebenranya pemahaman mengenai perkembangan hanya didapatd ari makna simbolis dri eprilaku dan kerja pikiran yang ada didalam.

Menurut Sigmun Freud, manusia memiliki struktur psikologis yang terdiri dari tiga elemen, yaitu Id, Ego, dan Superego. Ketiga hal tersebut saling terpisah namun tetap saling berinteraksi. Sigmun Freud menganalogikan ketiga elemen tersebut seperti bongkahan es, yang terlihat di permukaan hanya sebagian kecil dari seluruh elemen. Berikut ini penjelasan lebih lengkap bagaimana ketiga elemen ini bisa bekerja secara individu dan berinteraksi, yaitu:

1. Id

Sigmund Freud menyebut id sebagai pusat dari seluruh energi dinamis mental seseorang (psychic energy). Ini adalah komponen utama dari sifat manusia yang telah ada sejak baru lahir ke dunia. Aspek ini sepenuhnya terjadi tanpa disadari serta melibatkan perilaku primitif dan berdasarkan pada insting.

Hal yang menggerakkan id ini adalah nafsu, keinginan, serta kebutuhan. Apabila hal-hal itu tidak segera terpenuhi, akan muncul rasa marah hingga cemas. Contohnya ketika seseorang kelaparan atau kehausan, segera muncul rasa ingin makan dan minum. Elemen id ini sangat penting bagi manusia bahkan sejak lahir karena menjamin kebutuhan bayi terpenuhi. Lihat saja bagaimana bayi akan menangis saat merasa tidak nyaman atau lapar, kemudian kembali tenang setelah kebutuhannya terpenuhi.

Begitu pula dengan anak-anak. Mereka sepenuhnya masih digerakkan oleh id. Tidak ada alasan yang bisa menghentikan kebutuhan mereka terpenuhi. Mustahil meminta anak kecil menunggu hingga siang hari ketika mereka kelaparan di pagi hari. Hingga tumbuh dewasa bahkan menua sekalipun, elemen id ini akan tetap berdasarkan pada insting. Hanya saja, pola pikir membuat seseorang berperilaku secara realistis dan bisa diterima secara sosial.

2. Ego

Elemen ego adalah perkembangan lebih jauh dari id. Dengan adanya ego, keinginan yang muncul bisa terpenuhi lewat cara yang bisa diterima di dunia nyata. Fungsi ego ini ada pada pola pikir sadar, pra-sadar, dan bawah sadar. Artinya,

elemen ini sangat penting untuk menghadapi dunia nyata. Ketika seseorang melakukan sesuatu dengan mempertimbangkan ego, artinya ada hitungan tentang untung rugi dari sebuah tindakan. Mereka tidak akan serta merta melakukan apa yang diinginkan seenaknya.

Ego memiliki jenis yang beragam, mulai dari menghindari suatu perilaku seperti tidak mengambil makanan milik orang lain saat lapar hingga menunda tindakan hingga waktu dan lokasinya sudah tepat. Contohnya saat merasa kelaparan di tengah rapat penting, ego akan membuat seseorang dapat menahan diri tidak meninggalkan rapat tiba-tiba. Dengan ego, seseorang bisa mencari makan di waktu yang tepat yaitu ketika rapat telah rampung.

Lebih jauh lagi, Freud membandingkan id sebagai seekor kuda, sementara ego adalah penunggangnya. Id memberikan tenaga dan kemampuan bergerak, sementara ego menjadi pengarah ke mana kuda bergerak. Tanpa adanya ego, id bisa berkelana ke manapun tanpa pertimbangan logis.

3. Superego

Komponen terakhir dari karakter manusia adalah superego. Menurut penemu teori psikoanalisis asal Jerman ini, superego muncul sejak usia sekitar 5 tahun. Akar dari superego ini adalah nilai moral dari orangtua dan lingkungan sekitar. Ini adalah cara manusia berpikir mana yang benar dan salah. Superego menjadi dasar seseorang membuat keputusan.

Dalam pandangan Freud, pada masa ini lebih baik orang tua mengajarkan anak mengenai toilet training, karena anak akan mulai kenal dengan rasa ingin buang air besar dan buang air kecil.

Tahap Oral adalah tahap perkembangan yang pertama berlangsung selama kurang lebih 18 bulan pertama kehidupan, di mana kesenangan bayi terpusat di sekitar mulut, seperti

mengunyah, menghisap dan menggigit. Kegiatan ini menurunkan ketegangan pada bayi.

Tahap anal merupakan tahap perkembangan Freud yang kedua berlangsung saat anak berusia 1 ½ tahun dan 3 tahun, saat ini kesenangan terbesar anak melibatkan anus atau fungsi pembuangan yang dhubungkan dengannya. Dalam pandangan Freud, Latihan otot anal menurunkan ketegangan.

Tahap *phallic* adalah tahap ketiga di mana terjadi ketika anak berusia 3 sampai 6 tahun, selama masa ini kesenangan anak terfokus pada alat kelaminnya saat anak laki-laki dan perempuan menyadari manipulasi diri itu menyenangkan. Dalam pandangan Freud tahap phallic memiliki kepentingan khusus perkembagan kepribadian karena tahap inilah *Oedipus Complex* muncul yaitu perkembangan anak mengenai keinginan yang kuat untuk menggantikan orang tuanya yang berjenis kelamin sama atau menikmati kasih saying orang tua yang berjenis kelamin berbeda.

Tahap *latency, l*adalah tahap perkembangan yang keempat terjadi antara sekitar 6 tahun hingga masa puber. Selama masa ini anak menekan seluruh minat seksual dan mengembangkan keterampilan sosial intelektual. Anak mengarahkan energi kepada aktivitas ke dalam bidang yang aman secara emosional dan membantu anak melupakan konflik tahap *phallic* yang menekan.

Tahap genital adalah tahap perkembangan yang kelima dan terakhir terjadi mulai masa puber dan seterusnya. Tahap ini merupakan tahap kebangkitan seksual, sumber kesenangan seksual didapatkan seseorang di luar keluarga. Freud percaya bahwa konflik yang tidak terpecahkan dengan orang tua muncul selama masa remaja. Apabila konflik tersebut dapat dipecahkan, seseorang akan mampu mengembangkan hubungan cinta yang matang dan mampu bertindak secara mandiri sebagai orang dewasa.

Teori Psikososial Erickson

Erikson (1968) menyatakan bahwa kita berkembang dalam tahap psikososial. Bagi Erickson perilaku manusia bersifat sosial dan mencerminkan suatu keingina untuk berhubungan dengan orang lain. Erickson menekankan perubahan perkembangan sepanjang kehidupan manusia.

Dalam teori Erickson terdapat delapan tahap perkembangan sepanjang kehidupan. Setiap tahap memiliki tugas perkembangan yang unik menghadapkan seseorang pada suatu krisis dalam bentuk titik balik meningkatnya kelemahan dan kemampuan yang harus dipecahkan. Semakin berhasil seseorang menyelesaikan krisis akan semakin sehat perkembangannya.

Tahap pertama, kepercayaan versus ketidakpercayaan *(trust vs. mistrust)* adalah di mana rasa percaya melibatkan rasa nyaman secara fisik dan tidak adanya rasa takut atau kecemaan terhadap masa depan. Pada bayi rasa percaya akan menjadi pondasi kepercayaan sepanjang hidupnya bahwasannya dunia akan menjadi tempat yang baik dan menyenangkan untuk ditinggali.

Tahap kedua, otonomi versus rasa malu dan ragu ragu *(autonomy vs. doubt and shame)* adalah tahap yang terjadi di masa akhir masa bayi dan masa kanak-kanak awal (1-3th). Setelah mendapatkan rasa percaya pengasuh, bayi mulai mengetahui bahwa perilaku mereka dalah milik mereka sendiri. Mereka mulai menyatakan kemandirian mereka atau disebut dengan otonomi. Masa ini anak mulai memahami keinginannya. Apabila anak terlalu diberikan batsan atau diberi hukuman dengan keras akan memungkinkan muncul rasa malu dan ragu ragu dalam diri anak.

Tahap ketiga, inisiatif versus rasa bersalah *(initiative vs. guilt)*, terjadi selama tahun prasekolah. Ketika anak masuk prasekolah memasuki dunia sosial yang lebih luas, mereka

menghadapi lebih banyak tantangan daripada mereka saat di masa usia bayi. Pada tahap ini anak diminta untuk memikirkan tanggung jawab terhadap tubuh, perilaku, mainan, dan hewan peliharaan mereka. Mengembagkan rasa tanggung jawab meningkatkan inistatif. Meskipun begitu rasa bersalah yang tidak nyaman dapat muncul, apabila anak tidak dapat bertanggung jawab dan dibuat merasa sangat cemas.

Tahap keempat, kerja keras versus rasa inferior *(industry vs. inferiority)* adalah tahapan yang terjadi disaat anak berusia sekitar tahun ekolah dasar. Inisiatif mereka membawa mereka berhubungan dengan banyak pengalaman baru, saat mereka berpindah ke masa kanak-kanak tengah dan akhir, mereka mengarahkan energi mereka menuju penguasaan pengetahuan keterampilan intelektual. Di saat yang sama juga anak menajdi lebih semnagat belajar dibandingkan dengan akhir periode kanak-kanak awal yang penuh imajinasi.

Tahap kelima, Identitas versus kebingungan identitas *(identity vs. identity confusion)* adalah tahap yang dialami seseorang selama masa remaja. Pada masa ini seeorang akan dihadapkan pada penemuan diri. Tentang siapa diri mereka sebenarnya dan kemana mereka akan melangkahd alam hidup ini. Remaja akan dihadapkan pada banyak peran baru dan status kedewasaan sebagai contoh percintaan dan pekerjaan. Jika remaja menjelajahi ams tersebut dengan baik dan sampai pada jalan positif untuk diikuti dalam hidup maka identitas positif akan tercapai. Namun, sebaliknya, apabila peran dewasa yang dijalani belum jelas maka akan terjadilah kebingungan identitas.

Tahap keenam, keintiman versus isolasi *(intimacy vs. isolation)*, pada tahap ini terjadi pada saat seseorang memasuki dewasa awal di mana mulai menghadapi tugas perkembangan membentuk hubungan akrabd engan orang lain. Erickson menyebut keintiman sebagai menemukan diri sekaligus

kehilangan diri dalam diri orang lain. Apabila seseorang dapat menajlin keintiman denagn orang lain maka akan dapat menjalin hubungan akrab dengan orang lain, tetapi sebaliknya apabila tidak mampu amak seseorang tersebut akan mengisolasi diri.

Tahap ketujuh, generativitas versus stagnasi, dimana tahap perkembangan Erickson dialami oleh seseorang pada masa dewasa tengah. Kepedulian di mana yang utamanaya adalah membantu generasi yang lebih muda dalam mengembangkan dan mengrahkan kehidupan menjadi berguna. Sementara perasaaan bahwa dirinya tidak berbuat apa apa untuk membantu generasi mendatang disebut stagnasi.

Tahap kedelapan, integritas versus keputusasaan *(integrity versus despair),* merupakan tahap di mana seseorang berada pada masa dewasa akhir. Dalam tahap ini seseorang bercermin pada masa lalu dan menyimpulkan bahwa hidupnya belum dimanfaatkan dengan baik. melalui banyak cara orang yang berusia lanjut dapat mengembangkan pandangan positif pada tahap perkembagan sebelumnya dapat memanfaatkan masa sebelumnya dengan bermanfaat dan positif akan merasakan kepuasan integritas dapat tercapai. Jika orang berusia lanjut membentuk setiap tahapan perkembangan sebelumnya secara negatif, maka retrospektifnya mungkin akan memunculkan keraguan atau kegelapan keputusasaan.

Teori Kognitif

Teori perkembangan kognitif Piaget menyatakan bahwa anak secara aktif membangun pemahaman mengenai dunia dan melalui empat tahap perkembangan kognitif. Dua proses mendasar perkembangan tersebut: organisasi dan adaptasi. Untuk emehamid unia anak akan mengorganisasikan pengalaman pengalaman. Dengan mengorganisaikan

pengamatan dan pengalaman menyesuaikan (adaptasi) pemikiran dengan ide baru.

Piaget (1954) percaya bahwa kita beradaptasi melalui duacara yaitu asimilasi dan akomodasi. Asimilasi terjadi ketika anak menggabungkan informasi ke dalam pengetahuan yang telah dimiliki, sementara akomodasi terjadi apabila anak menyesuaikan pengetahuan mereka agar sesuai dengan informasi dan pengalaman baru.

Piaget juga percaya terdapat empat tahap dalam memahami dunia, yaitu: tahap pertama sensorimotor, yang berlangsung dari usai lahir sampai dengan 2 tahun. Pada masa ini bayi membangun pemahaman mengeani dunia dengan mengoordinasikan pengalaman sensoris dengan Tindakan fisik. Bayi menaglami kemajaun dari Tindakan refleks sampai mulai menggunakan pikirans imbolis hingga akhir tahap.

Tahap kedua, tahap praoperasional berlangsung saat anak berusia 2 sampai 7 tahun. Pada tahap ini anak mulai menjelaskan dunia dengan kata kata dan gambar. Hal ini mencerminkan pemikiran simbolis anak dan melampaui hubungan informasi sensori dan tindakan fisik.

Tahap ketiga yaitu tahap operasional konkret. Tahap ini berlangsung ketika anak berusai 7-11 tahun. Di mana anak sudah dapat menalar secara logis mengenai kejadian konket dan menggolongkan benda ke dalam kelompok yang berbeda beda.

Tahap keempat yaitu tahap operasional formal berlangsung saat seseorang berusai 11 tahun sampai dewasa. Pada tahap ini remaja melakukan penalaran denan cara yang lebih abstrak, ideal, dan logis.

Teori Perilaku dan Sosial Kognitif

Teori sosial kognitif merupakan teori perilaku yang memepertimbangkan seseorang. Teori tersebut menyatakan

bahwa perilaku, lingkungan dan orang/kognisi merupakan faktor penting dalam perkembangan. Orang/ kognisis mengacu pada karakteristik pribadi yang menengahi hubungan antara lingkungan dan perilaku.

Psikolog Amerika Bandura, (2002) dan Mischel (2004) adalah pencipta utama teori sosial kognitif kontemporer di mana Mischel (1973) awalnya memberi label teori belajar sosial kognitif. Dalam karyanya di masa kini Bandura menekankan interaksi antar perilaku, orang/kognisi, dan lingkungan seperti ditunjukkan dalam bagaimana perilaku dapat memengaruhi faktor orang/ kognisi dan sebaliknya. Aktivitas kognisi orang tersebut dapat memengaruhi lingkungan, lingkungan dapat memengaruhi kognisi seseorang dan seterusnya.

Teori Etologi

Santrok menjelaskan teori etologi dari perkembangan memandang bahwa perilaku sangat dipengaruhi oleh biologi dan evolusi (Hinde, 1992; Rosenzweig & Pawlik, 2000). Teori ini menekanan bahwa kepekaan kita terhadap jenis pengalaman yang beragam berubah sepanjang rentang kehidupan. Dengan kata lain, ada periode kritis atau sensitif bagi beberapa pengalaman. Jika gagal mendapatkan pengalaman selama epriode sensitif etrsebut, teori etologi menyatakan bahwa perkembangan individu tidak dapat optimal.

Pandangan etologi dari Lorenz (1965) dan ahli ilmu hewan eropa lainnya membuat psikolog perkembangan Amerika mengetahui pentingnya biologis dari perilaku. Perluasan pandangan etologi akhir akhir-ini telah meningkatkan statusnya sebagai perspektif perkembangan yang berharga. Satu perubahan penting yang berharga bahwa daripada menekankan pada periode yang kritis yang kaku dan sempit, teori ekologi menawarkan periode sensitif yang lebih panjang.

Salah satu dari beberapa penerapan penting teori etologi pada perkembangan manusia meliputi teori kelekatan Bowlby (1969), menyatakan bahwa kelekatan pengasuhan selama satu tahun pertama kehidupan memiliki konsekuensi penting sepanjang hidup. Penjelasan lebih dalam dari hal tersebut menekankan bahwa kelekatan postifif dan aman seseorang memiliki hubungan sosial positif dan menjadi matang secara emosional. Namun, jika hubungan kelekatan negative dan tidak aman, menurut Bowby kelak anak tumbuh mungkin akan menghadapi kesulitan dalam hubungan sosial serta menangani emosi.

Teori Ekologi

Teori ini lebih menekankan pada konteks lingkungan. Teori ekologi merupakan pandangan Bronfenbrenner (2004) bahwa perkembangan dipengaruhi oleh lima sistem lingkungan yaitu:

1. Mikrosistem adalah lingkungan di mana indovidu tinggal. Ini meliputi keluarga seseorang, temans ebaya, temans ekolah, dan tetangganya. Dalam mikrosistem inilah interaksi yang paling langsung dengan alat sosial terjadi dengan keluarga, temans ebaya, dan guru sebagai contohnya.
2. Mesosistem mencakup hubungan antar mikrositem atau hungan antar konteks. Sebagai contohnya pengalama anak saat berinteraksi dis ekolah dan pengalaman anak saat ebrinteraksi di acara keluarga besar.
3. Ekosistem terlibat saat pengalaman dalam lingkungan sosial lain dimas aindividu tidak memiliki peran aktif memengaruhi apa yang dialami individu dalam konteks langsung.
4. Makrosistem mencakup budaya di mana seseorang tinggal. Budaya merupakan pola perilaku, keyakinan dan produk

lain dari sekelompok orang yang diwariskan dari satu geenrai ke genarsi berikutnya.

5. Kronosistem, mencakup pembuatan pola kejadian lingkungan dan transisi sepanjang kehidupan.

Prinsip-prinsip Perkembangan Anak Usia Dini

1. Perkembangan merupakan proses yang tidak pernah berhenti (*never ending procces*)

Individu secara terus menerus berkembang atau berubah yang dipengaruhi oleh pengalaman atau belajar sepanjang hidupnya. Perkembangan, baik fisik maupun psikis berlangsung secara terus menerus sejak masa konsepsi sampai mencapai kematangan atau masa tua.

2. Semua aspek perkembangan saling memengaruhi

Semua aspek perkembangan individu, baik fisik, intelektual, emosi, sosial, maupun moral-spiritual, satu sama lainnya saling memengaruhi. Pada umumnya terdapat hubungan atau korelasi yang positif antara aspek-aspek tersebut.

3. Perkembangan mengikuti pola atau arah tertentu

Perkembangan terjadi secara teratur mengikuti pola dan arah tertentu. Setiap tahap perkembangan merupakan hasil perkembangan tahap sebelumnya, dan merupakan persyarat bagi perkembangan selanjutnya. Menurut Yelon & Weinstein (1977) pola perkembangan itu sebagai berikut:

a. *Cephalocaudal* (perkembangan dimulai dari kepala ke kaki, artinya yang matang duluan itu adalah bagian atas kemudian ke bagian bawah, dan tidak mungkin terbalik), Proximodistal (perkembangan itu bergerak dari tengah: seperti paru-paru dan jantung, ke pinggir; tangan),

b. Struktur mendahului fungsi, yang berarti bahwa anggota tubuh individu akan berfungsi setelah matang strukturnya. Seperti mata dapat melihat setelah otot-ototnya matang,

c. Perkembangan itu berdireferensiasi, yang berarti bahwa perkembangan fisik dan psikis berlangsung dari umum ke khusus (spesifik),

d. Perkembangan berlangsung dari konkret ke abstrak, yang berarti bahwa perkembangan itu berproses dari kemampuan berpikir konkret (objeknya nampak) menuju ke abstrak (objeknya tak tampak),

e. Perkembangan berlangsung dari egosentrisme ke perspektivisme, yang berarti bahwa pada mulanya seorang anak hanya memperhatikan dirinya sebagai pusat, atau hanya mementingkan keinginan, kebutuhan dirinya sendiri,

f. Perkembangan berlangsung dari *out-control* ke *inner-control*, yang berarti bahwa pada awalnya anak sangat tergantung kepada pengawasan atau bantuan orang lain dalam memenuhi kebutuhan atau untuk melakukan suatu kegiatan yang terkait dengan kedisiplinan.

4. Perkembangan terjadi pada tempo yang berlainan

Perkembangan fisik dan psikis mencapai perkembangannya terjadi pada waktu dan tempo yang berbeda (ada yang cepat dan ada yang lambat).

5. Setiap fase perkembangan mempunyai ciri khas

Prinsip ini dapat dijelaskan dengan contoh: (a) sampai usia 2 tahun, anak memusatkan perhatiannya untuk menguasai gerak-gerik fisik dan belajar berbicara, dan (b) pada usia 3-6 tahun, perkembangan dipusatkan untuk menjadi manusia sosial (belajar bergaul dengan orang lain).

6. Setiap individu yang normal akan mengalami tahapan atau fase perkembangan

Prinsip ini berarti bahwa dalam menjalani kehidupannya yang normal dan berusia panjang, individu akan mengalami masa atau fase perkembangan: masa konsepsi, bayi, kanak-kanak, anak, remaja, dan dewasa (Yusuf, 2014:4-8). Pada dasarnya, prinsip perkembangan anak sebagai berikut:

a. Anak akan belajar dengan baik apabila kebutuhan fisiknya terpenuhi serta merasa aman dan nyaman dalam lingkungannya,
b. Anak belajar terus-menerus, dimulai dari membangun pemahaman tentang sesuatu, mengeksplorasi lingkungan, menemukan kembali suatu konsep,
c. Anak belajar melalui interaksi sosial, baik dengan orang dewasa maupun teman sebaya,
d. Minat dan ketekunan anak akan memotivasi belajar anak,
e. Perkembangan dan gaya belajar anak harus dipertimbangkan sebagai perbedaan individu,
f. Anak belajar dari hal-hal yang sederhana sampai kekompleks, dari yang konkret ke abstrak, dari yang berupa gerakan kebahasa verbal, dan dari diri sendiri ke interaksi orang lain (Latif, 2013:73).

BAB II
PERKEMBANGAN ANAK PRA LAHIR (JANIN)

A. Masa Prakonsepsi

Periode prenatal merupakan periode perkembangan pertama dalam rentang kehidupan manusia. Meskipun periode ini merupakan periode yang paling singkat dari seluruh periode perkembangan, tetapi dalam banyak hal periode ini yang terpenting dari semua periode, karena dalam kandungan terjadi pembentukan wujud manusia yang akibat-akibatnya terus berpengaruh sepanjang hidup. Periode ini dimulai pada saat pembuahan dan berakhir pada saat kelahiran, waktunya kurang lebih 270 sampai 280 hari atau sekitar 40 minggu dari masa menstruasi terakhir dan kelahiran. Dalam istilah medis masa ini dikenal dengan *gravid,* sedang manusia didalamnya disebut embrio.

"Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dari setetes sperma yang bercampur yang kami hendak mengunjunginya (dengan perintah dan larangan), karena itu kami jadikan dia mendengar dan melihat." (Qs. Al-Insan. 76:2) (Departemen Agama RI, 2015).

Ayat di atas menjelaskan bahwa mahluk itu berasal dari sperma pria dan sperma wanita yang bercampur, beberapa ratus sperma akan menuju sel telur sambil mengeluarkan enzim yang membuat salah satu sperma berhasil memasuki sel telur, dan masa ini disebut dengan fertilisasi (pembuahan), pada saat fertilisasi terjadi perubahan kimiawi yang mencegah sperma lain memasuki sel telur (Hisam Thalba, 2010).

Tubuh sperma yang berhasil memasuki sel telur akan terurai dan inti sel yang membawa kode genetik sel telur yang sudah dibuahi. Sel telur yang telah dibuahi akan membelah menjadi 2 sel, kemudian 4 sel dan kemudian membelah sambil bergerak meninggalkan tuba falofi menuju rahim. Saat ini

dengan perkiraan kasar terdapat 30 sel hasil pembelahan. Kumpulan sel itu disebut morula, dari bahasa latin berarti anggur.

Jenis kelamin bayi ditentukan oleh 46 kromoson yang menyusun karekteristik genetiknya. Sel sperma dan sel telur hanya memiliki kromoson X, tetapi sel sperma membawa kromosom X atau Y. bila sperma membuahi sel telur membawa kromosom X maka seseorang itu akan mendapatkan bayi perempuan. Lain halnya jika yang membuahi sel telur adalah sel sperma yang membawa kromosom Y, maka bayi laki-lakilah yang akan dimiliki. Karena itu calon ayahlah yang sebenarnya menentukan jenis kelamin (Jane, 2003).

Para ahli psikologi perkembangan meyakini bahwa kehidupan manusia berawal dari pertemuan sel sperma laki-laki dan sel telur wanita. Pada saat itu, sel sperma pria bergabung dengan sel telur wanita (ovum) dan menghasilkan satu bentuk sel yang telah dibuahi, yang disebut Zigot *(zygote)*, yang dalam psikologi islam disebut Nuthfah, yaitu air mani (sperma) yang keluar dari sulbi (tulang belakang) laki-laki lalu bersarang di rahim perempuan.

Sperma dan sel telur itu dibuat oleh sel-sel perkembangbiakan yang disebut sel benih *(germ cell)*. Sel-sel ini mengandung 46 kromosom, yang diperoleh dari sperma ayah dan ovum dari ibu, yang dibentuk menjadi 23 pasang. Dalam setiap pasang kromosom pihak ibu, dan setiap pasang kromosom ini memiliki bentuk dan ukuran yang jelas.

Dalam pembuahan normal, ovum berada dalam salah satu tabung falopi ketika bergerak dari satu ovarium ke rahim. Sebagai hasil dari hubungan kelamin, *spermatozoa* pria dalam jumlah besar diletakkan dimulut rahim dan bergerak menuju tabung falopi.

Tahapan-Tahapan Perkembangan Masa Prenatal

Periode prenatal terbagi atas tiga perkembangan yaitu:

1. Tahap germinal *(germinal stage)*
2. Tahap embrionik *(embryonic stage)*
3. Tahap janin *(futus stage)* (Samsununwiyati, 2005).

Lebih jelasnya mari kita lihat penjelasan singkat tahapan-tahapan perkembangan masa prenata di bawah ini:

1. Tahap Germinal *(Germinal Stage)*

Tahap germinal sering disebut dengan tahap zigot, ovum atau periode nuthfah, adalah awal kejadian manusia. Periode germinal ini berlangsung kira-kira 2 minggu pertama dari kehidupan, yakni ketika terjadi pertemuan antara sel sperma laki-laki dengan sel telur wanita (ovum) yang dinamakan "pembuahan" *(fertilization)*. Zigot ini kemudian membelah menjadi sel-sel yang berbentuk bulatan-bulatan kecil, yang disebut blastokis. Blastokis yang berisi cairan dengan cepat mengalami perubahan penting. Blastokis ini dibedakan menjadi tiga lapisan yaitu: lapisan atas *(ectoderm)*, lapisan tengah *(mesoderm)*, dan lapisan bawah *(endoderm)*. Dari *ectoderm* berkembang rambut, gigi dan kuku: kulit lapisan luar (kulit ari) dan kelenjar-kelenjar kulit. Panca indra dan sistem saraf. Dari *mesoderm* atau lapisan tengah berkembang otot, tulang atau rangka sistem pembuangan kotoran dan sistem peredaran darah, serta kulit lapisan dalam. Sementara endoderm lapisan bawah menjadi sistem pencernaan, hati pancreas, kelenjar ludah dan sistem pernapasan. *Blastokis* yang telah tertanam secara penuh didinding rahim inilah yang disebut embrio.

2. Tahap Embrio

Tahap embrio ini dimulai dari minggu ke-2 sampai minggu ke-8 setelah pembuahan kemudian, yang ditandai dengan banyak perubahan pada sistem organ utama dan sistem fisiologi. Selama periode ini pertumbuhan terjadi dalam dua pola yaitu: *cephalocaudal* dan *proximodisdal.*

Cephalocaudal artinya proses pertumbuhan yang dimulai dari bagian kepala, kemudian terus sampai bagian bawah dan sampai bagian ekor. Bagian-bagian tubuh yang penting lebih dahulu berkembang dari pada lengan, tangan dan kaki. Pertumbuhan secara *proximodistal* adalah proses pertumbuhan yang dimulai dari bagian-bagian yang paling dekat dengan pusat (tengah) badan, kemudian baru ke bagian-bagian yang jauh dari pusat badan. Di samping itu terdapat tiga sarana penting yang membantu perkembangan struktur anak, yaitu kantong amniotik, plasenta, dan tali pusat. Kantong amniotic adalah kantong tempat di mana embrio mengapung dan tempat embrio berenang dan berisi cairan bening pelindung dari goncangan fisik dan perubahan temperature. Plasenta adalah suatu tempat pada dinding peranakan di mana ibu mensuplai oksigen dan bahan-bahan makanan kepada anak dan mengembalikan sisa buangan dari aliran darahnya. Jadi plasenta adalah sarana penghubung antara ibu dan embrio. Tali pusat berfungsi sebagai penghubung antara embrio dengan plasenta.

Peride embrio ini ditandai dengan suatu perkembangan yang sangat cepat pada sistem saraf. Pada umur 6 minggu embrio telah dapat dikenali sebagai manusia (Hisham, 2015). Pada umur 8-9 minggu perubahan janin semakin terlihat dengan jelas. Muka, mulut, mata, dan telinga sudah mulai terbentuk dengan baik. Lengan dan kaki lengkap dengan jari-jari sudah tampak. Pada tahap ini organ-organ seks juga mulai terbentuk. Demikian juga dengan otot dan tulang rawan mulai

berkembang organ dalam seperti isi perut, hati, pancreas, paru-paru, dan ginjal, mulai terbentuk dan mulai berfungsi secara sederhana.

3. Tahap Janin

Periode dari perkembangan masa prenatal disebut dengan periode fetur atau periode janin, dalam psikologi islam disebut periode "mudhghah". Periode ini dimulai dari usia 9 minggu sampai lahir. Setelah sekitar 8 minggu kehamilan, embrio berkembang menjadi sel-sel tulang. Dalam hal ini embrio memperoleh suatu nama baru yaitu janin (fetus). *"Kemudian (fa) segumpal daging itu kami jadikan tulang belulang, kemudian (fa) tulang belulang itu kami bungkus dengan daging "(QS. Al-mukmin 23:14).*

Menurut psikologi Islam, setelah janin dalam kandungan itu genap berumur 4 bulan, yaitu ketika janin terbentuk sebagai manusia, maka ditiupkan ruh di dalamnya bersamaan peniupan ruh pada janin itu. Dengan ditiupkan ruh kedalam janin tersebut, maka pada bulan ke-4—5 ibu sudah merasakan gerakan-gerakan janinnya, seperti menonjok atau menendang (Hisham, 2015).

Janin juga sudah mampu mendengar atau responsif terhadap stimuli dan lingkungan eksternal terutama sekali terhadap pola-pola suara. Janin melakukan respons terhadap suara dan detak jantung serta getaran dari tubuh ibunya, kondisi ini menujukkan bahwa janin bisa mendengar dan merasa. Dalam memebrikan respon terhadap bunyi nampaknya berawal saat memasuki minggu ke-26 dari masa kehamilan, meningkat dan mencapai puncaknya pada sekitar inggu ke-32. Kondisi ini sangat dianjurkan bagi ibu hamil untuk berbicara yang baik, menjaga anak dari suara ataupun perkataan diluar yang baik, serta dapat pula memperdengarkan

anak terhadap bacaan suara lantunan ayat Al Quran, atau mungkin ada juga yang memeprdengarkan music klasik.

Tingkat aktivitas dan pergerakan janin menunjukkan perbedaan individual yang ditandai dengan kecepatan jantung mereka yang berubah-ubah. Janin laki laki, terlepas dari besar dan ukurannya, lebih aktif dan cenderung lebih semangat saat bergerak selama masa kehamilan. Dengan demikian, kecenderungan bayi laki-laki untuk lebih aktif dibandingkan bayi perempuan mungkin merupakan bagian dari pembawaan sejak lahir (Papalia, Olds, dan Feldman 2009).

Fase perkembangan janin pada tiap trimester kehamilan.

1. FASE TRIWULAN PERTAMA (MINGGU KE -1—12)

Minggu ke-1

Pada minggu Ini, menjadi menstruasi yang terahir sebelum kehamilan. Perdarahan terjadi dan hormon-hormon ditubuh mempersiapkan sel untuk dilepaskan.

Minggu ke-2

Uterus (dinding rahim) menebal dan mempersiapkan tahap evolusi.

Minggu ke-3

Pada minggu ke-3 merupakan masa ovulasi (pelepasan sel telur). Kehamilan terjadi pada masa ini disebabkan karena bertemunya sel telur dengan sel sperma. Jika terjadi hubungan seksual yang berlangsung selama ovulasi yang memakan waktu sekitar 12-24 jam, salah satu dari ribuan sperma yang berada didalam rongga rahim vagina berenang melewati leher dan rongga rahim hingga mencapai tuba falopi, lalu membuahi ovum yang sedang bergerak menuju rahim. Salah satu sel telur yang telah dibuahi disebut Zigot.

Minggu ke-4

Zigot berimplantasi pada Dinding Rahim (uterus). Dengan berahirnya minggu ini maka tidak ada lagi menstruasi, dan menjadi pertama tanda kemungkinan kehamilan. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an S. Al-Alaq 1-3: *"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Menciptakan, Dia telah menciptakan Manusia dari 'alaq (segumpal darah). Bacalah dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah."*

Minggu ke-5

Ukuran bayi sekitar biji apel, dan pada minggu ini disebut embrio. Bayi sudah sepenuhnya pada minggu ini. berkerja seperti detak jantung sendiri, plasenta dan tali pusat yang sudah bekerja sepenuhnya pada minggu ini. Vesikel-vesikel otak primer mulai terbentuk, sistem saraf sudah mulai berkembang

Minggu ke-6

Pada minggu ini panjang embrio sekitar 1,25 cm bentuk embrio terlihat seperti berudu. Sudah dapat dikenali bentuk kepala, tulang ekor, kedua celah untuk bakal mata, tangan dan anggota gerak menyerupai tunas kecil. Pada minggu ini juga terjadi pembentukan awal dari hati, pancreas, paru-paru, jantung dan kelenjar tiroid (Hisham, 2015).

Minggu ke-7

Jantung sudah terbentuk lengkap. saraf dan otot bekerja bersama untuk pertama akan terbentuk lengkap kalinya. Bayi mempunyai reflek dan bergerak spontan, bayi mulai bergerak dan berenang didalam rahim walaupun ibu belum dapat merasakannya. Pada akhir minggu ini otak akan terbentuk dengan lengkap. Pada akhir minggu ke-7 dan selama minggu

kedelapan, otot-otot menempati posisinya disekeliling bentuk tulang (QS. Al-Mu'minuun:14).

Minggu ke-8

Embrio berukuran sekitar 2,5-3 cm. seluruh organ utama bayi telah terbentuk meskipun belum berkembang sempurna. Jarinagan didalam otak berhubungan dengan lobi penciuman di otak. Tangan dan kaki sudah terbagi menjadi komponen tangan, lengan, bahu, paha, kaki. Organ reproduksi sudah mulai terbentuk. Mata membentuk pigmen dan telinga bagian luar sudah terbentuk sempurna, sehingga pada minggu ini bayi sudah dapat mendengar. Jantung berdetak keras karena sudah dapat memompa dengan irama yang teratur.

Minggu ke-9

Pergerakan pertama fetus dapat dideteksi dengan USG. Pada minggu ini perut dan rongga dada sudah terpisah dan otot mata dan bibir atas terbentuk (Hisham, 2015).

Minggu ke-10.

Tulang sedang menantikan kartilago. Kuku jari mulai berkembang. Diafragma memisahkan jantung dan paru-paru. Otot leher terbentuk. Otak kepala lebih cepat dalam bulan terahir ini sehingga proporsi kepala lebih besar dari pada tubuh.

Minggu ke-11

Organ seks luar sudah terbentuk, juga folikel-folikel rambut dan gigi. Bayi sudah dapat menelan cairan amnion dan mengeluarkan kembali/kencing. Semua sistem organ pada bayi sudah dapat menelan cairan amnion dan mengeluarkan kembali/kencing.

Minggu ke-12

Panjang janin sekarang 6,5-8 cm dan bobotnya sekitar 18gram. Kepala bayi menjadi lebih bulat dan wajahnya telah terbentuk sepenuhnya. Semua organ vital telah terbentuk. Bayi mulai menggerak-gerakkan tungkai dan lengannya, bayi dapat menghisap lengannya tetapi ibu belum dapat merasakan gerakkan-gerak ini (Hisham, 2015).

3. FASE TRIWLUAN KE-2 (MINGGU KE-13–27)

Minggu ke-13

Panjang janin (dari puncak kepala sampai *sacrum*/bokong) sekitar 65-78 mm dengan berat kira-kira 20 gram. Rahim dapat teraba kira-kira 10 cm di bawah pusar. Pertumbuhan kepala bayi yang saat ini kira-kira separuh panjang janin mengalami perlambatan dibandingkan bagian tubuh lainnya. perlambatan ini berlangsung terus, sehingga diakhir kehamilan akan tampak proporsional, yakni kira-kira tinggal sepertiga panjang tubuh.

Kedua cikal bakal matanya makin hari kian bergeser kebagian depan wajah meski masih terpisah jauh satu sama lainnya, sementara telinga bagian luar terus berkembang dan menyerupai telinga normal. Kulit janin yang masih sangat tipis membuat pembuluh darah terlihat jelas di bawah kulitnya. Seluruh tubuh janin ditutupi rambut-rambut halus yang disebut *lanugo*. Kerangka/tulang belulangnya sudah terbentuk diminggu-minggu sebelumnya. Dan minggu selanjutnya akan berosifikasi/menahan kalsium dengan cepat, hingga tulangnya jadi lebih keras.

Minggu ke-14

Panjangnya mencapai kisaran 80mm atau 8 cm dengan berat sekitar 25gr. Telinga janin menempati posisi normal disisi kiri dan kanan kepala. Demikian pula mata mengarah pada

posisi sebenarnya. Leher berkembang lebih nyata, sehingga mudah membedakan jenis kelaminnya (Hisham, 2015).

Minggu ke-15

Bayi memiliki kulit yang tipis dan transparan sehingga pembuluh darahnyapun dapat terlihat dengan jelas. Alis dan rambutnya tumbuh kian banyak dan bila si bayi memiliki gen rambut akan hitam, maka mulai saat ini akan timbul pigmentasi kehitaman pada rambutnya. Bayi pun akan makin fleksibel dan banyak bergerak.

Lengannya kini mampu menekuk dibagian siku dan pergelangan tangan untuk membuat kepalan tangan. Perkembangan tulang dan tulang rawan terus terbentuk sempurna diseluruh tubuh.

Dan Allah pun menjelaskan kembali dalam *QS. Al-Infithar (82) 6-7 "Hai manusia, apa yang telah membuatmu terpedaya (berbuat durhaka) terhadap Tuhanmu Yang Maha Pemurah. Yang telah menciptakan kamu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan susunan tubuhmu seimbang".*

Al-Quran juga menempatkan istilah "pertumbuhan dan proses penyempurnaan" dengan urutan masa yang benar, sebagai tahapan terahir dalam penciptaan janin sebelum lahir.

Panjang bayi sekitar 6,5-8c, bobotnya sekitar 18 gram. Kepala bayi lebih bulat dan wajahnya telah terbentuk sepenuhnya. Semua organ vital sudah terbentuk. Bayi mulai menggerakkan tungkai dan lengannya, bayi dapat menghisap lengannya tetapi ibu belum dapat merasakan gerakan-gerakan ini.

Minggu ke-16

Saat ini bayi telah bisa menegakkan kepalanya. Otot-otot wajahnya telah sedikit berkembang sehingga ia mampu memperlihatkan beberapa raut wajah yang berbeda-beda.

Bayi telah mampu mengedipkan mata, membuka mulutnya, bahkan bisa mengerutkan dahi. Zat kalsium telah cukup disimpan didalam tulangnya, sehingga dapat memberi gambaran pada rontgen. Bila bayi tersebut perempuan maka ovariumnya telah turun dari rongga abdomen dan masuk dalam rongga panggul didalam ovarium itu sendiri telah terbentuk lebih dari 5 juta sel telur.

Minggu ke-17

Plasenta bayi beradaptasi terhadap pertumbuhan dan perkembangan bayi. Organ vital ini berkembang seiring perkembangan bayi. Berawal dari pertumbuhan jonjot diminggu pertama hingga menjadi jaringan tebal dengan berat 1 pon (480 gram), plasenta membesar dan berisi jaringan pembuluh darah sehingga permukaannya meluas plasenta berfungsi sebagai tempat pertukaran nutrisi dan zat-zat sisa yang tidak diperlukan.

Minggu ke-18

Bayi lebih sensitif terhadap dunia luar. Ia memberikan reaksi berupa tendangan dan dorongan. Saat ini ia sudah dapat mendengar, karena tulang-tulang pendengarannya (yang akan membantu menghantarkan bunyi ketelinga dalam) mulai mengeras dan bagian otak yang menerima implus serta memproses sinyal saraf dari telinga dan telah berkembang. Pada tahap ini, bila rahim ibu cukup besar, maka bayi akan bergerak aktif dan beberapa kali berganti posisi.

Minggu ke-19

Pada tahap ini otak berkembang dengan pesat. Otak merupakan organ tubuh yang berkembang untuk pertama kalinya. Dan hal ini sangat penting, ditandai dengan ukuran menempati porsi terbesar dari keseluruhan tubuh. Sehingga bayi telah mampu melakukan gerakan sadar secara langsung. Kemajuan lain adalah adanya telinga yang berada dikedua sisi kepalanya. Bakal gigi permanen telah muncul disela-sela gigi susunya. Walaupun panjang kaki bayi hanya beberapa inci, tetapi rasio antara panjang kaki dengan paha dan tungkai keseluruhan tidak akan berubah.

Minggu ke-20

Minggu ini, kulit janin akan mulai menebal dan membentuk 4 lapisan kulit. Pada saat bersamaan, kelenjar sebasea (keringat) akan mengeluarkan suatu susbtansi lembek yang disebut *Verniks Kaseosa* (Hisham, 2015).

Zat ini penting sebagai pelindung kulit bayi yang masih rapuh akibat pergeseran terus menerus dengan cairan amnion. Verniks akan berkaitan dengan lanugo (rambut halus sepanjang celah-celah kulit bayi.

Minggu ke–21

Saat ini bayi telah memiliki jumlah sel darah merah yang cukup banyak dan salah satu sistem kekebalan tubuhnya, yaitu sel darah putih, telah mulai terbentuk. indra pengecap pada lidahnya juga mulai terbentuk. Sistem saluran pencernaannya saat ini telah berkembang sehingga dapat menyerap air dan zat gula dari cairan amnion yang ia telan dan mengalirkan zat padat kedalam usus besarnya. Panjang bayi sekitar 18cm dan berat badannya sekitar 300 gram.

Minggu ke–22

Kewaspadaan diri dan indranya telah makin meningkat. Bayi sudah mempunyai sejumlah sel saraf yang komplit di otaknya dan telah mampu belajar mengenai diri dan sekitarnya melalui sentuhan. Bayi akan menyatukan pengetahuan melalui indra perasa yang ia miliki sejak dalam kandungan dengan informasi dari indra penglihatannya nanti. Panjang bayi sekitar 20 cm dan berat badannya sekitar 450 gram (Hisham, 2015).

Minggu ke-23

Bayi terlihat kemerahan dan berkerut karena lapisan kulitnya dibentuk lebih cepat dari pada penyimpanan lemak subkutannya di lapis bawah kulit. Warna merah pada kulit merupakan pengendapan pigmen yang mulai terjadi sehingga kulit bayi tampak trasparan (Jane, 2003).

Pergerakan bayi semakin aktif, seperti menendang dan memukul. Sumber nutrisi utama diperoleh dari makanan yang dikomsumsi oleh ibunya, dan didapati melalui peredaran darah merah di plasenta dan tali pusat (ari-ari). Panjang bayi sekitar 20 cm dan berat badannya sekitar 450 gram.

Minggu ke–24

Perkembangan wajah bayi sudah hampir sempurna. Kedua matanya masih menutup dan kedua telinganya telah berpindah ke posisi yang sesungguhnya, di samping kepala, bulu matanya telah cukup berkembang dan rambut kepalanya mulai tumbuh. Bayi tidak dapat lagi berputar dan berjungkar balik dalam cairan amnion, tetapi ia masih senang mencengkeram di tali pusat, menyentuh, serta merasakan lingkungan disekitarnya. Bila ibu merasakan kaget maka bayi pun akan merasakan hal yang sama. Hal ini merupakan suatu transisi antara keadaan gelisah dengan kecemasan yang menetap.

Minggu ke–25

Dokter telah mampu mendengar detak jantung bayi selama beberapa minggu dengan menggunakan stetoskop atau terompet laenec. Pembedaan jenis kelamin bayi telah berlangsung sempurna. Bayi lebih terampil dan dapat mengepalkan jari tangannya.

Dominasi tangan kanan atau kiri muncul dan ruas jari mulai terbentuk sehingga sidik jari mulai timbul. Bayi telah memiliki pola tidur dan bangun yang teratur. Tendangan dan dorongannya menunjukkan kapan ia aktif bermain, yang biasanya justru disaat ibunya sedang beristirahat.

Minggu ke-26

Setelah matanya tertutup selama beberapa bulan, saat ini kelopak mata bayi sudah mulai membuka. Mata bayi telah berkembang sempurna dan seluruh lapisan retinanya telah terbentuk. Apapun warna mata bayi nantinya, saat ini akan berwarna biru. Hal ini berlaku untuk semua ras, karena pupilnya belum memiliki warna sesungguhnya hingga beberapa bulan sebelum kelahiran. Menjelang kelahiran berat bayi akan bertambah secara drastis, dan ia akan tampak bulat dan montok. Kulitnya masih terlihat keriput dan kemerahan, tetapi hal ini akan berubah seiring pengisian lemak subkutan (lapisan kulit). Kemudian kulit akan menebal dan berwarna kepucatan saat alis mata, kelopak mata dan jari tangan yang sempurna walaupun berukuran kecil dan masih tumbuh. Panjang bayi sekitar 23 cm dan berat badannya sekitar 850 gram (Jane, 2003).

Minggu ke–27

Bayi mulai saat ini telah mampu hidup didunia luar sebanyak 85% bila ternyata ia lahir secara premature. Masih 13 minggu dari kelahiran. Fungsi hati belum terbentuk cukup baik,

fungsi otak belum berkembang, dan sistem kekebalan tubuhnya masih lemah, akibatnya bayi akan rentan terinfeksi. Meskipun demikian bentuk bayi premature kelihatannya hampir sama dengan bayi yang lahir cukup bulan, hanya lebih kurus dan lebih kecil. Panjang bayi sekitar 24cm dan beratnya kira-kira 100 gram.

3. TRI SEMESTER KE–3 (MINGGU KE-28—40)

Minggu ke–28

Bayi akan semakin jelas terlihat, otaknya telah membentuk lobus-lobus dan girus seperti layaknya otak yang telah berkembang. Jaringan otaknya meningkat secara drastis. Rambut kepalanya tumbuh semakin panjang. Penimbunan lemak masih berlangsung di tubuhnya dan saat ini bayi anda sudah cukup besar. Pada saat ini, posisi bayi dalam rahim yang sering terjadi adalah bokong (sungsang) atau kepala di atas. Bayi anda akan cukup memiliki ruang dalam 2 bulan kedepan untuk mengubah posisi sungsangnya menjadi kepala di bawah. Sehingga ibu tidak perlu khawatir. Panjang bayi sekitar 25 cm dan berat badannya sekitar 1100 gram (Jane, 2003).

Minggu ke–29

Pada minggu ini produksi susu ibu dalam payudara telah distimulasi secara tidak langsung oleh bayi. Hal ini menjamin bahwa setelah bayi lahir akan terdapat suplai makanan yang telah menunggunya nanti. Panjang bayi sekitar 26 cm dan berat badannya sekitar 1250 gram.

Minggu ke–30

Bayi kini lebih awas terhadap lingkungan sekitar. Ia dapat merasakan rahim yang memijat tubuhnya saat ibunya mengalami konstraksi. Untungnya ia diselimuti dan dilindungi oleh cairan amnion di sekelilingnya. Bayi akan menunjukkan

gerak pernapasan yang lebih berirama walaupun sering tersedak akibat secara tidak sengaja menelan amnion yang salah masuk pada saluran pernapasan. Tubuhnya akan semakin berisi dan montok serta mampu mempertahankan panas tubuh bila sewaktu-waktu lahir *premature*. Panjang bayi sekitar 27 cm dan beratnya sekitar 1400 gram.

Minggu ke–31

Pada minggu ini bila bayi lahir premature, kemungkinan hidupnya akan semakin meningkat di minggu ini karena perkembangan dalam paru-paru. Hampir sekitar 500ml sirkulasi darah anda mengalir menuju kapiler plasenta menuju dinding rahim. Dengan demikian darah ibu berkontak dengan darah bayi yang dibawa kapiler plasenta tersebut (Jane, 2003).

Walaupun darah ibu tidak pernah bercampur darah bayi karena dipisahkan oleh lapisan pelindung plasenta yang tipis, tetapi dapat terjadi pertukaran air, zat nutrisi, serta zat-zat sisa yang tidak diperrlukan lagi. Kecepatan pertukaran itu sekitar 10ml perdetik. Bayi juga akan menyedot air dengan cara menelan cairan amnion yang dibuang sebagai urine. Panjang bayi sekitar 28 cm dan berat badannya sekitar 1600 gram.

Minggu ke-32

Pada tahap akhir kehamilan, pendengaran bayi adalah cara untuk menghubungkannya dengan dunia luar. Ia menjadi familiar dengan latar belakang suara konstan dari detak jantung ibu, dan bisingnya suara usus serta aliran darah dari tali pusat. Sehingga si kecil akan lebih familiar dengan suara ibunya serta mampu mengenalinya setelah ia lahir. Panjang bayi sekitar 29 cm dan beratnya sekitar 1800gram.

Minggu ke–33

Walaupun terkurung dalam ruang rahim, bayi telah mampu melakukan gerak-gerik sesuai bayi normal yang dilahirkan kecuali menangis. Ia tidur sepanjang waktu dan mungkin mengalami mimpi yang terasa nyata. Selama tidur, matanya akan bergerak-gerak sesuai dengan karekteristik tidur REM *(Rapid Eye Mouvement)*. Bila ia bangun ia kan waspada pada dunia sekitar. Terutama ia mulai belajar sesuai dengan perkembangan sel saraf yang telah membentuk berjuta hubungan (Mac Dougall Jane, 2003).

Ia pun aktif walaupun saat ini gerakan yang ia lakukan adalah menendang dengan kuat dan menonjok. Bila pada masa ini sikecil lahir, paru-parunya mungkin telah bekerja, tetapi ia tetap harus berada di incubator untuk menghangatkan tubuhnya. Panjang tubuhnya sekitar 30 cm dan berat tubuhnya sekitar 2000 gram.

Minggu ke-34

Rambut janin semakin menebal walau warnanya mungkin tak sama dengan rambutnya setelah semakin besar. Lanugo masih meliputi tubuhnya, menghasilkan verniks yang semakin kental. Kelenjar adrenalnya memproduksi hormon steroid. Kelenjar ini menghilang setelah ia lahir nanti. Sementara itu si bayi memperoleh kalsium dari tubuh ibunya dengan cara menguraikannya dari dari tulang. Panjang bayi sekitar 32 cm dan berat badannya sekitar 2250 gram.

Minggu ke-35

Minggu ini kuku jemari tangan bayi telah tumbuh hingga mencapai tepi jari. Semenjak saat ini hingga lahir nanti, kuku itu akan bertambah panjang. Penumpukan lemak terus berlangsung terutama di sekitar bahu sehingga bayi terlihat montok dan gemuk. Lanugo ditubuh bayi mulai rontok, walau

masih dapat ditemukan saat bayi lahir. Matanya bisa berwarna kebiruan, walau kemudian akan berubah setelah ia lahir. Panjang bayi sekitar 33cm, dan berat badannya sekitar 2550 gram.

Minggu ke-36

Wajah bayi semakin berisi dan terlihat mulus serta montok dengan ciri khas pipi bayi. Besar pipi bayi ditentukan oleh penyimpanan lemak dan kekuatan otot menghisap yang telah dilatih bayi selama beberapa bulan di dalam rahim.

Tulang tengkoraknya cukup kuat namun tidak keras tulang ini tidak memiliki kemampuan untuk sedikit elastic saat kepala bayi memasuki jalan lahir. Minggu ini atau minggu depan, bayi siap keluar ke rongga panggul. Panjang bayi sekitar 33 cm dan beratnya sekitar 2750 gram. Alllah SWT berfirman QS. Al-Hajj 22:5 *"Kami tetapkan dalam rahim, apa yang kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan "*.

Begitu besar ke Esaan Allah Swt, dengan segala kemampuan janin menghimpun kedua kaki mengarah perut, janin juga meletakkan kedua tangannya dan menundukkan kepalanya kearah dada agar mudah keluar pada waktu dilahirkan. Allah Swt berfirman: *"Yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk". (QS> Al-A'la 87:3)*

Minggu ke–37

Saat ini bayi sudah berkembang sempurna dan siap dilahirkan. Bukan berarti ia tidak akan tumbuh atau berkembang lagi. Lemak disimpan dalam tubuhnya dengan kecepatan lebih dari 14 gram perhari dan proses melinisasi beberapa sel saraf pada otaknya baru dimulai dan terus berlangsung setelah bayi lahir. Bayi siap lahir, Panjang bayi sekitar 35 cm, dan berat badannya sekitar 2950 gram. (21).

QS. Al-Naml 39:6 *"Dia menjadikan kalian dalam perut ibu kalian kejadian demi kejadian dalam tiga kegelapan. Yang (berbuat) demikian itu adalah Allah, Tuhan kamu, Tuhan yang mempunyai kerajaan". "Maha suci Allah, dengan pencipta yang sebaik-baiknya ciptaan".*

B. Masa Kelahiran

Dalam Melahirkan bayi terdapat beberapa fase kelahiran sebagai berikut:

1. Kelahiran normal atau spontan Kelahiran spontan disebut juga kelahiran normal. Kelahiran tersebut terjadi tanpa bantuan luar dan sedikit atau tanpa pemberian obat pada ibu. Pada kelahiran spontan ini, posisi janin dan ukurannya memungkinkannya untuk mengeluarkan kepala dahulu. Setelah kepala, atau bahu kemudian lainnya tampak pada saat tubuh janin berputar perlahan dalam saluran kelahiran. Berikutnya lengan keluar dan selanjutnya kaki.

Tahap-tahap kelahiran bayi secara normal (Dariyo 2011):

Kontraksi otot-otot perut. Tahap pertama dari kelahiran normal adalah adanya kontraksi otot pada perut dan sangat sakit rasanya. Hal ini juga menyebabkan proses pembukaan pada vagina sebagai jalan keluarnya bayi. Kontraksi rahim berjarak 15 hingga 20 menit di awal dan berlangsung hingga satu menit. Saat tahap pertama berproses, kontraksi semakin dekat jaraknya, muncul setiap dua hingga lima menit. Intensitasnya meningkat pula. Di akhir tahap pertama, kontraksi membuka serviks sekitar 4 inci. Bagi wanita yang mengandung anak pertamanya, tahap pertama berlangsung rata-rata 12 hingga 24 jam. Tahap ini merupakan tahap yang paling Panjang (Santrock 2007). 2) Kontraksi otot disertai dengan gerakan kepala bayi ke saluran vagina. Tahap kedua adalah kontraksi otot yang diikuti dengan gerakan kepala bayi menuju saluran vagina. Dokter atau bidan yang menangani proses persalinan

akan memeriksa dan menyatakan adanya proses pembukaan pada vagina. Ini adalah sebagai tanda bahwa proses kelahiran semakin dekat. 3) Pemotongan plasenta. Tahap ketiga adalah keluarnya bayi dari rahim ibu melalui vagina yang kemudian disertai dengan plasenta dan tali pusat. Tahap keluar dari rahim ini biasanya disertai dengan tangisan bayi. Tangisan bayi tersebut menandakan bahwa bayi mengalami syok, terkejut, dan sebagai penyesuaian pertama bayi ketika berada di luar rahim ibunya. 4) Masa pemulihan. Pada tahap keempat, tali pusat sudah dipotong oleh bidan atau dokter. Setelah itu, bidan atau dokter akan berusaha memulihkan rahim agar menjadi normal kembali. Apabila mendapat dukungan dan perhatian yang berarti dari keluarganya, maka proses pemulihan ini akan berjalan semakin cepat.

2. Kelahiran dengan peralatan. Bila janin memiliki ukuran besar yang tidak mungkin dapat keluar secara spontan atau dalam rahim ibu posisinya sedemikan rupa sehingga peralatan pembedahan harus digunakan untuk membantu persalinan.
3. Kelahiran sungsang. Pantat bayi keluar lebih dulu, diikuti kaki, lengan dan akhirnya kepala. Bila posisi janin ini tidak diubah kelahiran, harus digunakan peralatan untuk membantu persalinan.
4. Kelahiran letak melintang. Janin terletak melintang dalam rahim ibu. Apabila kondisi seperti ini tidak dapat diubah sebelum kelahiran, peralatan harus digunakan untuk membantu persalinan.
5. Kelahiran melalui pembelahan Caesar. Apabila ukuran tubuh janin terlalu besar untuk dapat keluar melalui saluran kelahiran tanpa persalinan yang sulit dan lama walaupun digunakan peralatan, janin dilahirkan dengan cara mengiris dinding perut ibu.

Pada waktu dilakukannya penyesuaian terhadap lingkungan pasca lahir, tidak ada perubahan nyata yang terjadi dalam perkembangan. Oleh karena itu dapat dianggap sebagai "dataran" dalam perkembangan, yaitu ketika perkembangan memasuki keadaan diam untuk sementara, atau bahkan menunjukkan tanda kemunduran. Karena kebanyakan bayi akan melakukan penyesuaian terhadap hidup pasca lahir, masa bayi seringkali disebut "periode bayi yang baru lahir" atau periode neonatal. Anak yang baru lahir dikenal sebagai bayi yang baru lahir atau neonatal

Berakhirnya masa prenatal adalah Ketika bayi sudah lahir. Bayi yang sudah berumur cukup dalam kandungan terjadi proses kelahiran. Kesehatan ibu dan kondisi psikisnya harus terus diperhatikan sebelum maupun sesudah kelahiran. Ada berbagai macam kelahiran, mulai dari kelahiran normal, sungsang, kelahiran dengan menggunakan peralatan, dan juga kelahiran caesar. Ada berbagai penyesuaian yang harus dilewati seorang ibu setelah melahirkan. Ibu harus siap secara fisik dan psikis dengan apapun yang terjadi setelah kelahiran.

BAB III
PERKEMBANGAN ANAK USIA LAHIR SAMPAI 2 TAHUN

A. Karaketristik Bayi

Bayi baru lahir normal adalah bayi yang lahir dengan umur kehamilan 37 minggu sampai 42 minggu dengan berat lahir 2.500 gram sampai 4000 gram, lahir dengan cukup bulan, langsung menangis dan tidak ada cacat bawaan, dan memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang cepat. Bayi merupakan makhluk yang sangat peka dan halus, apakah bayi itu akan terus tumbuh dan berkembang dengan sehat, sangat bergantung pada proses kelahiran dan perawatannya. Tidak saja cara perawatannya, pola asuhnya namun juga pola pemberian makan juga sangat mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan bayi (Depkes RI, 2009).

Menurut Papalia, Old & Feldman (1998), Turner dan Helms (1995) dan Santrock (1999), menberikan penjelasan tentang karakteristik bayi yang baru lahir sebagai berikut:

1. Banyak tidur
   Aktivitas utama bayi baru lahir adalah tidur. Setiap bayi dalam sehari akan tidur selama kurang lebih 18 jam. Bayi menutup matanya selalu sebagai upaya untuk menjalani proses kehidupannya
2. Tidur Aktif
   Aktivitas utama bayi tidur dipergunakan untuk tidur. Apabila kita amati habis makan bayi akan tidur, habis minum susu bayi akan tidur. Karena perutnya telah kenyang. Menurut pandangan ahli psikofisiologis, aktivitas bayi saat tidur berfungsi untuk memberikan kesempatan bagi organ perut mengolah maknan agar dapat diserap oleh tubuh untuk pertumbuhan dan perkembangan fisiknya.
3. Malas malasan
   Bagi bayi, kegiatan makan dan menelan makanan alaupub susu sebagai kegiatan yang cukup menyita energinya, sehingga setelah makan bayi akan merasa Lelah sehingga tertidur pulas. Namun Ketika bayi dalam kondisi terjaga, bayi akan memandang, dan mengamati lingkungan sekitarnya. Saat in adalah merupakan momen yang sangat penting bagi orang tua dan orangd ewasa di sekeliling bayi untuk memberikan stimulasi kepada bayi sehingga dapat berkembang kognitifnya.
4. Waspada
   Meskipun bayi terlihat banyak tidur, akan tetapi bayi Ketika merasa gelisah atau mendengar suara nyaring makai a akan terbangun. Apabila orang tua sudah memberikan satu stimulasi yang bersifat pembiasaan bagi bayi maka bayi waspada dan sadar terhadap lingkungan sekitarnya.
5. Rewel
   bayi memiliki perasan yang peka terhadap hal hal yang berbeda dengan biasanya. Apabila ada pengalaman yang tidak menyenangkan bagi bayi akan bayi rasakan sebagai sesuatu yang menggangu hidupnya. Seperti kondisi fisik yang tidak nyaman, lingkungan yang berisik, suhu ruangans ekitar yang terlalu panas atau terlalu dingin dapat mmebuat bayi terganggu sehingga menyebakan bayi rewel.
6. Menagis
   Menangis menjadi bahasa komunikasi yang di ekpresikan seorang bayi kepad lingkungan sosialnya. Menangis menjadi penunjuk adanya sesuatu yang tidak biasa, sehingga menajdi isyarat bagi orang tua bayi

memerlukan perhatian secepat mungkin. Bayi menangis ini pada dasarnya bersifat temporer, apabila hal yang menjadi pemicu bayi menangis telah dapat diatasi maka biasanya bayi akan terdiam dari nangisnya dan tenang kembali.

B. Pertumbuhan dan Perkembangan Fisik

Sebagaimana periode sebelum kelahiran perkembangan dan pertumbuhan fisik mengikuti prinsip cephalocaudal dan porximodistal (Papalia, 2008). Di mana pertumbuhan bergerak dari atas ke bawah *(cephalocaudal)* dan dari dalam ke luar *(porximodistal)*.

Perkembangan fisik bayi dalam dua tahun pertama kehidupan sangat ekstensif. Dalam rentang waktu 12 bulan, bayi dapat duduk di mana pun ia mau, berdiri, membungkung, memanjat, dan biasanya berjalan. Selama tahun ke dua, pertumbuhan melambat, tetapi pertumbuhan berlangsung cepat pada kegiatan-kegiatan berlari dan memanjat (Santrock, 2012).

1. Tinggi dan Berat Badan

Dalam bukunya *Live Span Development*, Santrock menyebutkan rata-rata pertumbuhan bayi sangat lambat pada tahun ke dua kehidupanya. Jika pada tahun pertama (0-12 bulan) bayi bertumbuh kira-kira 1 inci perbulan selama tahun pertama, sehingga hampir satu setengah panjang hari pertama kelahiran mereka. Maka pada tahun kedua, pertumbuhan tinggi badan umumnya mencapai 7,5 cm. Hinngga pada akhir tahun ke dua atau menginjak usia dua tahun umumnya tinggi badan bayi antara 32 hingga 35 inci dan hampir mencapai setengah tinggi dewasa mereka.

Sementara Papalia (2008) mengemukakan bahwa, tinggi anak laki-laki biasanya meningkat 10 inci pada tahun pertama dan hampir 5 inci pada tahun ke dua dan lebih dari

tiga inci pad atahun ke tiga menjadi sekitar 37 inci. Anak perempuan biasanya mengikuti pola yang sama namun sedikit lebih kecil.

Selama tahun kedua kehidupanya, bayi juga akan mengalami pekembangan dalam berat badan mereka meskipun selama tahun ke dua kehidupan masih tampa perlambatatan fisis seperti kenaikan bearat badan. Rata-rata kenaikan berat badan mereka dalah seperemepat hingga setengah pon perbulan. Hingga pada ulang tahun ke duanya, berat badan anak umumnya sudah mecnapai 3 kali berat badan ketika lahir.

Sementara itu, menurut Harlock (1980), selama periode masa bayi perbedaan perbedaan tidak saja terus berlangsung tetapi semakin tampak mencolok. Perbedaan dalam berat lebih besar daripada perbedaan dalam tinggi. Ini disebabkan karena perbedaan berat sebagian bergantung pada bentuk tubuh dan sebagian bergantung pada bentuk tubuh dan sebagian lagi bergantung pada kebiasaan makan dan jenis makanan (Hurlock, 2012).

2. Keterampilan Motorik Kasar dan Halus

Keterampilan motorik kasar *(gross motor skill)* meliputi kegiatan otot-otot besar seperti menggerakan lengan dan berjalan. Keterampilan motorik halus *(fine motor skills)* meliputi gerakan-gerakan menyesuaikan secara lebih halus seperti ketangkasan jari. Keterampilan motorik berkembang dalam tahapan yang pasti yang amat bergantung kepada kematangan dan juga konteks, pengalaman dan motivasi. Keterampilan seederhana dikombinasikan kepada sistem komplek yang semakin meningkat.

Para pakar perkembangan anak yakin bahwa kegiatan motorik selama tahun ke dua adalah vital bagi perkembangan kompentensi anak dan bahwa hanya

diperlukan pembatasan untuk tujuan keselamatan atas "petualangan" motorik mereka (Santrock, 2012).

Kemampuan berjalan umumnya diperoleh bayi pada rentang usia 12 hingga 13 bulan. Fraiberg mengatakan pada tahun ke dua, anak-anak yang baru berjalan berjalan semakin terampil dalam sisitem motorik dan gerakan mereka. Mereka tidak lagi puas ditempatkan di tempat anak-anak kecil bermain dan ingin bergerak ke seluruh tempat.

Pada usia 13 hingga 18 bulan anak-anak yang baru belajar berjalan, dan dapat menarik suatu mainan yang diiikat dengan tali atau benang, menggunakan kedua tangan dan kaki untuk memanjat sejumlah anak tangga dan mengendarai mainan roda empat. Sedangkan pada usia 18 hingga 24 bulan, anak-anak yang baru berlajar bejalan dapat berjalan tepat atau berlari dengan susah payah untuk suatu jarak yang pendek, menyeimbangkan kaki mereka dalam posisi berjongkok sambil bermain dengan benda-benda di atas lantai, berjalan mundur tanpa kehilangan keseimbangan, berdiri dan menendang bola tanpa terjatuh, berdiri dan melemparkan bola dan melompat di tempat (Santrock, 2012).

Sementara kemampuan motorik halus, kematangan kordinasi tangan mata-sepanjang dua tahun pertama kehidupan tercermin dalam peningakatan keterampilan motorik halus. Perkembangan perilaku seperti meraih dan menggenggam akan semakin baik selama 2 tahun pertama kehidupan (Santrock, 2012). Pada mulanya bayi hanya memperlihatkan gerakan bahu dan siku yang kasar seperti kemudian memperlihatkan gerakan pergelangan tangan, perputaran tangan dan kordinasi ibu jari telunjuk tangan. Kematangan kordinasi tangan-mata sepanjang dua tahun pertama kehidupan tercermin dalam peningakatan keterampilan motorik halus.

Sedangkan menurut Sujiono (2009) pada usia 1-2 tahun, gerakan tubuh, pengamatan daya pikir dan sosial terus berkembang. Hal ini tentunya memengaruhi cara bermain dan alat-alat yang digunakan dalam bermain. Terdapat beberapa indikator perkembangan sebagai berikut, melatih keterampilan motorik fisik, suka untuk menarik, meletakkan, mendorong, membongkar, menyusun, memukul, mengosongkan dan mengisi, senang mendorong dan menarik sambil berjalan, suka menaiki dan mengatur langkah untuk menaiki tangga rumah, mencoba dan meniru ketika berbusana, mempertunjukkan kemampuan pada benda-benda kecil, menggerakkan dan memindahkan mainan, dari satu tempat ketempat lain, menendang dan menagkap bola besar, menggerakkan dan memutar tombol

Karakteristik Motorik Kasar dan Motorik Halus khas bayi (infant).

Marotz dan Allen (2016), menyebutkan karakteristik khas bayi *(infant)* sebagai berikut.

1. **Motorik Kasar**
   a. *Newborn.* Aktivitas motorik sebagaian besar bersifatvrefleks dan mencakup perilaku seperti menelan, mengisap, menguap. Mengedip, gerakan menggengam, gerakan berjalan, saat dipegang tegak, dan respon mengejutkan terhhadap suara keras yang tiba tiba.
   b. 1-4 bulan. Panjang rata rata adalah 20-27 inch dan berat rata rata adalah 8-16 ponds, anak mampu menggengam benda dengan menggunakan tangan, mampu mengangkat tubuh bagian atas dan keapla dengan tangan dalam posisi tengkurap dan dapat memutar kepala dari sisi ke sisi saat berbaring.

c. 4-8 bulan. Berat badan anak mengalami kenaikan sekitar 1 pon setiap bulan dan panjang setengah inch, gigi mulai tumbuh dengan peningkatan air liur, mengunyah, dan memasukkan benda kedalam mulutnya. Anak juga mampu menggunakan jarinya untuk menggengam, menjepit benda, memindahkan benda benda dari tangan kanan ke tangan kiri ataus ebaliknya. Meletakkan benda ke mulut, menarik tubuh ke atas pada posisi merangkak, menggulung tubuh dari depan ke belakang dan sebaliknya.
d. 8- 12 bulan. Pertambahan tinggi anak rata rata 1 inch dan berat satu pon per bulan terus mencapai dan memanipulasi objek (tumpukan, pasang berdampingan, jatuh dan melempar). Menarik tubuh ke posisi berdiri, merayap, berjalan dengan dukungan orangd ewasa pada akhir tahun pertama.

2. Motorik Halus

Perkembangan motorik halus bayi menurut Charlesworth (2017) adalah sebagai berikut:

a. Usia 4-8 bulan. Pada usia ini bayi dapat menggunakan jari dan ibu jari dalam cengeraman menjepit untuk mengambil benda benda kecil. Bayi apda usia ini senang memasukkan ebnda ke dalam mulut, hidung atau telinganya. Bayi dapat menjangkau dengan satu tangan dan mengembangkan kemampuan memegang benda di satu tangan.
b. Usia 8-12 bulan, bayi dapat memindahkan objek dari satu ke tangan lainnya. Anak cenderung menusuk dengan satu jari ketika menjelasjah sesuatu yang baru, sehingga orang tua harus menjauhkan peralatan rumah yang berbahaya dari jangkauan anak dan menempatkan benda berbahaya ditempat yang tidak

terjangkau oleh anak dikatrena anak tertarik untuk menarik ataupun melempar dan mengambil benda.

3. Pengaruh Kultural terhadap Perkembangan Motorik

Meski perkembangan motorik mengikuti tahapan yang tampak universal akan tetapi langkahnya tampak tidak merepon faktor kontesktual, Tingkat perkembangan normal di satu kultur tidak sama dengan yang ada di kultur yang lain.

Keterkaitan ini dirangkai oleh Eleanor Gibson dan James J Gibson melalui pendekatan apa yang disebut sebagai teori persepsi ekologi, di mana kesadaran ilmiah terhadap hubungan antara persepsi dan aksi dan konsep *affordance* (Papalia, 2008).

Barthenthal dan Clifton mengatakan aktivitas motor dan sensoris lebih atau kurang terkoordinasi dari lahir (Papalia, 2008). Pembelajaran perseptual terjadi melalui kemmapuan mendeteksi dan membedakan yang terus tumbuh. Merujuk pada Gibsons, aktivitas motor dan sensori lebih atau kurang terkordinasi dari lahir. Pembelajaran perseptual terjadi melalui kemampuan mendeteksi dan membedakan yang terus tumbuh, karakteristik lingkungan kaya sensoris, kemampuan inilah yang mengijinkan bayi dan balita untuk mengenali *affordance* dan kesadaran ini merupakan keharusan untuk mengatasi suatu medan.

Affordance sendiri dalam teori ekologi persepsi Gibson, merupakan kata yang digunakan atau menunjukan kesesuaian antara atribut, fisik, kapabilitas dan karakteristik lingkungan (Papalia, 2008).

C. Perkembangan Kognitif

Melalui teorinya Piaget yakin bahwa seseorang anak melalui serangkaian tehap, pemikiran dari masa bayi hingga masa dewasa. Kemampuan bayi melalui tahap-tahap

tersebut berasal dari tekanan biologis untuk menyesuaikan diri (*adapt*) dengan lingkungan (melalui asimilasi dan akomodasi) dan adanya pengorganisasi struktur berpikir.

Menurut Piaget perkembangan pemikiran dibagi ke dalam empat tahap yang secara kualitatis sangat berbeda, yakni sensori–motorikal (0-2 tahun), praoprasional (2-7 tahun). Oprasional kongkret (7-11 tahun) dan tahap operasional formal (11-15). Berdasarkan tahap perkembangan kognitif Piaget, tahun ke dua masuk dalam kategori tahap perkembangan sensoris-motorik.

Tahap perkembangan sensoris–mototoris piaget berlangsung dari kelahiran hingga kira-kira usia 2 tahun, serupa dengan periode masa bayi. Selama masa ini perkembangan mental ditandai oleh kemajuan yang besar dalam kemampuan bayi untuk mengorganisasikan dan mengkoordinasikan sensai melalui gerak-gerakan dan tindakan-tindakan fisik oleh karena itu namanya sensoris-motorik (Santrock, 2012).

Pada rentang usia 12 hingga 24 bulan, balita melalui dua tahapan dari serangkaian tahapan pada masa sensoris-motoris. Yakni tahap reaksi sirkuler tersier (12-18 bulan) yakni kesenangan atau seseatu yang baru dan keingin tahuan serta internalisasi skema (18-24 bulan).

Reaksi sirkuler tersier, merupakan subtahap sensoris-motoris kelima. Pada subtahap ini bayi semakin tergugah minatnya oleh berbagai hal yang ada pada benda-benda itu dan oleh bayaknya hal yang dapat mereka lakukan pada benda-benda itu (Santrock, 2012). Misalnya saja, sebuah balok dapat dibuat jatuh, berputar, menabrak benda lain, berputar di atas tanah dan lain-lain. Bayi menemukan cara-cara baru untuk menghasilkan akibat yang sama.

Dengan kata lain, menurut Piaget, reaksi sirkuit tersier ini adalah merupakan tahap yang menandai titik awal

perkembangan bagi keingintahuan dan minat manusia pada sesuatu yang baru. Bayi dengan tujuan tertentu menjelajahi kemungkinan-kemungkinan baru pada benda-benada dan terus menerus mengubah apa yang dilakukan terhadap benda-benda itu dan mengamati hasilnya.

Internaslisasi skema ialah subtahap sensoris-motoris keenam dan terakhir piaget. Pada subtahap ini fungsi mental bagi bayi berubah dari suatu taraf sensoris-motorik murni menjadi suatu taraf simbolis dan bayi mulai mengembangkan kemampuan untuk menggunakan simbol-simbol primitif. Simbol-simbol primitif memungkinkan bagi bayi untuk memanipulasi dan memntransformasikan peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dengan cara yang sederhana.

Pada usia 1 tahun anak terlibat dalam kegiatan Trial and Error, anak mencoba beberapa tindakan sampai mereka menemukan cara terbaik untuk memechakan masalahnya, kemudian pada usia 2 tahun anak memiliki kemampuan secara mental mempresentasikan peristiwa melalui simbol seperti kata, gambar dan angka.

Ditinjau dari sudut perkembangan keterampilan memecahkan masalah (Aisyah, 2008), saat anak usia 12-18 bulan, anak masuk pada reaksi putaran ketiga, diaman anak mulai aktif bereksperimen dengan benda dan mencoba menemukan secara keseluruhan metode pemecahan masalah yang baru atau menghasilkan kembali hasil yang menarik. Sebagai contoh seorang bayi yang memencet bebek plastik untuk pertama kalinya dan berbunyi, maka selanjutnya ia akan menjatuhkannya menginjaknya atau menekannya dengan bantal. Meskipun kemajuan baru dalam perkembangan kognitif ini mungkin kurang membuat orang tua bergairah, tetapi skema eksplorasi trial and error yang disebut reaksi putaran ketiga menggambarkan keingin

tahuan seorang bayi yang bersifat aktif dan memiliki motivasi yang kuat untuk belajar tentang bagaimana sesuatu terjadi.

Selanjutnya saat anak mencapai usia 18-24 bulan, saat kni anak sudah mulai menginternalisasi skema perilakunya membentuk mental simbolis atau imajinasi, yang kemudian dapat mereka gunakan untuk memberi petunjuk perbuatan di masa mendatang. Sekarang bayi dapat bereksperimen secara mental dan mungkin menunjukkan semacam insight yaitu bagaimana memecahkan masalah.

Selain itu, saat ini bayi secara mental mampu menggambarkan pemindahan benda secara tak terlihat dan menggunakan kesimpulan mental ini untuk memandu pencariannya terhadap benda yang telah menghilang. Pada waktu ini mereka sepenuhnya mengerti bahwa benda mempunyai ketetapan. Mereka mampu melakukan permainan "cari dan sembunyi" yang cukup rumit untuk usia mereka.

Tabel Karakteristik perkembangan kognitif anak usia lahir sampai 24 bulan

Subtahap	Umur	Deskripsi	Perilaku
Menggunakan refleks	Lahir-1 bulan	a. Bayi melakukan gerakan refleks menghisap, memegang, menangis dan menelan b. Bayi tidak menggapai objek yang dilihatnya	Bayi mulai mengisap ketika putting payudara ibudanya berada dalam mulutnya. Bayi belum mampu menggapai mainan walaupun ia sudah melihatnya.
Reaksi sirkular primer	1-4 bulan	a. Bayi mulai beradaptasi meraih dan	Bayi mulai mengisap
		mengguncang benda b. Mengikuti gerakan refleks secara bertahap digantikan oleh gerakan disengaja c. Pengenalan pemahamn hubungan sebab akibat	jempol atau ngedot Menoleh pada orang yang mnegluarkan suara Bayi mengulang ulang yang mendapatkan respon dari pengasuhnya
Reaksi sirkular sekunder	4-8 bulan	a. Mengulang tindakan yang memberikan hasil emnarik b. Anak mulai menjangkau benda yang diraihnya	Bayi mengguncang mainan untuk mengulang ulang bunyi Bayi menjangkau makanan yang ada didepannya
Koordinasi skema sikunder	8-12 bulan	a. Meningkatnya tujuan dalam merespon b. Anak mulai bereksperimen	Anan menajtuhkan benda berulang ulang yang mengeluarkan bunyi.
Reaksi sirkular tersier	12-18 bulan	a. Melakukan eksperimen b. Mencoba aktivitas baru dan menggunaan pemecahan masalah *trial* and *error*	Anak bereksperimen memukul pasak mainan menggunakan palu kayu atau balok Anak mengambil mainan yang tinggi dengan menjijit tetapi gagal,

			percobaan ekdua anak emngambil mainan menggubakan kursi atau bantal
Kombinasi mental	18-24 bulan	a. Kecerdasan representai bermula mampu membayangkan objek dalam pikiran b. Anak mampu memechakn masalah tanpa melakukan *trial and error*	Anak menggunaan objek tertentu sebagai pengganti objek lain, misalnya balok untuk telepon. Anak melakukan suatu tindakan dengan berpikir, sekalipun tidak selalu pernah dilakukan. Anak dapat meniru perilaku orang lain

Sumber: Morrison G.S. (2012) dasar Dasar PAUD edisi kelima, Jakarta, Index

D. Perkembangan Bahasa

Setiap manusia perlu mengkomunikasikan apa yang ia rasakan terhadap orang lain. Bagimana bayi mampu berbicara atau menyampaikan apa yang ada dipikiran ataupun apa yang ia rasakan menunjukkan pada perkembangan bahasa anak tersebut. Seorang bayi perlu memiliki kemampuan menagkap maksud yang ingin dikomunikasikan orang lain dan memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain.

Pada perkembangan bahasa awal sebelum anak mampu berbicara umumnya anak memiliki perilaku mengeluarkan suara yang bersifat sederhana yang mana

kemudian suara ini berkembang secara kompleks. Misalkan seorang anak menangis *(cryng)*, mendekut *(cooing)* mengoceh *(babling)*, sampai akhirnyas eorang anak mampu menirukan kata kata seperti, mama, papa, makan minum dan lainnya. Menurut Papalia, et al, 2004) hal ini disebut dengan *pre linguistic speech*.

Sistem syaraf dalam otak bayi yang mendapatkan stimulasi dalam bentuk pengalaman berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya akan berkembang dengan baik. Para ahli neurology mengakui tentang kompleksitas sistem jaringan neuron dalam otak dapat menunjukkan perkembangan kecerdasan seorang anak. Otak akan menajdi semakin cerdas apabila sering difungsikan untuk berfikir ,menganalisa, menghadapi masalah, berdiskusi maupun berinteraksi dengan orang lain.

Menurut *Child Development Institude* (dalam Santrock, 2012) menampilkan perkembangan bahasa pada anak secara umum sebagai berikut:

Usai Anak	Perkembangan Bahasa Secara Umum
12 bulan	• Menggunakan satu atau lebih kata yang bermakna (dapat berupa sepotong kata). • Mengerti perintah sederhana, terlebih jika kode suara atau fisik diberikan. • Melatih intonasi • Menyadari kegunaan bicara dalam situasi sosial.
18 Bulan	• Mempunyai Kosa kata antara 5-20 kata, kebanyakn kosa kata berupa benda. • Mengulangi suatu kata atau suku kata berulang kali. • Menggunkan istilah sendiri untuk mengungkapkan emosinya. • Mengikuti perintah sederhana.

24 Bulan	• Menamai beberapa macam barang yan biasa ditemukan disekitarnya. • Menggunakan paling sedikit dua kat depan biasanya berupa didalam, di atas, bawah. • Mengkombinasikan kata-kata kedala kalimat pendek biasanya kombinasi ka benda-kata kerja. • Kurang lebih 2/3 perkataannya masu akal. • Memiliki kosakata mendekati 150-30 kata, tetapi irama dan keakurata penggunaannya sering tidak tepat. • Volume dan kecepatan suara belum dap dikontrol dengan baik. • Dapat menggunakan dua kata gan dengan benar:aku, kamu. • Merespon pada perintah sepe "perlihatkan mata kamu, hidung, mul dsb.

E. Perkembangan Sosial–Emosional

1. Perkembangan Emosional

LeDouk (dalam Santrock, 2012) seorang ahli syaraf d centre *For Neural Science New York*, melalui pemetaan ota yang sedang bekerja menemukan peran penting dalan amigdala. Amigdala adalah sekelompok sel berbentu seperti kacang almond yang bertumpu di batang otak Amigdala meryupakan gudang ingatan emosi. Rasa sedi marah, nafsu, kasih sayang dan sebagainya bergantun pada amigdala.

Untuk menggambarkan bagaimana perkembanga masa emosi awal, Lewis, membagi emosi kedalam dua jen untuk menunjukan tahapan perkembangan dari emosi awa

Yakni emosi primer dan emosi yang disadari *(self-conscious emotion)* (Santrock, 2007).

Emosi primer merupakan emosi yang muncul pada manusia dan juga binatang biasanya bersifat fisiologis. Emosi ini berlangsung saat bayi lahir hingga berumur 6 bulan, dan mulai berkurang saat berusia sekitar satu tahun contoh emosi primer biasanya adalah gembira, sedih, tidak marah, terkejut dan takut. Pada usia sekitar 1 1/2 tahun yaitu setelah bayi mengenali bahwa diri berbeda dari orang lain maka bayi akan mengembangkan emosi yang sekunder, yaitu emosi yang terkait dengan kesadaran dirinya, disebut juga emosi yang dikaitkan dengan kehadiran orang lain. Emosi sekunder ini juga akan mengalami perkembangan. Pada awalnya bayi mengembangkan rasa empati (kalau melihat teman menangis, bayi ikut menangis), dia juga bisa merasa iri/ jelus pada anak lain atau pada adik kalau sudah ada adik, selain itu bayi sudah bisa menunjukkan rasa malu. Empati, rasa iri dan rasa malu ini mulai berkembang sekitar usia 1 ½ hingga usia 2 tahun.

Keterampilan emosi dan sosial anak pada usia 1-2 tahun, anak merasa senang dan amat bergairah untuk mengembangkan makna tentang dirinya, dan mulai menjajaki kemandiriannya. Ini kali pertama anak mulai menjauhkan diri dan mulai suka membangkang. Dalam usaha menegaskan dirinya, anak semakin berminat pada anak-anak lain. Mereka sadar akan perbedaan dan kemiripan dirinya dengan orang lain. Namun, mereka belum mempunyai keterampilan sosial yang dibutuhkan untuk main bersama. Nak masih memikirka dirinya sendiri dari sudut pandang mereka sendiri. Anak juga belum mampu memahami bahwa orang lain memiliki perasaan yang berbeda dengan dirinya. Konsep berbagi belum memiliki makna pada anak usia ini.

Pada beberapa tahap dalam pertengahan tahun kedu kehidupan bayi mengembangkan suatu rasa percaya di sendiri. Kemandirian menjadi tema sentral pada tahun kedu kehidupan. Mahler berpendapat bahwa bayi menjauhka dirinya dari ibu dan kemudian mengembangkan individuas Sementara erikson menekankan bahwa tahun kedu kehidupan ditandai oleh tahap otonomi versus rasa mau da ragu-ragu (Santrock, 2007).

2. Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial adalah proses kemampua belajar dan tingkah laku yang berhubungan dengan individ untuk hidup sebagai bagian darikelompoknya. Rapso (dalam Ramli, 2005) mengemukakan bahwa pada awa masa bayi, anak-anak mengembangkan ikatan emosiona dan sosial dengan orang atau orang-orang yang memenuh kebutuhan dasarnya. Ikatan tersebut disebut kelekata *(attachment)* yang merupakan hasil dari:

a. Interaksi yang terjadi antara bayi dan pengasuhny melalui pandangan, vokalisasi dan senyuman
b. Hubungan yang dibuat bayi antara perasaan senna yang berasal dari peleraian distres dan kehadira pengasuh.

Perkembangan kelekatan memengaruh perkembangan sosial dalam sejumlah cara. Orang–oran yang mempunyai hubungan kelekatan dengan bayi lebi mungkin untuk didekati untuk bermain atau diminta bantuan Orang-orang tersebut juga lebih mungkin mampu menenangkan dan menghibur bayi. Demikian pula kelekata memengaruhi bayi yang ditunjukan oleh ke kurangny ketakutan bayi saat mengeksplorasi situasi yang asing pad waktu kehadiran seseorang yang memiliki kelekata dengannya.

Nilai-nilai budaya dalam pengasuhan anak juga memiliki pengaruh terhadap perkembangan sosial bayi. Pada beberapa budaya bayi ditinggal sendirian di ruang gelap pada sebagian besar waktu sehari dengan beberapa alat permainan dan sedikit interaksi verbal. Semen tara pada budaya yang lain, nak-anak bersama seorang pengasuh atau lebih pada sebagian besar waktunya dalam sehari dengan menerima banyak permainan dan perhatian. Beberapa bayi dibesarkan dalam lingkungan tempat anak-anak lain selalu hadir sepanjang waktu setiap faktor ini memengaruhi bagaimana bayi merespon orang lain yang dikenal dan yang tidak dikenal.

Praktik budaya dalam pengasuhan bayi, hubungan kelekatan, dan perkembanagn kognitif berpadu dalam mepengaruhi permulaan dan penyelesaina berbagai macam ketakutan sosial selama masa bayi. Tiga hal yang paling menakutkan bagi bayi adalah orang dewasa yang tidak dikenal, anak-anak yang tidak dikenal dan perpisahan saat pengasuh tidak ada.

Lingkungan soisal, khususnya pola pengasuhan banyak berpengaruh terhadap perkembangan sosial dan emosional bayi. Disini diharapkan pengasuh dapat memfasilitasi perkembangan sosial emsoional bayi secara optimal sesuai dengan karakteristik bayi yang khas.

Menurut Lee (dalam Ramli, 2005) Perkembangan sosialanak usia 12 bulan, mereka memperhatikan tindakan orang dewasa dengan sungguh-sungguh dan meniru tindakan tersebut. Memahami perintah sederhana. Mengenal namanya sendiri, mengulangi kata seperti "ma-ma, dan lain sebagainya dan tidak enggan menyambut orang dewasa. Ketika seorang anak berusia 18 bulan, Menggunkan sekitar sepuluh kata, memperlihatkan minat terhadap kata-kata dan melatih pemakaiannya. Bila letih,

terluka, sakit atau takut, ia kana memperlihatkan ketergantungan besar pada ibunya atau orang dewasa lainnya yang ia kenal. Saat bayi berusia 21 bulan, mereka mampu mengerti sebagian besar dari apa yang dikatakan kepada dirinya. Serta memperlihatkan perhatian kepada orang tuanya sebagai individu.

Pada tahun kedua, perkembangan sosial bay memperlihatkan sikap ingin berkawan, yaitu bertukar ala permainan. Anak belajar tentang diri mereka sendiri da keterampilan. Mereka memiliki rasa ingin tahu yang besa pada lingkungan disekeliling mereka. Dan mereka bergera dengan bebas. Kebanyakan orang tua memulai proses sosialisasi dengan mengarahkan anak untuk belaja berperilaku berbudaya yang layak. Dalam periode ini ana juga akan belajar "jangan" terhadap sesuatu barang da kemudian mereka diajarkan apa yang boleh dan apa yan tidak boleh. Mereka dapat bekerjasama dengan oran dewasa dalam aktivitas sederhana seperti saat ibuny memandikan atau memakaikan bajunya (Ramli, 2005).

Menurut teori perkembangan sosial Erik erikson (dalam Hildayani, 2004), anak usia 1 tahun memasuki pada mas *Autonomyy vs Shame and doubt*. pada usia ini anak mula mandiri secara fisik dan psikologis. Ia sudah merasa bahw dirinya adalah seseorang yang bebas dan bukan merupaka bagian dari orang lain. Hal ini membawa banya kemungkinan dalam perkembangan kepribadiannya Namun, pada saat yang sama timbullah ras ketidaknyamanan dan ketakutan karena ia takut untu mandiri.

Kemampuan untuk mengendalikan rasa ingin buang a besar (BAB) dan air kecil (BAK) memainkan peranan yan amat penting. Bila anak berhasil BAB dan BAK pada sa

yang tepat, ia akan merasa berhasil dan mandiri. Namun, bila tidak ia akan merasa malu.

Anak juga mulai mengerti peraturan. Ia mulai mengerti daerah mana di rumahnya yang merupakan daerah kekuasaannya, tempat ia boleh bereksplorasi. Keberhasilan pada masa ini akan membuat seseorang merasa mandiri dan mampu mengendalikan kehidupannya kelak. Namun, apabila anak terlalu dibatasi atau mendapat hukuman, terlalu keras maka dalam diri anak akan berkembang perasaan malu dan ragu.

Pada usia ini, teman merupakan bagian yang penting bagi anak seiring dengan muncul dan berkembangnya keterampilan sosial. Ia akan merespon ketika dipanggil namanya atau diajak. Lalu, menunjukkan ketertarikan dan rasa sayang. Saat itu pula, ia mulai belajar empati dan bagaimana berbagi dengan orang lain. Anak akan mempelajari keterikatan dengan orang-orang tertentu yang dicintainya, baik dari keluarga maupun dari luar seperti tetangganya. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Bronfenbrenner bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh konteks mikrosistem (keluarga, sekolah dan teman sebaya), konteks mesosistem (hubungan keluarga dan sekolah, sekolah dengan sebaya, dan sebaya dengan individu), konteks ekosistem (latar sosial orang tua dan kebijakan pemerintah), dan konteks makrosistem (pengaruh lingkungan budaya, norma, agama, dan lingkungan sosial di mana anak dibesarkan. Teori Bronfenbrenner ini membantu memberikan penjelasan kepada para pendidik untuk memahami berbagai risiko yang dapat memengaruhi proses perkembangan anak secara negatif misalnya masalah kemiskinan, kekerasan pada anak, dan konflik dalam keluarga. Seorang guru akan menjalin hubungan dengan anak yang memiliki latar negatif dengan

memberikan perhatian khusus yang tidak didapatkan anak dari lingkungannya (Papalia, 2008). Pada masa inipun, anak sedang dalam tahap awal untuk mengendalikan tingkah lakunya. Namun, seperti halnya keterampilan yang lain, hal ini akan memerlukan waktu lama.

Setiap anak mempunyai tahapan perkembangan dalam segala aspek perkembangannya, begitu pula pada asepk sosial. Perkembangan anak berdasarkan pada tahapan usia dari masing-masing anak. Charlotte Buhler seperti yang dikutip oleh Abu Ahmadi menjelaskan,tingkatan perkembangan sosial anak menjadi 4 (empat) tingkatan sebagai berikut,

a. Tingkatan pertama: Sejak dimulai umur 0;4/0;6 tahun, anak mulai mengadakan reaksi positif terhadap oarng lain, antara lain ia tertawa karena mendengar suara orang lain.
b. Tingkatan kedua: Adanya rasa bangga dan segan yang terpancar dalam gerakan dan mimiknya, jika anak tersebut dapat mengulangi yang lainnya. Contoh: Anak yang berebut benda atau mainan, jika menang dai akan kegirangan dalam gerak dan mimik. Tingkatan ini biasanya terjadi pada anak usia ±2 tahun ke atas.
c. Tingkatan ketiga: Jika anak telah 17 lebih dari umur ±2 tahun, mulai timbul perasaan simpati (rasa setuju) dan atau rasa antipati (rasa tidak setuju) kepada orang lain,baik yang sudah dikenalnya atau belum.
d. Tingkatan keempat: Pada masa akhir tahun ke dua, anak setelah menyadari akan pergaulannya dengan anggota keluarga, anak timbul keinginan untuk ikut campur dalam gerak dan lakunya.
e. Dan pada usia 4 tahun, anak makin senang bergaul dengan anak lain terutama teman yang usianya sebaya. Ia dapat bermain dengan anak lain berdua atau bertiga, tetapi bila lebih banyak anak lagi biasanya mereka akan bertengkar.
f. Kemudian, pada usia 5-6 tahun ketika memasuki usia sekolah, anak lebih mudah diajak bermain dalam suatu kelompok. Ia juga mulai memilih teman bermainnya,entah tetangga atau teman sebayanya yang dilakukan di luar rumah.

Berikut adalah periode perkembangan dan karakteristik sosial emosioanl anak usia lahir sampai 24 bulan menurut Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Paud.

Usia	Karakteristik Perkembangan Sosial Emosional
0-1 Tahun	a. Menatap dan tersenyum b. Menangis untuk mengekspreiskan ketidaknyamana c. Merespon dengan gerakan tangan dan kaki d. Menangis bila tidak mendapat yang diidnginkan e. Merespon denagn menangis atau menggerakkan tubuh pada orang tak dikenal f. Menempatkan kepala bila mearsa nyaman dalam pelukan atau meronta bila tidak nyaman g. Menyatakan keingina dengan gerakan tubuh
1-2 tahun	a. Menunjukkan reaksi marah jika merasa terganggu b. Menunjukkan reaksi yang berbeda terhadap orang baru diekanl c. Bermain bersama teman namun sibuk dengan mainannya sendiri d. Mengamati teman yang beraktivitas e. Mengekpresikan berbagai reaksi emosi (senang, marah, takut, kecewa) f. Menunjukkan reaksi menerima atau menolak orang lain g. Bermain bersama teman dengan mainan yang sama h. Meniru perilaku oran dewasa yang dilihatnya i. Makan dan minum sendiri

BAB IV
PERKEMBANGAN ANAK USIA 2-4TH

A. Perkembangan Fisik

Pertumbuhan yang pesat pada rentang manusia terjad pada masa bayi (0-1 tahun) dan periode pubertas. Namun memasuki usia dua tahun, pertumbuhan yang cepat itu akan menurun. Dalam usia setahun, peningkatan berat badan lebih besar dibandingkan peningkatan tinggi badan. Namun hal yang sebaliknya terjadi ketika anak memasuki usia dua tahun, di mana peningkatan tinggi badan tejadi dengan pesatnya dan berat badan menurun.

Proses perkembangan fisik ditandai dengan perubahan ukuran organ fisik (kaki, tangan, badan) yang semakin membesar, memanjang, melebar atau semakin tinggi. Perubahan organ internal ditandai dengan makin matangnya sistem syaraf dan jaringan sel yang semakin kompleks sehingga mampu meningkatkan kapasitas fungsi hormon kelenjar, maupun keterampilan motorik. Lebih lanjut lagi perubahan fisik dapat memengaruhi kesehatan, sakit, gusi dan nutrisi. Terjadinya, perubahan fisik mampu memengaruhi aspek perkembangan yang lain seperti aspek kognitif, dan psikososial. Pertumbuhan fisik menjadi tolak ukur dari perkembangan bayi. Hal ini dikarenakan perkembangan fisik dapat dilihat dengan kasat mata dan dapat diukur secara kuantitatif.

Perkembangan fisik dapat diukur dengan alat ukur seperti lingkar kepala, panjang kaki dan tangan. Lebih lanjut lagi, perubahan fisik merupakan konsekuensi dari proses pemeliharaan dari orang tua. Pemberian makanan yang bergizi dan pemberikan stimulasi akan meningkatkan perkembangan fisik, kognitif maupun psikomotorik. Selain itu, fungsi kerja organ-organ fisik yang memadai, sehat dan normal meningkatkan kinerja aktivitas bayi dalam kehidupan sehari-hari.

1. Prinsip Perkembangan Fisik

a. *Cephalocaudal*

Menurut prinsip perkembangan ini pertumbuhan bergerak dari atas ke bawah (Santrock, 2012). Contohnya adalah perkembangan sensoris dan motorik. Seperti bayi melihat objek sebelum anak dapat mengendalikan tubuhnya.

b. *Proximodistal*

Menurut prinsip ini perkembangan bergerak dari dalam keluar (pusat tubuh bergerak ke tangan dan kaki) (Santrock, 2012). Contohnya adalah kendali otot tubuh dan lengan matang sebelum kendali tangan dan jari. Selanjutnya, bayi juga menggunakan seluruh tangan sebagai satu kesatuan sebelum dapat mengontrol jari.

2. Pola Perkembangan Fisik Anak Usia 2 Tahun

Meskipun terdapat perbedaan dalam pertumbuhan dan perkembangan fisik, tetapi secara umum dapat digambarkan pola perkembangannya. Hurlock menjabarkannya dalam pola perkembangan fisik anak usia 2 tahun (Hurlock, 2012). Pada usia 2 tahun (anak Amerika), umumnya anak sudah berada pada berat 12,5 kg. Peningkatan berat tubuh anak disebabkan karena adanya peningkatan jaringan lemak. Tinggi badan anak memasuki usia 2 tahun tinggi badan anak sekitar 32-34 inci. Selanjutnya proporsi fisik ditandai dengan pertumbuhan kepala berkurang, sementara pertumbuhan badan dan tungkai meningkat. Jumlah tulang meningkat selama masa bayi. Memasuki usia 2 tahun, ubun-ubun anak sudah tertutup dan keras. Jumlah gigi anak usia 2 tahun adalah 16 buah. Selanjutnya pertambahan berat otak anak akan mengalami masa yang pesat ketika berusia 2 tahun.

3. Faktor-faktor yang Memengaruhi Perkembangan Fisik

Menurut Papalia, Old & Felman ada beberapa hal yang memengaruhi perkembangan fisik anak di antaranya adalah gen, lingkungan dan nutrisi (Papalia, 2008). Gen yang diwariskan oleh orang tua bagi anak akan mempunyai pengaruh terhadap tinggi atau pendek, langsing atau montok, atau kondisi di antara keduanya. Selain itu, genetik yang berinteraksi dengan lingkungan memberikan pengaruh yang berarti. Lingkungan disini adalag seperti nutrisi dan kesejahteraan umum. Seperti contoh anak Jepang-Amerika lebih tinggi dan lebih berat dibandingkan anak Jepang seusianya. Hal ini dimungkinkan karena adanya perbedaan makanan.

Makanan dan perhatian yang baik membuat anak lebih tinggi dan lebih berat. Selanjutnya anak juga anak juga akan matang secara seksual dan mendapatkankan tinggi yang maksimum. Tidak hanya itu anak yang mendapatkan makanan dan perhatian yang baik juga akan mengalami gigi seri tanggal lebih awal dibandingkan oleh anak yang kurang mendpatkan makanan dan perhatian yang baik. Pada kondisi sekarang anak-anak di negara berkembang juga mengalami kondisi di mana anak tumbuh lebih tinggi dan matang secara seksual pada usia yang lebih muda dibandingkan kondisi pada seratus tahun yang lalu (Papalia, 2008). Hal ini mungkin disebabkan oleh nutrisi yang baik, peningkatan sanitasi, perawatan medis, dan menurunnya tingkat pekerja anak.

4. Perkembangan Fisik dan Perbedaan Gender

Perbedaan gender adalah perbedaan psikologis atau perilaku antara pria dan wanita. Perbedaan yang dapat diukur antara bayi laki-laki dan wanita sangat sedikit.

Menurut Maccoby dalam Papalia kedua jenis kelamin sama-sama sensitif terhadap sentuhan dan cenderung untuk tumbuh gigi, duduk, dan berjalan pada usia yang sama (Papalia, 2008). Salah satu perbedaan perilaku awal mulai tampak pada usia dua tahun, di mana terlihat pada pemilihan mainan dan aktivitas permainan serta teman bermain dari jenis kelamin yang sama.

Secara umum pola perkembangan fisik anak laki-laki dan perempuan sama, tetapi anak perempuan sedikit lebih kecil. Seperti contoh pada usia 3 tahun berat rata-rata anak perempuan satu pon lebih ringan dan satu inci lebih rendah dibandingkana anak laki-laki.

B. Perkembangan Intelektual

1. Pengertian Kecerdasan

Kecerdasan dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menyelesaikan masalah. Namun, ada juga yang menganggap bahwa kecerdasan meliputi karakteristik kreativitas dan keahlian interpersonal. Selanjutnya Santrock mendefinisikan kecerdasan sebagai kemampuan menyelesaikan masalah dan beradaptasi serta belajar dari pengalaman (Santrock, 2007). Dalam menentukan kecerdasan seseorang kita tidak perlu membelah tempurung kepalanya untuk melihat seberapa cerdas orang tersebut. Namun, kecerdasan dapat dilihat dengan mengevaluasi kecerdasan secara tidak langsung dengan cara mempelajari dan membandingkan tindakan kecerdasan yang ditunjukkannya.

2. Faktor-faktor yang Memengaruhi Perkembangan Kecerdasan

a. Pengaruh Genetik

Menurut Jensen dalam Santrock kecerdasan diwariskan dari orang tua dan lingkungan berperan kecil dalam memengaruhi kecerdasan (Santrock, 2007). Menurut pendapat ini kecerdasan murni hanya diperoleh dari genetik atau bawaan, sehingga tidak perlu melakukan proses stimulasi untuk meningkatkan kecerdasan anak. Hal ini dipengaruhi oleh pemikiran filsuf naturalis dari Prancis J.J. Rousseau yang mengatakan bahwa anak cerdas dihasilkan dari orang tua yang cerdas (Dariyo, 2007). Hal ini terbukti dalam sejarah kepresiden Amerika Serikat, di mana presiden yang ke-41 George Walker Bush Sr mempunyai anak yang juga seorang presiden AS yakni George Walker Bush Jr. Bahkan presiden George Walker Bush Jr. Terpilih dua periode yakni (2000-2004, 2004-2008).

b. Pengaruh Lingkungan

Sebagian besar peneliti setuju bahwa faktor keturunan tidak menentukan kecerdasan. Seperti yang telah dikemukakan oleh Jensen (dalam Santrock, 2007) beberapa Faktor lingkungan yang dapat memengaruhi kecerdasan adalah status sosioekonomi, cara orang tua berkomunikasi dengan orang tua, dukungan yang diberikan, lingkungan di mana keluarga tinggal, dan kualitas sekolah.

Anak yang berasal dari keluarga berpenghasilan menengah memiliki nilai skor IQ Binet yang tinggi dibandingkan dengan anak yang berasl dari keluarga berpenghasilan tinggi. Hal ini mungkin karena orang tua yang berpenghasilan menengah memiliki kesempatan yang lebih untuk berkomunikasi denga anaknya. Karena semakin sering orang tua berkomunikasi dengan anak pada usia 3 tahun, maka semakin tinggi skor IQ anak.

Sekolah juga dapat memengaruhi skor nilai kecerdasan anak. Hal ini terlihat dari anak yang tidak mendapatkan kesempatan sekolah di sekolah formal dalam jangka waktu yang lama. Anak-anak ini mengalami penurunan kecerdasan. Proses pendidikan juga dapat memengaruhi kecerdasan, hal ini terlihat bahwa hasil tes IQ dijaman sekarang berbeda dengan seratus tahun yang lalu. Kemungkinan hal ini dipicu oleh semakin baiknya pendidikan dan semakin mudahnya memperoleh informasi.

3. Perbedaan Gender dalam Perkembangan Kecerdasan

Secara umum tidak ada perbedaan skor rata-rata antara anak laki-laki dan perempuan. Hanya saja menurut Brody dalam Santrock variabilitas skornya yang berbeda (Santrock, 2007). Anak laki-laki cenderung memiliki skor yang secara ekstrem rendah dan tinggi, sedangkan anak perempuan memiliki kecenderungan memiliki variabilitas skor yang relatif homogen.

Setiap individu menggunakan kemampuan kognitif untuk memecahkan masalah dalam kehidupannnya. Kemampuan kognitif tidak hanya dilihat dari aspek kecerdasan saja namun lebih dari itu. Kegiatan berpikir, merenung, berkonsentrasi, mengingat dan mempertimbangkan sesuatu keputusan merupakan kegiatan yang melibatkan kemampuan kognitif.

4. Teori-teori Perkembangan Kognitif

Ada beberapa teori yang menjelaskan tentang perkembangan kognitif di antaranya adalah teori behaviorisme dan teori perkembangan kognitif Piaget.

a. Teori Behaviorisme

Menurut teori ini manusia memiliki kemampuan untuk belajar dari pengalaman hidupnya. Demikian juga dengan bayi, di mana dengan penglihatan, pendengaran, penciuman, pembauan ataupun sentuhan ditemui dalam lingkungannya. Untuk dapat melakukan kegiatan tersebut maka diperlukan kematangan fisik. Mengapa demikian? Karena kemampuan fisik merupakan kemampuan yang paling mendasar untuk kesiapan kemampuan yang lain.

Menurut Skinner dalam Agoes seorang individu secara otomatis akan melakukan respon terhadap stimulasi yang muncul dari lingkungan (Dariyo, 2007). Bila respon tersebut terjadi berulang-ulang bila ada stimulasi yang sama, maka individu akan melakukan hal yang sama. Maka hal ini akan menjadi pembiasaan.

b. Teori Perkembangan Kognitif Piaget

Piaget adalah seorang psikolog terkenal dari Swiss. Beliau melakukan penelitian yang panjang kepada 3 putrinya dan kepada anak-anak yang lain. Penelitian tentang perkembangan kognitif anak adalah hasil dari observasi yang sangat cermat terhadap tiga putrinya.

Piaget dalam Santrock membagi tahapan perkembangan kognitif anak ke dalam 4 tahapan yakni tahapan sensori motor (0-2 tahun), praoperasional (2-7 tahun), operasional konkret (7-11 tahun) dan operasional formal (11 tahun–dewasa) (Santrock, 2012). Terjadinya proses perkembangan kognitif setiap individu bersifat dinamis. Dalam artian, kondisi struktur mental individu tidak akan stabil dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Melalui interaksi maka seseorang akan menghadapi dan memecahkan suatu masalah. Dengan berhasil menyelesaikan masalah, maka akan mendapatkan pengalaman penting. Selanjutnya pengalaman ini akan menjadi acuan dasar untuk menghadapi masalah selanjutnya.

Menurut Piaget anak yang berusia 2-3 tahun berada pada tahap praoperasional (2-7 tahun). Pada tahapan ini anak mulai merepresentasikan dunia mereka dengan kata-kata, bayangan, dan gambar-gambar. Selanjutnya oleh Piaget tahap praoperasional ini dibagi dalam 2 sub. Pemikiran praoperasional dapat dibagi menjadi 2 sub yakni sub tahapan fungsi simbolik dan sub tahapan pemikiran intuitif (Santrock, 2012).

Sub tahapan fungsi simbolik berada pada rentang usia 2-4 tahun. Pada tahapan ini anak masih berusia dini untuk mendapatkan kemampuan menggambarkan secara mental sebuah objek yang tidak ada. Kemampuan ini dapat memperluas dunia mental anak. Selain itu anak juga menggambarkan orang, rumah, awan, dan mobil dalam desain acak. Anak juga mulai menggunakan bahasa dan melakukan permainan pura-pura. Namun, sub tahapan fungsi simbolik ini dibatasi oleh egosentrisme dan animisme.

Egosentisme adalah ketidakmampuan membedakan perspektif diri sendiri dengan orang lain. Seperti contoh ketika seorang ayah menanyakan kepada anaknya melakui telepon apakah ibu ada di rumah. Maka anak menjawabnya dengan menganggukkan kepala. Jawaban anak tersebut menunjukkan egosentrisme karena dia menjawab pertanyaan ayahnya dengan non verbal.

Keterbatasan pemikiran praoperasinal yang lain adalah animisme. Dapat diartikan bahwa animisme ini adalah keyakinan bahwa objek-objek yang tidak bergerak memiliki

kehidupan dan kemampuan bertindak. Contohnya adalah ketika seorang anak mengatakan bahwa pohon itu menari-nari, sehingga daunnya lari. Seorang anak yang menggunakan animisme gagal membedakan kejadian-kejadian yang tepat karena menggunakan perspektif manusia dan non- manusia. Hal ini juga dikarenakan anak masih terlalu dini untuk memahami realita dan gambar-gambar mereka bersifat fantastis dan inventif. Contohnya adalah ketika anak menggambar matahari dengan warna biru, laut dengan warna kuning dan mobil berjalan di awan.

Selanjutnya Piaget menyatakan bahwa tahapan kognitif praoperasional memiliki batasan yakni sentralisasi. Dapat diartikan bahwa sentralisasi adalah pemusatan perhatian pada suatu karakteristik dan mengabaikan karakteristik yang lain (Santrock, 2012). Sentalisasi terlihat jelas dalam kurangnya konservasi, yaitu kesadaran bahwa perubahan penampilan sebuah objek tidak mengubah hakikat dasarnya. Hal ini terlihat ketika anak yang berada pada tahapan praoperasional gagal menjawab tentang konservasi cairan yang dipindahkan ke dalam botol yang lebih panjang. Tidak hanya konservasi cairan, tetapi anak juga gagal menunjukkan konservasi dalam hal angka, bahan panjang, volume dan area.

Pada saat anak berusia 2-3 tahun anak akan mulai mampu embandingkan dan menghubungkan anatar dua objek, berkembang simapti dam memahami lebih dari yang bsia mereka katakan. Diaman eprilaku yang anak munculkan anak dapat mengelompokkan ebnda benda yang dipakai untuk makan, berbagi mainan ketika teman melihat teman yang sedih serta memiliki keterbatasan bahasa anak mereka belum bisa mengungkapkan ide ide dengan detal (Morrison, 2012). Tabel Karakteristik Perkembangan Kognitif anak usia 3-6 tahun

Tahapan praoperasional usia 3-6 tahun *(preschool)*	**Karakteristik**	**Contoh**
Menggunakan simbol	anakk menggunakan simbol (benda, angka, kata)	Anak menggunakan simbol angka untuk menghitung jumlah coklat.
Memahami identitas	Anak memahami bahwa perubahan di permukaan tidak merubah karakter alamiah sesuatu	Anak mengetahui guru pakai kostum beruang tetapi orang yang didalam kostum tetap gurunya.
Memahami sebab akibat	Anak memahami bahwa peristiwa memilki sebab	Anak melihat bola menggelinding dari balik tembok.
Mampu mengklasifikasi	Anak mengklasifikasikan objek, orang dan peristiwa ke dalam kategori yang memiliki makna	Anak mampu memilah kancing berukuran kecil dan balok berukuran besar.
Memahami angka	Anak dapat berhitung dan melakukan kegatan yang berhubungan dengan angka	Anak mampu mebagi permen kepada temannya dan menghitung permen tersebut untuk memastikan setiap orang mendapatkan jumlah yang sama.
Empati	Anak menjadi lebih mampu mebayangkan apa yang dirasakan orang lain	Anak emncoba menghibur temannya, ketika sedang sedih.

Teori Pikiran	Anak menjadi sadar akan aktivitas mental dan fungsi pikiran	Seorang kakak menyimpan mainan di kotak agar adiknya tak menemukan ditenpat biasa menyimpan mainan.

Sumber: Papalia, Diane (2010)

C. Perkembangan Kepribadian Anak Usia 2—3 Tahun

Setiap individu memiliki kepribadian yang unik. Dikatakan demikian hampir tidak ada satu individu pun memiliki kepribadian yang sama persis dengan invividu yang lain meskipun mereka saudara kandung atau yang kembar identik sekalipun. Menurut Thomas dalam Hurlock kepribadian sudah ada waktu bayi dilahirkan (Hurlock, 2012). Lebih lanjut lagi kepribadian dibentuk oleh tempramen dan lingkungan.

1. Faktor-faktor yang Memengaruhi Perkembangan Kepribadian

Menurut Hurlock (2012) ada beberapa hal yang dapat memengaruhi perkembangan kepribadian anak yakni;

a. Kurangnya Kasih Sayang

Berbagai telaah menjelaskan bahwa kurangnya kasih sayang dan perhatian menyebabkan adanya perubahan kepribadian. Hal ini terlihat jelas bila keluarga terlalu sibuk dan mengabaikan anak maka anak akan cenderung mengubah kepribadiannya dari semula.

b. Lingkungan terbatas

Lingkungan yang terbatas hanya dengan keluarga dan teman dekat maka kepribadian ibu, sangat memengaruhi anak. Contohnya bila ibu memiliki kepribadian yang mudah

panik maka anak juga akan memiliki kepribadian yang sama dengan ibunya.

c. Lingkungan yang tidak Menyenangkan

Adanya bukti yang menunjukkan bahwa fungsi-fungsi yang telah berkembang sangat mudah terhalang bila lingkungan tidak menyenangkan. Sebagai contoh bila anak sudah menunjukkan sifat mandiri, maka terbentur oleh sikap orang tua yang terlalu melindungi maka hal ini bisa berdampak negatif terhadap kemandirian anak.

d. Perbedaan Gender

Perbedaan gender dalam perkembangan kepribadian mulai tampak pada usia 1 tahun. Hal ini tidak disebabkan karena faktor keturunan, tetapi banyak bukti yang menyebutkan ini karena tekanan dari lingkungan yang berbeda bagi anak laki-laki dan anak perempuan.

e. Kepribadian Menetap

Kepribadian anak yang terbentuk dari masa bayi akan menetap polanya bila anak memasuki tahapan perkembangan yang selanjutnya. Mengutip pernyataan Thomas dalam Hurloch bahwa tempramen anak tidak kekal. Artinya dalam perkembangan selanjutnya lingkungan dapat mengubah kepribadian anak.

2. Pola Kepribadian Anak Usia 2-3 Tahun

Kepribadian anak akan berubah, sekalipun masih dalam masa bayi. Perubahan ini dapat berupa kualitatif dan kuantitatif. Dikatakan kualitatif yaitu sifat yang secara sosial kurang baik digantikan oleh sikap sosial yang baik. Misalnya jika sikap pemalu anak adalah kurang baik maka bila anak menemukan lingkungan yang mendiring dia untuk berani tampil maka sikap pemalunya akan berangsur berkurang. Selanjutnya dikatakan kuantitatif jika ada proses melemahkan yang sudah ada. Misalnya sikap pemberani

anak berangsur berkurang jika ia kurang mendapat dukungan dari lingkungannya. Jadi pengalaman awal masa bayi menjadi sangat penting membentuk pola kepribadian.

Inti pola kepribadian adalah konsep diri. Dengan berjalannya waktu konsep diri semakin tidak lentur. Perubahan dalam sifat-sifat kepribadian dapat mengganggu keseimbangan kepribadian. Pola kepribadian yang dibentuk pada masa bayi (0-2 tahun), mulai terbentuk pada usia 3 tahun. Memasuki usia 3 tahun anak semakin banyak berhubungan dengan teman sebaya baik dari lingkungan, sekolah dan pusat perawatan anak. Sikap dan cara teman sebaya memperlakukan anak mulai membawa pengaruh dalam konsep diri.

D. Pengertian Perkembangan Sosial

Perkembangan dapat diartikan sebagai perubahan yang progresif dan kontinyu (berkesinambungan). Pengertian lain dari perkembangan adalah perubahan-perubahan yang dialami individu menuju tingkat kedewasaannya atau kematangan yang berlangsung secara sistematis, progresif dan berkesinambungan, baik yang menyangkut fisik maupun psikis. Anak merupakan makhluk sosial. Walaupun pada awal kehidupannya, anak belum bersifat sosial.

Dikatakan demikian karena anak juga merupakan bagian dari lingkungan baik itu keluarga, teman sebaya dan masyarakat. Hal ini terjadi karena anak belum memiliki kemampuan berinteraksi dengan orang lain. Sosialisasi merupakan suatu proses mental dan tingkah laku yang mendorong seseorang untuk menyelesaikan diri sesuai dengan keinginan yang berasal dari dalam diri yang dapat diterima orang lain.

Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial (Yusuf, 2010). Perkembangan sosial dapat pula diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi; meleburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi dan kerja sama. Selanjutnya Hurlock mendefinisikan perkembangan sosial adalah memperoleh kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial (Hurlock, 2012). Menurut pengertian ini maka dapat digambarkan bahwa semakin mampu anak melakukan perilaku yang sesuai denga tuntutan lingkungan atau sosial maka semakin baik juga penerimaannya sebagai anggota kelompok.

1. Teori Perkembangan Sosial

a. Erikson

Erikson adalah seorang ahli psikososial. Ada beberapa prinsip yang menjadi perhatian Erikson dalam teori perkembangan psikososial. Prinsip yang pertama adalah terdapat kemajuan dari satu tahap ke tahap berikutnya, dan urutan tahap itu tetap sama, tidak berubah-ubah. Kemajuan yang dimaksud adalah gerak maju mundur antara tahap-tahap perkembangan yang telah lewat dan yang belum ada.

Prinsip yang kedua adalah perkembangan mengandalkan sejumlah relasi timbal balik antara ego dan orang lain. Ruang sosial dari komunikasi semakin meluas dan merupakan suatu deretan lingkaran yang semakin membesar. Pada ruang sosial yang pertama terjalin hubungan sosial yang erat antara ibu dan bayi. Selanjutnya ruang sosial orang dewasa adalah dunia yang luas dengan kewajiban sosial.

Selanjutnya prinsip yang ketiga adalah perkembangan bersifat relatif. Hal ini berarti bahwa tema perkembangan

yang lama perlu diperbaharui pada tahap berikutnya, diolah dengan cara yang baru dan ditransformasikan. Namun, pengalaman sebelumnya tetap masih berpengaruh. Menurut Erikson anak yang berusia 2-3 tahun berada pada tahapan perkembangan psikososial otonomi melawan rasa malu dan ragu-ragu (2-4 tahun).

Hal yang paling utama dalam tahapan ini adalah terbentuknya otonomi. Pada tahapan ini anak akan memandang dirinya sebagai seorang yang terpisah dari orang tua tetapi masih tergantung. Bila tahap otonomi ini terganggu, maka akan terjadi krisis berupa rasa malu dan ragu-ragu. Selanjutnya anak akan merasa tidak mampu, meragukan diri sendiri, enggan belajar keterampilan dasar seperti berjalan, berbicara, dan ingin menyembunyikan ketidakmampuannya. Seperti contoh: memasuki usia dua tahun pada umumnya anak sudah bisa berjalan, makan, dan melakukan aktifitas yang sama dengan orang dewasa tetapi belum sempurna. Hal ini membuat anak merasa sudah mampu melakukan semua hal tanpa bantuan orang tua dan orang dewasa yang lainnya. Sehingga anak akan merasa terganggu kalau dibantu.

Anak sudah mulai menunjukkan kemandiriannya dan mulai mengurangi otoritas orang tua. Sebaiknya, biarkan anak melakukan aktifitas sesuai kemampuannya, tetapi bila memerlukan bantuan berilah bantuan seperlunya. Jangan sampai sesuatu hal yang seharusnya anak bisa lakukan sendiri tapi dibantu. Hal ini anak akan merasa ragu dengan kemampuan dirinya, karena selalu dibantu. Kelak, anak akan menjadi malas melakukan kemampuan yang baru.

b. Hurlock

Untuk menjadi seseorang yang mampu bermasyarakat memerlukan tiga proses (Hurlock, 2012). Masing-masing proses itu terpisah namun saling berkaitan. Sehingga

kegagalan dalam satu proses akan memengaruhi kadar sosialisasi individu tersebut. Ketiga proses tersebut:

1) Belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial

Setiap kelompok sosial mempunyai standar bagi anggota kelompoknya mengenai perilaku yang dapat diterima. Untuk dapat diterima oleh lingkungan atau masyarakat anak harus mengetahui perilaku yang dapat diterima, tetapi anak juga harus dapat menyesuaikan perilaku dengan patokan yang dapat diterima.

2) Memainkan peran sosial yang dapat diterima

Setiap kelompok sosial mempunyai pola kebiasaan yang telah ditentukan oleh anggotanya dan dituntut untuk dipatuhi.

3) Perkembangan sikap sosial

Untuk dapat bergaul dengan baik anak harus menyukai orang dan aktivitas sosial di lingkungannya. Jika anak berhasil melakukannya, maka anak akan berhasil dalam penyesuaian sosial dan diterima sebagai anggota kelompok di mana anak menggabungkan diri.

c. Lev Vygotsky

Menurut Vygotsky dalam Syamsu kognisi sosial dapat diartikan sebagai pengetahuan tentang lingkungan sosial dan hubungan interpersonal (Hurlock, 2012). Kognisi sosial menekankan tentang dampak pengalaman sosial terhadap perkembangan kognitif. Selanjutnya Vygotsky juga menyatakan bahwa interaksi sosial terdiri dari dua tahapan (Asmawati, 2008). Tahapan yang pertama adalah anak berinteraksi dengan orang lain yaitu keluarga, teman sebaya, dan pendidik. Tahap kedua adalah interaksi sosial secara individual yaitu anak mengintegrasikan apa yang dipelajari dari orang lain ke dalam struktur mentalnya.

d. Sueann Robinson Ambron

Arti dari sosialisasi itu sebagai proses belajar yang membimbing anak kearah perkembangan kepribadian sosial sehingga dapat menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan efektif (Yusuf, 2014). Sosialisasi dari orang tua sangat penting bagi anak, karena anak masih terlalu muda dan belum memiliki pengalaman untuk membimbing perkembangannya sendiri ke arah kematangan.

2. Karakteristik Perkembangan Sosial Anak Usia 2-3 Tahun

Sikap anak terhadap orang lain dan pengalaman sosial dan seberapa baik mereka dapat bergaul dengan orang lain sebagian besar akan tergantung pada pengalaman belajar selama tahun-tahun awal kehidupannya. Adapun karakteristik perkembangan sosial anak usia 0-3 tahun adalah:

a. Bereaksi terhadap orang lain, contohnya adalah ketika ada suara dan wajah yang mendekati telinga anak, maka anak akan merespon dengan gerakan kaki dan tangan.
b. Menikmati pada saat bergaul dengan anak-anak lain, contohnya adalah anak akan merasa senang bila melihat ada orang yang sama dengan dirinya yakni sama-sama bayi/batita. Sehingga biasanya anak sangat antusias meskipun hanya melihatnya dari televisi. Misalnya ketika ada iklan dan modelnya adalah anak-anak, maka anak akan senang atau tertawa melihat iklan tersebut.
c. Dapat memelihara keterlibatan dengan anak lain untuk satu periode yang sangat pendek, contohnya adalah ketika anak berada di lingkungan baru, maka biasanya anak bisa menjalin keterlibatan atau percakapan dalam waktu yang singkat.
d. Mampu berbagi tanpa perlu membujuk, contohnya adalah anak sudah mau berbagi mainan dan makanannya dengan temannya tanpa guru dan orang tua membujuk. Dengan kata lain anak sudah mau berbagi dengan inisiatif sendiri.
e. Menunjukkan kemampuan yang sangat kecil untuk menunda kepuasan, contohnya adalah ketika anak lapar atau haus, maka biasanya anak akan sangat sulit untuk menunda makan dan minum.
f. Dapat meniru tindakan dari orang lain, contohnya adalah ketika seorang ibu memberi uang kepada pengemis dan si anak melihat hal tersebut. Maka dikemudian hari anak akan meniru perilaku tersebut dan akan bila ibu memberi penguatan maka perilaku ini akan bertahan dikemudian hari.
g. Mulai untuk melibatkan diri pada permainan yang pararel, contohnya adalah anak sudah bisa mengambil bagian dalam suatu permainan walaupun anak sebenarnya tidak terlibat aktif. Misalnya anak hanya menjadi "anak bawang".

3. Faktor-faktor yang Memengaruhi Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orang tua terhadap anak dalam mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial, atau norma kehidupan bermasyarakat serta mendorong dan memberikan contoh kepada anaknya bagaimana menarapkan norma-norma tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Proses bimbingan ini disebut proses sosialisasi. Adapun faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan

sosial anak usia dini adalah keluarga, kematangan, status sosial ekonomi, pendidikan dan kapasitas mental (Yusuf, 2010). Di antara faktor-faktor tersebut adalah:

a. Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan utama dan pertama bagi anak usia dini. Selain itu juga memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan sosial. Kondisi keluarga dan cara kehidupan merupakan lingkungan yang kondusif bagi sosialisasi anak. Proses pendidikan di dalam keluarga bertujuan mengembangkan kepribadian anak lebih banyak ditentukan oleh keluarga, pola pergaulan, etika berinteraksi dengan orang lain banyak ditentukan oleh keluarga.

b. Kematangan

Selain keluarga, faktor kematangan juga dapat memengaruhi perkembangan sosial anak usia dini. Hal ini disebabkan untuk dapat bersosilisasi dengan baik di lingkungan keluarga dan masyarakat memerlukan kematangan fisik dan psikis. Sehingga anak usia dini mampu mempertimbangkan proses sosial, memberi dan menerima nasehat orang lain. Kematangan disini meliputi kematangan intelektual, emosional, dan berbahasa juga sangat menentukan. Di antara ketika kematangan ini memang yang paling sering dipergunakan dalam proses sosialisasi dengan lingkungan.

c. Status Sosial Ekonomi

Kehidupan sosial anak usia dini banyak dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi keluarga dalam masyarakat. Sebelum berangkat pada lingkungan masyarakat, anak membawa bekal dari keluarga. Perilaku anak akan banyak memperhatikan kondisi normatif yang telah ditanamkan oleh keluarganya.

d. Pendidikan

Melalui pendidikan terjadi proses sosialisasi anak yang terarah. Dikatakan demikian karena dalam pendidikan terdapat jenjang sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini. Hakikat pendidikan adalah sebagai proses pengoperasian ilmu yang normatif, di mana anak memberikan warna kehidupan sosial didalam masyarakat dan kehidupan mereka di masa yang akan datang.

e. Kapasitas Mental: Emosi dan Intelegensi

Kemampuan berpikir anak usia dini dapat memengaruhi banyak hal, seperti kemampuan belajar, memecahkan masalah, dan berbahasa. Perkembangan emosi juga berpengaruh terhadap perkembangan sosial anak. Hal ini disebabkan karena emosi merupakan bagian dari proses sosialisasi. Anak yang berkemampuan intelek tinggi akan berkemampuan berbahasa dengan baik. Oleh karena itu jika perkembangan ketiganya seimbang maka akan sangat menentukan keberhasilan perkembangan sosial anak di masa yang akan datang.

4. Perbedaan Gender dalam Perkembangan Sosial Anak

Sebagian besar studi menemukan bahwa anak perempuan lebih empati dan prososial dan sebagian menemukan bahwa anak perempuan lebih patuh dan kooperatif terhadap orang tua dan mencari pembenaran orang dewasa dibandingkan anak laki-laki (Papalia, 2008). Lebih lanjut lagi, terlihat pada reaktivitas anak perempuan terhadap stress. Anak perempuan lebih mampu mengontrol stress, hal ini berkaitan dengan kemampuan bahasa anak perempuan yang mampu mengkomunikasikan perasaan denga cara yang lebih sehat. Anak perempuan juga melebihi anak laki-laki dalam hal mengontrol diri, berbagi mainan, berpikir bagaimana perbuatan mereka memengaruhi orang

lain; dan kemampuan empati yang besar memungkinkan anak perempuan menginternalisaikan standar sosial.

Menurut Permendikbud Nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD anak berusai 2-3 tahun memiliki karakteristik sosial emosional;

a. Kesadaran Diri
   1) Memberi salam setiap mau pergi
   2) Memberi rekasi percaya pada orang dewasa
   3) Menyatakan perasaan terhadap anak lain
   4) Mengikuti aktivitas dalam suatu kegiatan besar (misal: piknik)
   5) Meniru apa yang dilakukan orang dewasa 3. Bereaksi terhadap hal-hal yang tidak benar (marah bila diganggu)
   6) Mengatakan perasaan secara verbal, Berbagi peran dalam suatu permainan (misal: menjadi dokter, perawat, pasien).

b. Tanggung Jawab Diri dan Orang Lain
   1) Mulai bisa mengungkapkan ketika ingin buang air kecil dan buang air besar.
   2) Mulai memahami hak orang lain (harus antri, menunggu giliran.
   3) Mulai menunjukkan sikap berbagi, membantu, bekerja bersama.

c. Perilaku Prososial
   1) Bermain secara kooperatif dalam kelompok.
   2) Peduli dengan orang lain (tersenyum, menanggapi bicara).
   3) Membagi pengalaman yang benar dan salah pada orang lain.
   4) Bermain bersama berdasarkan aturan tertentu.

BAB V
PERKEMBANGAN ANAK USIA 3-5TH

A. Perkembangan Anak 3—5 Tahun

Perkembangan *(development)* adalah bertambahnya kemampuan *(skill)* dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari pematangan. Di sini menyangkut adanya proses diferensiasi dari sel-sel tubuh, jaringan tubuh, organ-organ dan sistem yang berkembang sedemikian rupa perkembangan emosi, intelektual dan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya. Perkembangan anak biasanya diiringi pertumbuhan sehingga lebih optimal dan tergantung pada potensi biologik seseorang. Potensi tersebut merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang saling berkaitan, yaitu faktor genetik, lingkungan bio-fisiko-psiko- sosial dan perilaku. Proses yang unik dan hasil akhir yang berbeda-beda yang memberikan ciri tersendiri pada setiap anak.

Perkembangan merupakan suatu proses yang bersifat kumulatif, artinya perkembangan terdahulu akan menjadi dasar bagi perkembangan selanjutnya. Oleh karena itu apabila terjadi hambatan pada perkembangan terdahulu maka perkembangan selanjutnya cenderung akan mendapat hambatan. Montessori menyatakan bahwa usia keemasan merupakan masa anak mulai peka untuk menerima berbagai stimulasi dan berbagai upaya pendidikan dari lingkungannya baik disengaja maupun tidak disengaja (Sujiono, 2009).

Erikson (dalam Hurlock, 1999) mengatakan bahwa masa kanak-kanak merupakan gambaran awal manusia sebagai seorang manusia, tempat di mana kebaikan dan sifat buruk kita yang tertentu dengan lambat, tetapi jelas berkembang dan mewujudkan dirinya.

Perkembangan adalah perubahan psikologis sebagai hasil dari proses pematangan fungsi psikis dan fisik pada diri anak, yang ditunjang oleh faktor lingkungan yang banyak dan proses belajar dalam peredaran waktu tertentu menuju kedewasaan dari lingkungan yang banyak berpengaruh dalam kehidupan anak menuju dewasa.

Setiap anak memiliki suatu tugas yang muncul pada periode tertentu dalam rentang kehidupan individu, yang apabila tugas itu dapat berhasil dituntaskan akan membawa kebahagiaan dan kesuksesan dalam menuntaskan tugas berikutnya, sementara apabila gagal maka akan menyebabkan ketidak bahagiaan pada diri individu yang bersangkutan, menimbulkan penolakan masyarakat dan kesulitan-kesulitan dalam menuntaskan tugas-tugas berikutnya.

Tugas perkembangan ini berkaitan dengan sikap, perilaku atau keterampilan yang seyogyanya dimiliki oleh individu sesuai dengan usia atau fase perkembangan-nya, seperti tugas yang berkaitan dengan perubahan kematangan, persekolahan, pekerjaan, pengalaman beragama, dan lain halnya sebagai prasyarat untuk pemenuhan dan kebahagiaan hidupnya.Tugas-tugas perkembangan pada usia 3-5 tahun:

1. Belajar memakan makanan padat
2. Belajar berbicara
3. Belajar buang air kecil dan buang air besar
4. Belajar mengenal perbedaan jenis kelamin
5. Mencapai kestabilan jasmaniah fisiologis
6. Membentuk konsep-konsep (pengertian) sederhana kenyataan sosial dan alam.
7. Belajar mengadakan hubungan emosional dengan orang tua, saudara/orang lain.

8. Belajar mengadakan hubungan baik dan buruk (mengembangkan kata hati).

Menurut Elizabeth Hurlock (1999) tugas-tugas perkembangan anak usia 3-5 tahun adalah sebagai berikut:

1. Mempelajari keterampilan fisik yang diperlukan untuk permainan yang umum.
2. Membangun sikap yang sehat mengenal diri sendiri sebagai makhluk yang sedang tumbuh.
3. Belajar menyesuaikan diri dengan teman seusianya.
4. Mulai mengembangkan peran sosial pria atau wanita yang tepat.
5. Mengembangkan keterampilan-keterampilan dasar untuk membaca, menulis dan berhitung.
6. Mengembangkan pengertian-pengertian yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari.
7. Mengembangkan hati nurani, pengertian moral dan tingkatan nilai.
8. Mengembangkan sikap terhadap kelompok-kelompok sosial.
9. Mencapai kebebasan pribadi.

Perkembangan menandai maturitas dari organ-organ dan sistem-sistem, perolehan keterampilan, kemampuan yang lebih siap untuk beradaptasi terhadap stress dan kemampuan untuk memikul tanggung jawab maksimal dan memperoleh kebebasan dalam mengekspresikan kreativitas.

Pada masa kanak-kanak awal, anak-anak menjadi lebih kurus dan lebih tinggi. Mereka membutuhkan waktu tidur yang lebih sedikit dibandingkan sebelumnya dan cenderung mempunyai masalah tidur. Mereka mengalami peningkatan dalam berlari, melompat, meloncat, dan melempar bola. Mereka juga bertambah piawai dalam mengikat tali sepatu, menggambar dengan krayon, dan

menuangkan sereal; dan mereka menunjukkan kecenderungan mereka terhadap tangan kanan atau kiri.

Pada usia 3-6 tahun, seorang anak tumbuh dengan cepat, tetapi tidak secepat masa sebelumnya. Pada sekitar 3 tahun, seorang anak mulai kehilangan bentuk kebayiannya dan mulai mengambil bentuk masa kanak-kanak yang ramping dan atletis. Seiring dengan mengerasnya otot perut, kegendutan khas bayi mulai menghilang. Tubuh, lengan, tangan dan kaki tumbuh semakin panjang. Kepala masih relative besar, akan tetapi bagian tubuh lainnya terus berusaha menyusul seiring dengan semakin miripnya bagian anggota tubuh dengan tubuh orang dewasa.

Perkembangan otot dan tulang (*muscular* dan *skeletal*), membuat anak-anak semakin kuat. Tulang muda (*cartilage*) menjadi tulang (*bone*) lebih cepat dari masa sebelumnya, dan tulang menjadi semakin keras dan kuat, memberikan bentuk yang lebih ramping kepada anak serta melindungi organ dalam. Berbagai perubahan ini, yang dikoordinasi oleh kematangan otak dan sistem saraf, menghasilkan perkembangan berbagai keterampilan motor. Peningkatan kapasitas sistem pernapasan dan peredaran darah membangun stamina fisik, dan bersama dengan pengembangan sistem kekebalan, menjaga anak untuk lebih sehat (Papalia, 2008).

Karakteristik perkembangan gerak anak umur >3–4 tahun

1. Meremas kertas.
2. Memakai dan membuka pakaian dan sepatu sendiri.
3. Menggambar garis lingkaran dan garis silang (garis tegak dan datar).
4. Menyusun menara empat sampai tujuh balok.

5. Mengekspresikan gerakan tari dengan irama sederhana.
6. Melempar bola.
7. Berjalan dengan baik (keseimbangan tubuh makin baik).
8. Berlari dengan baik (keseimbangan tubuh makin baik).
9. Berlari di tempat.
10. Naik turun tangga tanpa berpegangan.
11. Melompat dengan satu kaki bergantian.
12. Merayap dan merangkak lurus ke depan.
13. Senam mengikuti contoh.

Karakteristik perkembangan gerak anak umur >4-5 tahun

1. Menempel.
2. Mengerjakan *puzzle* (menyusun potongan-potongan gambar).
3. Menjahit sederhana.
4. Makin terampil menggunakan jari tangan (mewarnai dengan rapi).
5. Mengisi pola sederhana (dengan sobekan kertas, stempel).
6. Mengancingkan kancing baju.
7. Menggambar dengan gerakan naik turun bersambung (seperti gunung atau bukit).
8. Menarik garis lurus, lengkung, miring
9. Mengekspresikan gerakan dengan irama bervariasi.
10. Melempar dan menangkap bola.
11. Berjalan di atas papan titian (keseimbangn tubuh).
12. Berjalan dengan berbagia variasi (maju mundur, ke samping, di atas satu garis).
13. Memanjat dan bergelantungan (berayun).

14. Melompati parit atau guling.
15. Senam dengan gerakan sendiri.

Anak-anak usia 4-5 tahun dapat mengembangkan keterampilan motorik kasar, dan melakukan senam fisik yang tiada hentinya, energi mereka seolah-olah tidak ada habisnya. Anak-anak usia ini sangat lentur dan tertarik pada senam dan olah raga yang teratur. Mereka mulai mengembangkan kemampuan motorik yang lebih baik. Kegiatan-kegiatan seperti memakai baju, menggunting, menggambar, dan menulis lebih mudah dilakukan.

B. Perkembangan Kognitif

Menurut Piaget anak pada usia 3-5 tahun berada dalam Tahap Praoperasional: proses berpikir anak berpusat pada penguasaan simbol-simbol, seperti: kata-kata. Karakteristik perkembangan dalam tahap utama kedua perkembangan kognitif adalah perluasan penggunaan pemikiran simbolis, atau kemampuan representasional, yang pertama kali muncul pada akhir tahap sensorimotor (Papalia, 2008).

Kemajuan Kognitif Sepanjang Usia Kanak-kanak Awal

Kemajuan	Nilai Penting
Menggunakan simbol	Anak tidak harus berada dalam kondisi kontak sensorimotorik dengan objek. Anak dapat membayangkan objek atau orang tersebut memiliki sifat yang berbeda dengan yang sebenarnya.
Memahami identitas	Anak memahami bahwa perubahan di permukaan tidak mengubah karakter alamiah sesuatu.
Memahami sebab akibat	Anak memahami bahwa peristiwa memiliki sebab
Mampu mengklasifikasi	Anak mengorganisir objek, orang, dan peristiwa ke dalam kategori yang memiliki makna.
Memahami angka	Anak dapat menghitung dan bekerja dengan angka.
Empati	Anak menjadi lebih mampu untuk membayangkan apa yang dirasakan orang lain.
Teori pikiran	Anak menjadi lebih dasar akan aktivitas mental dan fungsi pikiran.

Kemampuan kognitif anak usia 3 tahun semakin kompleks. Perkembangan anak usia 3 tahun ditandai dengan beberapa tahap kemampuan yang dapat dicapai anak, yaitu sebagai berikut:

1. Berpikir Simbolik

Anak usia 3 tahun memiliki kemampuan untuk menggunakan simbol berupa kata-kata, gambaran mental atau aksi yang mewakili sesuatu. Salah satu bentuk lain dari berpikir simbolik adalah fantasi, sesuatu yang dapat digunakan anak ketika bermain. Mendekati usia ketiga ini, kemampuan anak semakin kompleks, di mana anak sudah mulai menggunakan obyek subtitusi dari benda sesungguhnya. Misalnya anak menyusun bantal- bantal

sehingga menyerupai mobil dan dianggapnya sebagai mobil balap.

2. Mengelompokkan, Mengurut, dan Menghitung

Pada tahun ketiganya, anak sudah dapat mengelompokkan mainannya berdasarkan bentuk, misalnya membedakan kelompok mainan mobil-mobilan dengan boneka binatang. Selain mengelompokkan, anak juga mampu menyusun balok sesuai urutan besarnya dan mengetahui perbedaan antara satu benda dengan beberapa (kemampuan menghitung).

3. Meningkatnya Kemampuan Mengingat

Kemampuan mengingat anak akan meningkat pada usia 8 bulan hingga 3 tahun. Sekitar usia 2 tahun, anak dapat mengingat kembali kejadian-kejadian menyenangkan yang terjadi beberapa bulan sebelumnya. Mereka juga dapat memahami dan mengingat dua perintah sederhana yang disampaikan bersama-sama. Memasuki usia 2,5 hingga 3 tahun, anak mampu menyebutkan kembali kata-kata yang terdapat pada satu atau dua lagu pengantar tidur.

4. Berkembangnya Pemahaman Konsep

Ketika mencapai usia 18 bulan, anak memahami waktu untuk pertama kalinya yaitu pemahaman "sebelum" dan "sesudah". Selanjutnya pemahaman "hari ini". Pada usia 2,5 tahun, anak mulai memahami pengertian "besok", disusul dengan "kemarin" dan pengertian hari-hari selama seminggu di usia 3 tahun.

5. Puncak Perkembangan Bicara dan Bahasa

Pada usia sekitar 3 tahun, perbendaharaan kata anak dapat mencapai 1000 kata dengan 80% kata-kata tersebut

dapat dipahaminya. Pada usia ini biasanya anak mulai banyak berbicara mengenai orang-orang di sekelilingnya, terutama ayah, ibu dan anggota keluarga lainnya.

Anak-anak usia 3 tahun mengembangkan kemampuan berbahasa dengan cepat, dan mereka mudah berganti-ganti dari menggunakan bahasa bayi ke paragraf deskriptif. Mereka kerap kali berbicara pada diri sendiri dengan suara keras saat mereka memecahkan masalah atau menyelesaikan satu kegiatan. Anak usia ini biasanya mulai menggunakan kata jamak, kata milik. Anak-anak usia ini memiliki tenaga yang besar, tapi rentang konsentrasinya pendek, cenderung berpindah-pindah dari satu kegiatan ke kegiatan yang lain.

Anak usia 4 tahun, kalimat terdiri dari empat sampai lima kata dan bisa jadi bersifat deklaratif, negatif "saya tidak lapar", interogatif "tangkap bola". Anak usia ini lebih sering menggunakan kalimat yang kompleks dan memiliki rentang konsentrasi yang relatif pendek, mereka menjadi ahli pemecah masalah dan dapat memusatkan perhatian untuk suatu periode yang cukup lama jika topik yang diajarkan menarik bagi mereka, mereka dapat menyamakan dari satu kegiatan ke kegiatan yang lain, atau dari situasi yang satu ke yang lainnya. Mereka mengembangkan kosa kata, dan menggunakan susunan kalimat yang sempurna dan tata bahasa yang lebih rumit.

Anak usia 5 tahun, percakapan anak semakin mirip dengan orang dewasa. Mereka berbicara dalam kalimat yang lebih panjang dan lebih kompleks, mereka menggunakan lebih banyak kata sambung (*conjuction*), preposisi, dan artikel. Mereka menggunakan kalimat yang lebih kompleks dan rumit dan dapat menangani semua bagian dari pembicaraan, dapat berbicara fasih komprehensif, dan tertata dengan baik dan mereka memiliki

rentang konsentrasi yang lebih lama. Kemampuan mereka untuk berpikir dan memecahkan masalah juga semakin berkembang. Anak dapat memusatkan diri pada tugas-tugas dan berusaha untuk memenuhi standar mereka sendiri. Anak usia ini senang berbicara dan dapat mengungkapkan pendapat dengan jelas, dan senang bermain-main dengan kata. Perkembangan bahasa mereka mencapai kemahiran, mereka dapat menggunakan kalimat-kalimat kompleks dan akan mengkoreksi sendiri kesalahan bentuk kata kerja yang mereka buat (Papalia, 2008).

Perkembangan kognitif anak usia dini berkembang secara bertahap. Seorang anak tidak dapat menerima pengetahuan secara langsung dan tidak bisa langung menggunakan pengetahuan tersebut, tetapi pengetahuan akan di dapat secara bertahap dengan cara belajar secara aktif di lingkungan sekolah. Dalam perkembangan kognitif di sekolah, guru adalah orang yang betanggung jawab dalam melaksanakan interaksi edukatif dan perkembangan

Dalam perkembangan kognitif anak, peran Orang tua sangat penting karena perkembangan dan pertumbuhan anak terlebih dahulu dimulai dari lingkuangan keluarga. Namun sebagian guru dan orang tua belum terlalu memahami tentang perkembangan kognitif, karakteristik perkembangan kognitif, dan masalah lain yang berhubungan dengan perkembangan kognitif anak usia dini. Salah satu cara mengembangkan kognitif anak adalah dengan bermain. Melalui bermain anak akan memiliki pengalaman latihan untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan kognitif yang baru sehinga dapat berkembang secara teratur dan baik.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Gustina dan Khadijah (2020) kegiatan yang dapat dilakukan dalam

mengembangkan kognitif anak melalui beberapa kegiatan seperti:

1. Mendengaran bunyi
   Setiap pembelajaran disekolah,i dengan anak mendengarkan suara lonceng, itu dilakukan dari anak masuk sekolah sehingga dia mengenal bahwa itu adalah bel yang menandakan masuk atau istirahat lonceng yang menandakan untuk pulang sekolah Anak sudah dapat menjelaskan,bunyi yang di dengarnya, seperti pada saat anak mendengar bunyi suara lonceng, bunyi suar adan lain halnya
2. Mendengarkan nyanyian
   dengan nyanyian lebih mudah dalam menyampaikan pesan atau meyampaikan ilmu dan informasi, karena saat memyanyi anak tidak merasa dipaksa dan anak merasa senang melakukannya.
3. Mengikuti perintah
   Kegiatan ini dapat dilakukan dengan mmebrikan perintah seacra jelas dan mudah dipahami anak, kemduian tidak lupa untuk mengajarkan cara meminta tolong dan berterimakasih.
4. Mendengarkan cerita.
   Dalam bercerita, guru ataupun orang tua diharpkan untuk menggambarkan berbagai tokoh dalam cerita, anak jadi mendengarkan degan konsentrasi penuh, dan anak mendengarkannya tanpa ribut, dan konsentrasi untuk memahami cerita. Setelah bercerita, bisa dilakukan tanya jawab kepada anak untuk melihat sejauh mana pemahaman anak terhadap cerita yang telah didengarnya.
5. Membandingkan ukuran benda.
   Kegiatan bermain dengan menggunakan benda yang ada di sekitar anak memudahkan orang tua dan guru

dalam menstimulasi anak untuk dapat mengykur benda baikd ari siis besar, kecil, Panjang pendek maupun beratd an ringan.

6. Mebedakan sifat benda
   Dalam membedakan sifat benda, guru melakukan percobaan sains sederhana, sebagai contoh guru menyediakan beberapa air yang dibeikan pewarna makanan, dan anak dapat melihat perubahan yang terjadi apabila dilakukan pencampuran warna. Untuk membedakan panas dan digin, seperti selalu dijelaskan oleh guru bahwa api itu panas, jika apinya semakin besar maka anak anak tidak boleh mendekat, karna dapat membahayakan anak anak. Kemuadia dingin seperti es batu
7. Mewarnai sederhana
   Kegiatan mewarnai sangat umu dilakukan oleh anak dan dapat menajdi salah satu pilihan aktivitas yang menyenengkan bagi anak.
8. Menyusun dan Menggabungkan
   Kegiatan Menyusun dan menggabungkan dapat dilakukan dengan menggunakan mainan balok ataupun *puzzle* baik di rumah ataupun di sekolah.
9. Mengururtkan bilangan
   Kegiatan mengururtkan bilangan ini dapat dimulai dengan Menyusun benda dari yang kecil sampai yang terbesar, dari yang pendek sampai dengan yang Panjang.
10. Meniru
    Meniru ini dapat dilakukan dengan meniru gambar bentuk geometri.

C. Perkembangan Sosial

Anak-anak usia 3 tahun bisa saja sangat bersemangat, menawan dan sekaligus kasar. Mereka berusaha memahami dunia mereka, mereka pun terus mengalami kesulitan untuk membedakan antara khayalan dan kenyataan. Mereka mulai memahami tindakan mereka berdampak dan mereka belajar membuat batasan-batasan. Dengan melakukan hal tersebut, kelompok usia ini sangat menawan dan dapat bekerja sama selama sesaat, tapi kemudian menjadi pengatur dan penuntut. Permainan mereka bersifat sosial dan sekaligus bersifat pararel. Guru biasanya adalah orang dewasa pertama di luar keluarga yang sangat dekat dengan anak.

Anak-anak usia 4 tahun sering merasa tidak dapat dikalahkan dan siap menerima tantangan baru apa saja. Berbeda dengan anak-anak yang lebih muda, kelompok usia ini terlibat dalam permainan sosial yang rumit dan kooperatif. Mereka mulai menunjukkann empati pada orang lain dan dapat berbicara mengenai perasaan mereka sendiri atau orang lain. Mereka menguji batasan-batasan dan merasionalisasikan perilaku mereka. Mereka merasa nyaman berbohong, tapi marah jika orang dewasa ingkar. Kelompok usia ini sangat tertarik dengan tubuh mereka sendiri dan orang lain, dan dapat menjadi hanyut dengan luka. Mereka memiliki banyak ketakutan dan mungkin mengalami mimpi-mimpi buruk.

Anak-anak usia 5 tahun pada umumnya sangat manis dan ingin menyenangkan orang dewasa. Mereka sangat sosial dan bermain bersama tiga atau empat teman pada saat yang bersamaan. Pada usia ini, anak-anak memilih teman bermain dengan jenis kelamin yang sama. Mereka memiliki rasa humor dan seringkali membuat lelucon konyol yang akan mereka ceritakan berulang-ulang. Mereka senang

bermain tetapi ingin menang dan seringkali mengubah aturan main untuk kepentingan mereka sendiri.

Anak-anak prasekolah dapat membicarakan emosi mereka dan seringkali dapat membedakan perasaan orang lain, dan mereka paham bahwa emosi berhubungan dengan pengalaman dan hasrat (Saarni, Mumme, & Thompson, dalam Papalia, 2008).

Pada masa prasekolah ini, anak mulai lebih mudah diajak bermain dalam suatu kelompok. Ia juga mulai memilih teman bermainnya, entah tetangga atau teman sebayanya yang dilakukan di luar rumah. Pada anak-anak yang lebih besar, mereka akan memilih sendiri siapa yan akan menjadi teman bermain. Biasanya anak perempuan lebih menyukai teman perempuan karena adanya persamaan minat dan kemampuan bermain yang sama pula. Terdapat 3 bentuk cara berkawan yang biasa dilakukan oleh anak-anak usia prasekolah seperti yang dijelaskan oleh E.Hurlock berikut ini,

1) Orang-orang yang berkawan atau bergaul dengan anak-anak hanya dengan melihat atau mendengarkan perkataan-perkataan mereka tanpa melakukan interaksi langsung dengan mereka.
2) Teman sebaya adalah bentuk yang kedua, yaitu teman dimana mereka biasa bermain dan melakukan aktivitas bersama-sama sehingga menimbulkan rasa senang bersama. Biasanya usia mereka sebaya dan juga dari jenis kelamin yang berbeda.
3) Ialah yang disebut sebagai teman sesungguhnya, dalam pengertian dimana anak tidak saja ikut bermain bersama tetapi juga mengadakan komunikasi, memberikan pendapat dan saling mempercayai satu terhadap lainnya. Kebanyakan mereka menyenangi teman sebaya.

D. Bentuk Stimulasi melalui Kegiatan Bermain

Menurut kamus psikologi, stimulasi adalah perangsang, pendorong, rangsangan. Menurut Dr Koesnadi Rusmil SpA (K) selaku ahli tumbuh kembang anak dari Rumah Sakit Hasan Sadikin Bandung, stimulasi adalah setiap kegiatan merangsang dan melatih kemampuan anak yang berasal dari lingkungan luar anak (orang tua atau pengasuhnya). Tujuannya agar anak mencapai tingkat perkembangan yang baik sesuai dengan usianya.

Stimulasi merupakan salah satu faktor dalam pencapaian perkembangan personal sosial adalah upaya orang tua atau keluarga untuk mengajak anak bermain dalam suasana penuh gembira dan kasih sayang. Aktivitas bermain dan suasana cinta ini penting guna merangsang seluruh sistem indra, melatih kemampuan motorik halus dan kasar, kemampuan berkomunikasi serta perasaan dan pikiran anak. Seperti dijelaskan oleh pakar dan konsultan tumbuh kembang anak Soedjatmiko (2008) rangsangan atau stimulasi sejak dini adalah salah satu factor eksternal yang sangat penting dalam menentukan kecerdasan anak.

1. Alat Permainan yang Sesuai

Alat permainan edukatif adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai sarana atau peralatan untuk bermain yang mengandung nilai pendidikan (edukatif) dan dapat mengembangkan seluruh kemampuan anak. APE dapat berupa apa saja yang ada di sekeliling kita, misalnya: sapu, piring, sendok, tutup panci, bangku kecil, dan sebagainya (Direktorat Pendidikan Anak Dini Usia, 2003).

Menurut Mayke S. Tedjasaputra Alat Permainan Edukatif adalah alat permainan yang dirancang secara khusus untuk kepentingan pendidikan dan mempunyai beberapa ciri:

a) Dapat digunakan dalam berbagai cara, dapat dimainkan dengan bermacam-macam tujuan, manfaat dan dapat menjadi bermacam-macam bentuk.
b) Ditujukan terutama untuk anak-anak usia pra sekolah dan berfungsi mengembangkan berbagai aspek perkembangan kecerdasan serta motorik anak.
c) Segi keamanan sangat diperhatikan baik dari bentuk maupun penggunaan cat.
d) Membuat anak terlibat secara aktif.
e) Sifatnya konstruktif.

Anak usia 4 tahun pada umumnya sudah bersifat strategis. Mainan-mainan yang bertema seperti dinosaurus, *kitchen set*, permainan bajak laut, boneka dengan aksesoris, semua permainan pura-pura yang membuat mereka dapat berimajinasi dan mengatur strategi. Misalnya imajinasi menata ruang. meletakkan meja, kursi dan sebagainya.

Kemudian pada usia 5 tahun, ia menyukai sesuatu yang berkaitan dengan angka dan jumlah. Jemari tangan dan kakinya dihitung juga jumlah benda-benda yang ia temui. Ia pun mampu mengemukakan alasan dan konsekuensi dari sesuatu yang dikerjakan. Perkembangan motorik pada usia ini menjadi lebih halus dan lebih terkoordinasi. Ia sudah terampil berlari dan melompat dan mampu menjaga keseimbangan badannya. Sedangkan kemampuan motorik halusnya berupa mampu mengikat tali sepatu dan menggambar bentuk-bentuk benda sederhana. Selain itu, perkembangan yang paling terlihat adalah senang ngobrol dengan orang dewasa dan dengan teman, serta mulai membentuk peer group atas dasar punya minat yang sama.

Berbagai alat permainan yang dapat digunakan oleh anak dan guru selama kegiatan berlangsung seperti alat

bermain permainan sosial dan fantasi (*social and fantasy play materials*), alat permainan eksplorasi dan keterampilan (*exploration and mastery play materials*), alat permainan gerak, music, dan seni (*music, art, and movementmaterials*), serta alat permainan motorik kasar (*gross motor play materials*) dengan 4 kategori permainan yang sering dilakukan oleh anak:

1. Permainan sensori motor adalah permainan yang berhubungan sensori-perasaan, sentuhan, penciuman, dan pendengaran.
2. Permainan simbolik adalah permainan yang berhubungan dengan permainan fantasi, di mana anak mengekspresikan atau menghadirkan ide-idenya sesuai dengan peran yang ada di lingkungannya.
3. Permainan konstruksi, permainan yang berhubungan dengan keahlian dan seni.
4. Permainan yang berhubungan dengan peraturan/*games* (Sujiono, 2010).

BAB VI
PERKEMBANGAN ANAK USIA 6-7TH

A. PERKEMBANGAN FISIK ANAK 6-7 TAHUN

Perkembangan fisik merupakan dasar bagi kemajuan perkembangan berikutnya. Dengan meningkatnya pertumbuhan tubuh, baik menyangkut ukuran berat dan tinggi, maupun kekuatannya memungkinkan anak untuk dapat lebih mengembangkan keterampilan fisiknya, dan eksplorasi terhadap lingkungannya dengan tanpa bantuan dari orang tuanya.

Perkembangan fisik anak baik secara langsung maupun tidak langsung, akan memengaruhi perilaku anak sehari-hari. Secara langsung, perkembangan fisik seorang anak akan menentukan keterampilan anak dalam bergerak. Seorang anak usia 6 tahun yang bangun tubuhnya sesuai untuk usia tersebut, akan dapat melakukan hal-hal yang lazim dilakukan oleh anak usia 6 tahun. Bila ia mengalami hambatan atau cacat tertentu, sehingga bangun tubuhnya tidak berkembang sempurna, maka jelas tidak mungkin mengikuti permainan yang dilakukan teman sebayanya.

Secara tidak langsung, pertumbuhan dan perkembangan fisik akan memengaruhi bagaimana anak ini memandang dirinya sendiri dan bagaimana dia memandang orang lain. Ini semua akan tercermin dari pola penyesuaian diri anak secara umum. Misalnya, seorang anak yang terlalu gemuk akan cepat menyadari bahwa dia tidak dapat mengikuti permainan yang dilakukan oleh teman sebayanya. Di pihak lain, teman-temannya akan menganggap anak gendut itu terlalu lamban, dan tidak pernah lagi diajak bermain. Semula timbul perasaan tidak mampu, selanjutnya akan muncul perasaan selalu tertimpa nasib buruk. Perpaduan kedua perasaan ini akan

memberikan warna tersendiri pada perkembangan kepribadian anak.

Pertumbuhan fisik adalah pertumbuhan struktur tubuh manusia yang terjadi sejak masih dalam kandungan hingga ia dewasa. Proses perubahannya adalah menjadi panjang (pertumbuhan vertikal) dan menjadi tebal atau lebar (pertumbuhan horisontal) dalam suatu proporsi bentuk

Akhir masa kanak-kanak (*late childhood*) berlangsung dari 6 tahun sampai tiba saatnya individu menjadi matang secara seksual. Permulaan masa akhir kanak-kanak ditandai dengan masuknya anak ke kelas satu.

Anak usia 6 sampai 8 tahun merupakan periode pertumbuhan yang lambat dan relatif konsisten. Walaupun perubahan dari hari ke hari tidak begitu nyata, akan tetapi mereka terus tumbuh mencapai perbedaan yang mengejutkan. Anak pada usia ini berada pada periode tenang sebelum ledakan pertumbuhan yang cepat di masa remaja, kira-kira anak usia 11 tahun.

Pertumbuhan fisik mengikuti pola yang dapat diramalkan meskipun sejumlah perbedaan dapat terjadi. Bentuk tubuh memengaruhi tinggi dan berat dalam akhir masa kanak-kanak. Anak yang memiliki bentuk tubuh ektomorfik, yang tubuhnya panjang dan langsing, dapat diharapkan tidak seberat anak mesomorfik yang mempunyai tubuh lebih berat. Anak yang berbadan mesomorfik tumbuh lebih cepat daripada anak yang ektomorfik atau endomorfik, dan lebih cepat menjadi pubertas.

Menurut Hurlock, perkembangan fisik pada akhir masa kanak-kanak adalah sebagai berikut.

1. **Tinggi,** kenaikan tinggi per tahun adalah 2 sampai 3 inci. Rata-rata anak perempuan sebelas tahun mempunyai tinggi badan 58 inci dan anak laki-laki 57,5 inci.
2. **Berat**, kenaikan berat lebih bervariasi daripada kenaikan tinggi, berkisar antara 3 sampai 5 pon per tahun. Rata-rata

anak perempuan sebelas tahun mempunyai berat badan 88,5 pon dan anak laki-laki 85,5 pon.

3. **Perbandingan tubuh**, meskipun kepala masih terlampau besar dibandingkan dengan bagian tubuh lainnya. Beberapa perbandingan wajah yang kurang baik menghilang dengan bertambah besarnya mulut dan rahang, dahi melebar dan merata, bibir semakin berisi, hidung menjadi lebih besar dan lebih berbentuk. Badan memanjang dan menjadi lebih langsing, leher menjadi lebih panjang, dada melebar, perut tidak buncit, lengan dan tungkai memanjang (meskipun kelihatanyya kurus dan tidak berbentuk karena otot-otot belum berkembang), dan tangan dan kaki dengan lambat tumbuh membesar.
4. **Kesederhanaan**, perbandingan tubuh yang kurang baik yang sangat mencolok pada masa akhir kanak-kanak menyebabkan meningkatnya kesederhanaan pada saat ini. Di samping itu, kurangnya perhatian terhadap penampilan dan kecenderungan untuk berpakaian seperti teman-teman tanpa memperdulikan pantas tidaknya, juga menambah kesederhanaan.
5. **Perbandingan Otot-Lemak**, selama akhir masa kanak-kanak, jaringan lemak berkembang lebih cepat daripada jaringan otot yang perkembangannya baru mulai melejit pada awal pubertas. Anak yang berbentuk endomorfik jaringan lemaknya jauh lebih banyak daripada jaringan otot sedangkan pada tubuh mesomorfik keadaannya terbalik. Pada bentuk tubuh ektomorfik tidak terdapat jaringan yang melebihi jaringan lainnya sehingga cenderung tampak kurus.
6. **Gigi**, pada permulaan pubertas, umunya seorang anak sudah mempunyai dua puluh dua gigi tetap. Keempat gigi terakhir yang disebut gigi kebijaksanaan, muncul selama masa remaja (Hurlock, 2012).

Usia 6-8 tahun, anak-anak tumbuh rata-rata 5 hingga 7,6 cm setahun, sehingga pada usia 11 tahun, tinggi rata-rata anak perempuan 147 cm dan tinggi rata-rata anak laki-laki 146 cm. Kaki anak-anak menjadi lebih panjang dan tubuh lebih kurus. Pada usia ini pula, berat anak-anak bertambah rata-rata 2,3 hingga 3,2 kg pertahun. Berat meningkat terutama karena bertambahnya ukuran sistem rangka dan otot, serta ukuran beberapa organ tubuh. Massa dan kekuatan otot berangsur-angsur bertambah dan pada saat yang sama "gemuk bayi" (*baby fat*) berkurang (Santrock, 2012).

Gerakan yang lemah dan kondisi kaki yang bengkok di masa kanak-kanak awal digantikan oleh kekuatan otot yang meningkat di masa kanak-kanak tengah dan akhir, yaitu sekitar anak usia 6–11 tahun. Anak juga menggandakan kapasitas kekuatannya selama tahun-tahun ini. Peningkatan dalam kekuatan otot disebabkan oleh hereditas dan olahraga. Karena memiliki sel otot lebih banyak, anak laki-laki cenderung lebih kuat daripada anak-anak perempuan.

Meskipun begitu, ukuran tubuh masing-masing anak akan berbeda antara satu dengan yang lainnya. Hal ini disebabkan oleh beberapa kondisi yang dapat memengaruhi ukuran tubuh, di antaranya adalah:

1. Pengaruh keluarga, maksudnya adalah faktor keturunan dan faktor lingkungan. Faktor keturunan, misalnya seorang anak lebih gemuk daripada anak lainnya. Sedangkan faktor lingkungan akan membantu menentukan tercapai tidaknya perwujudan potensi keturunan yang dibawa anak tersebut. Pada setiap tahap usia, lingkungan lebih banyak pengaruhnya terhadap berat tubuh daripada tinggi tubuh. Misalnya pengaruh gizi terhadap berat tubuh anak.
2. Gizi, anak-anak yang memperoleh gizi cukup biasanya akan lebih tinggi tubuhnya dan sedikit lebih cepat mencapai

taraf remaja dibandingkan dengan mereka yang kurang memperoleh gizi.

3. Gangguan emosional, Anak yang terlalu sering mengalami gangguan emosional akan menyebabkan terbentuknya steroid adrenal yang berlebihan, dan ini akan menyebabkan berkurangnya pembentukan hormon pertumbuhan di kelenjar pituitary. Bila terjadi hal yang demikian, pertumbuhan awal remajanya terhambat dan tidak tercapai berat tubuh yang seharusnya.
4. Jenis kelamin, anak laki-laki cenderung lebih tinggi dan lebih berat daripada anak perempuan, kecuali pada usia antara 12 dan 15 tahun (anak perempuan biasanya akan sedikit lebih tinggi dan berat daripada anak laki-laki). Terjadinya perbedaan berat dan tinggi tubuh ini karena bangun tulang dan otot pada anak laki-laki memang berbeda dari anak perempuan.
5. Suku bangsa, Perbedaan berat dan tinggi tubuh, mungkin saja berkaitan dengan latar belakang suku bangsanya. Misalnya, anak-anak Firlandia lebih besar dibandingkan dengan anak-anak Italia atau Meksiko.
6. Kecerdasan, Anak yang kecerdasannya tinggi biasanya lebih gemuk dan berat daripada anak yang kecerdasannya rendah. Juga anak yang prestasinya di sekolah menonjol, cenderung lebih gemuk dan berat.
7. Status sosial ekonomi, anak-anak yang berasal dari keluarga dengan status sosial ekonomi rendah, cenderung lebih kecil daripada anak lainnya.
8. Kesehatan, anak-anak yang sehat dan jarang sakit, biasanya akan memiliki tubuh yang lebih berat daripada anak yang sering sakit.
9. Fungsi endokrin, bila fungsi endokrin bekerja normal, maka akan memperlihatkan ukuran tubuh yang normal pula. Sebaliknya bila anak mengalami kekurangan hormon pertumbuhannya, maka ia akan menjadi kecil seperti orang kerdil, sedangkan yang kelebihan hormon pertumbuhan, akan tumbuh menjadi terlalu besar sehingga tidak sesuai dengan anak sebayanya.
10. Pengaruh Pralahir, Kondisi pralahir yang tidak menguntungkan selama ibu hamil, misalnya kekurangan gizi, tekanan batin, perokok berat, cenderung menghambat pertumbuhan bayi dalam tahun-tahun pascalahir dibandingkan dengan sebayanya, yang ibunya bebas dari gangguan seperti tersebut di atas (Hurlock, 1999).

Seiring dengan perkembangan fisik anak usia 6 sampai 7 tahun yang beranjak matang, maka perkembangan motorik anak sudah dapat terkoordinasi dengan baik. Setiap gerakannya sudah selaras dengan kebutuhan atau minatnya. Selama masa pertengahan dan akhir anak-anak (sekitar anak usia 6 sampai 11 tahun), perkembangan motorik anak menjadi lebih halus dan lebih terkoordinasi daripada pada masa awal anak-anak. Anak pada usia ini, sudah mampu melakukan beberapa keterampilan motorik, baik keterampilan lokomotori maupun keterampilan nonlokomotorik, serta keterampilan memproyeksi dan menerima atau menangkap benda.

Berlari, memanjat, melompati tali, berenang, bersepeda, dan meluncur hanyalah sedikit dari banyak keterampilan fisik yang dapat dikuasai oleh anak-anak sekolah dasar. Dan bila dikuasai, keterampilan-keterampilan fisik ini adalah sumber kenikmatan dan prestasi yang besar bagi anak-anak. Pada keterampilan-keterampilan motorik kasar yang meliputi kegiatan otot besar, anak laki-laki biasanya lebih cekatan daripada anak perempuan (Santrock, 2012).

Ketika anak-anak memasuki tahun-tahun sekolah dasar, mereka memperoleh kendali yang lebih besar atas tubuh mereka dan dapat duduk serta berdiri dalam waktu yang lebih lama. Meskipun demikian, anak sekolah dasar masih jauh dari

matang fisik, dan mereka harus aktif. Mereka menjadi lebih jenuh karena duduk terlalu lama daripada karena berlari, melompat atau bersepeda. Tindakan fisik adalah penting bagi anak-anak ini untuk memperhalus keterampilan-keterampilan mereka yang sedang berkembang, seperti memukul bola, melompati tali, atau melakukan suatu gerak keseimbangan di atas balok. Oleh karena itu, pada prinsipnya anak-anak sekolah dasar harus terlibat aktif daripada pasif di dalam kegiatan-kegiatan.

Olahraga yang teratur adalah salah satu cara untuk mendorong anak agar aktif dan untuk mengembangkan keterampilan motorik mereka. Disamping itu, anak pada usia 6 sampai 8 tahun juga ditandai dengan kelebihan gerak atau aktivitas motorik yang lincah. Oleh karena itu, usia ini merupakan masa yang ideal untuk belajar keterampilan yang berkaitan dengan motorik, seperti menulis, menggambar, melukis, mengetik, berenang, main bola, dan atletik.

Perkembangan fisik yang normal merupakan salah satu faktor penentu kelancaran proses belajar, baik dalam bidang pengetahuan maupun keterampilan. Oleh karena itu, perkembangan motorik sangat menunjang keberhasilan belajar peserta didik. Pada masa usia sekolah dasar kematangan perkembangan motorik pada umumnya telah dicapai, karena itu mereka sudah siap menerima pelajaran keterampilan.

Sesuai dengan perkembangan fisik (motorik), maka di kelas-kelas permulaan sangat tepat diajarkan:

a. Dasar-dasar keterampilan untuk menulis dan menggambar.
b. Keterampilan dalam mempergunakan alat-alat olahraga (menerima, menendang, dan memukul)
c. Gerakan-gerakan untuk meloncat, berlari, berenang, dan sebagainya.

d. Baris berbaris secara sederhana untuk menamkan kebiasaan, ketertiban, dan kedisiplinan (Yusuf, 2014).

B. Perkembangan Bahasa

Suatu studi terbaru mengungkap bahwa anak anak yang ibunya berpendidikan lebih memiliki tingkat literasi yang tinggi daripada anak-anak yang ibunya kurang berpendidikan (Korat, 2009). Penelitian terbaru lainnya menemukan bahwa pengalaman literasi (misalnya, seberapa sering seorang anak dibacakan cerita), kualitas keterlibatan ibu kepada anaknya (misalnya, usaha-usaha kognitif menstimulasi anak) serta penyediaan materi pembelajaran (misalnya, materi pembelajaran yang sesuai dengan usia anak) merupakan pengalaman literasi di rumah yang penting di keluarga berpenghasilan rendah yang terkait secara positif dengan perkembangan bahasa anak-anak (Rodriguez dkk, 2009).

Tiga studi longitudinal berikut mengindikasikan pentingnya keterampilan berbahasa dan kesiapan memasuki sekolah bagi anak-anak:

1. Kesadaran fonologis, nama huruf dan pengetahuan mengenai bunyi, serta kecepatan memberi nama pada anak usia taman kanak-kanak berkaitan dengan keberhasilan membaca di tingkat pertama dan kedua (Schattcscheneider & lain-lain, 2004).
2. Lingkungan rumah di masa kanak-kanak awal mempengaruhi keterampilan berbahasa, sehingga dapat memprediksi kesiapan anakanak dalam memasuki sekolah (Forget-Dobois, dkk 2009).
3. Jumlah huruf yang diketahui oleh anak-anak di masa taman kanak kanak sangat berkolerasi (0,52) denga prestasi membaca di sekolah menengah atas (Stevenson & Newman, 1986).

Kemampuan literasi awal atau banyak dikenal sebagai kemampuan baca tulis awal merupakan produk dari berbagai aktivitas yang berkaitan dengan baca tulis pada tahun-tahun prasekolah (Mason & Sinha dalam De Witt, 2009). Penelitian Hidayah (2012) menunjukkan bahwa lingkungan literasi di sekolah, berpengaruh langsung dan positif terhadap pemahaman membaca dan motivasi membaca anak.

Perkembangan bahasa berhubungan dengan perkembangan kognitif, hal ini memiliki makna aspek intelegensi sangat berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan berbahasa. Tingkat intelektual anak belum berkembang dan masih sangat sederhana. Semakin besar anak itu tumbuh dan berkembang, kemampuan bahasanya mulai berkembang dari tingat yang sangat sederhana menuju yang kompleks. Perkembangan bahasa dipengaruhi oleh lingkungan karena bahasa pada dasarnya merupakan hasil belajar dari lingkungannya. Semakin swring anak berinteraksid an berkomunikasi dengan orang di sekitranya maka anak akan semakin memiliki banyak pengalaman berkomunikasi. Anak belajar bahasa seperti halnya belajar hal yang lain, yaitu dengan meniru dan mengulang kata-kata yang dipakai orang dewasa. Belajar bahasa yang sebenarnya baru dilakukan oleh anak berusia 6-7 tahun, saat ia mulai bersekolah. Jadi, perkembangan bahasa adalah meningkatnya kemampuan penguasaan alat berkomunikasi, baik dengan cara lisan, tertulis, maupun menggunakan tanda-tanda dan isyarat. Menguasai alat berkomunikasi disini diartikan sebagai upaya seseorang untuk dapat memahami dan dipahami orang lain. (Enung Fatimah, 2006)

Eileen dan Marotz (2020: 159-215) menjelaskan tentang profil perkembangan dan pola pertumbuhan anak termasuk perkembangan berbicara dan berbahasa anak usia 6-12 tahun, diantaranya adalah:

a. Perkembangan Berbicara dan Berbahasa Anak Usia 6 Tahun:

1) Berbicara tanpa henti; bisa digambarkan seperti pengoceh.
2) Bercakap-cakap seperti orang dewasa; banyak bertanya.
3) Mempelajari lima sampai sepuluh kata setiap hari; kosa katanya terdiri dari 10.000 sampai 14.000 kata.
4) Menggunakan bentuk kata kerja, urutan kata dan struktur kalimat yang tepat.
5) Menggunakan bahasa dan bukan tangisan disertai teriakan atau agresi fisik untuk mengungkapkan ketidaksenangan: "Ini punyaku! Kembalikan, kamu bodoh".
6) Berbicara sendiri sambil menentukan langkah-langkah yang diperlukan untuk memecahkan masalah sederhana (walaupun "logika"nya mungkin tidak jelas bagi orang dewasa).
7) Menirukan ucapan populer dan katakata kotor; menganggap ucapanucapan jorok sangat lucu.
8) Senang menceritakan lelucon dan tekateki; biasanya, humornya jauh dari halus.
9) Senang dibacakan cerita dan mengarang cerita.
10) Mampu belajar lebih dari satu bahasa; melakukanya dengan spontan dalam keluarga dwibahasa atau multibahasa.

b. Perkembangan Berbicara dan Berbahasa Anak Usia 7 Tahun:

1) Senang bercerita; suka menulis cerita pendek, menceritakan dongeng khayalan.
2) Menggunakan susunan kalimat dan bahasa percakapan seperi orang dewasa; pola kalimat mencerminkan perbedaan budaya dan letak geografis.
3) Menjadi semakin tepat dan luas dalam hal penggunaan bahasa; semakin banyak menggunakan kata sifat deskriptif dan kata keterangan.
4) Menggunakan gerak tubuh untuk menggambarkan percakapan.
5) Mengkritik hasil karyanya sendiri: "Saya tidak menggambar dengan benar," "Gambarnya lebih bagus dari dari gambarku."
6) Membesar-besarkan kejadian adalah hal yang wajar: "Saya makan sepuluh hot dog pada waktu piknik."
7) Menjelaskan kejadian sesuai dengan kemampuan atau kebutuhannya: "Hari ini tidak hujan karena saya akan pergi piknik."
8) Menggambarkan pengalaman secara rinci:
9) Memahami dan menjalan perintah dalam beberapa tahap (sampai lima tahap): kadang minta diulang perintahnya karena tidak mendengarkan seluruhnya pada saat pertama kali disampaikan.
10) Senang menulis pesan dan catatan singkat untuk temannya.

c. Perkembangan Berbicara dan Berbahasa Anak Usia 8 Tahun:

1) Senang menceritakan lelucon dan teka teki.
2) Mengerti dan melakukan instruksi beberapa tahap (sampai lima tahap); mungkin minta diulang karena tidak mendengar seluruhnya.

3) Membaca dengan mudah dan memahaminya.
4) Menulis surat atau mengirim pesan kepada teman, termasuk deskripsi yang imajinatif dan mendetail.
5) Menggunakan bahasa untuk mengkritik dan memuji orang lain; mengulang-ulang ucapan popular dan kata umpatan.
6) Memahami dan mengikuti aturan tata kalimat dalam percakapan dan bentuk tertulis.
7) Berrminat mempelajari kode kata rahasia dan menggunakan bahasa kode.
8) Bercakap-cakap dengan orang dewasa dengan lancar, mampu berpikir dan berbicara mengenai masa lampau dan masa depan; "Jam berapa kita berangkat berenang minggu depan."

Aktivitas membaca buku bersama efektif untuk meningkatkan bahasa reseptif dan ekspresif anak, kemampuan metalinguistik anak dan keterampilan tulis meningkat (Chow & McBride-Chang, 2003), mempengaruhi peningkatan pemahaman kosakata pada anak (Mirah, Astuti & Siswati, 2012), juga dapat meningkatkan perilaku orangtua terhadap tulisan dan mempercepat munculnya 11 literasi awal pada anak-anak terutama pada area kesadaran akan tulisan dan pemahaman kata (Justice & Ezel, 2000). Aktivitas percakapan guru-anak penuh makna dapat menstimulasi tiga komponen dalam program pengembangan bahasa lisan, yaitu ketrampilan mendengar, berbicara dan menyusun kelanjutan cerita (Carroll, Crane, Duff, Hulme & Snowling, 2011),

Dalam hal mengembangkan kemampuan narasi anak dari berbagai kelas sosial budaya (Reese dkk, 2010). Aktivitas menulis bersama yang menekankan pada nama huruf dan dan bentuk huruf merupakan strategi yang efektif untuk scaffold perkembangan menulis awal pada anak (Neumann & Neumann, 2010). Program Aku Senang Membaca disusun

dalam format blue print dan masih perlu diujicobakan sebelum dapat dilakukan. Untuk itu bagi peneliti selanjutnya dapat dilakukan penelitian untuk menguji efektivitas dari rancangan program yang direkomendasikan.

C. PERKEMBANGAN INTELEKTUAL ANAK 6-7 TAHUN

Intelektual dalam kamus bahasa Indonesia mempunyai arti daya pikiran (Poerwadarminta, 1986). Setiap manusia mengalami proses perkembangan Intelektual yang berarti perkembangan terhadap daya pikirnya khususnya anak usia 6-8 tahun dapat menggunakan daya pikirnya untuk berpikir secara konseptual, memecahkan masalah, mengingat dan menggunakan bahasa dengan baik.

Ada beberapa aspek perkembangan intelektual pada usia anak-anak (Sumantri & Syaodih, 2003):

1. Perkembangan Kognitif: tahap Operasi Konkret Piaget

   Menurut Piaget, kadang-kadang anak usia antara 5-7 tahun memasuki tahap operasi konkret (Concrete operations), yaitu pada waktu anak dapat berpikir secara logis mengenai segala sesuatu. Pada umumnya mereka pada tahap ini berusia sampai kira-kira 11 tahun.
2. Berpikir Operasional

   Menurut Piaget, pada tahap ke-3, anak-anak mampu berpikir operasional, mereka dapat mempergunakan symbol, melakukan berbagai bentuk operasional, yaitu kemampuan aktivitas mental sebagai kebalikan dari aktivitas jasmani yang merupakan dasar untuk mulai berpikir dalam aktivitasnya.
3. Konservasi

   Konsevasi adalah kemampuan untuk mengenal atau mengetahui bahwa dua bilangan yang sama akan tetap sama dalam substansi berat atau volume selama tidak ditambah atau dikurangi (Sumantri & Syaodih, 2003).

Perkembangan Intelektual anak sangat tergantung pada berbagai faktor utama, antara lain kesehatan gizi, kebugaran jasmani, pergaulan, dan pembinaan orang tua. Akibat terganggunya perkembangan intelektual tersebut anak kurang dapat berpikir opersional, tidak memiliki mental dan kurang aktif dalam pergaulan maupun dalam berkomunikasi dengan temannya.

Menurut Jean Piaget (1967), fase perkembangan anak usia 6-8 tahun ketika ia belajar untuk memahami objek dan kejadian didalam suatu lingkungan, yang pertama ia lakukan adalah bertindak berdasarkan pemahaman secara konkret, kemudian mampu mempresentasikannya melalui simbol-simbol.

Piaget membagi perkembangan ini kedalam 4 periode adalah sebagai berikut (Santrock, 2007):

a. Tingkat sensorimotorik (0-2 tahun)
b. Tingkat praoperasional (2-7 tahun)
c. Tingkat operasional konkret (7-11 tahun)
d. Tingkat operasional formal (11 tahun lebih)

Tahap konkret operasional yaitu perkembangan kognitif yang terjadi pada usi 7-11 tahun di mana seorang sudah mulai melakukan operasi. Pada tahap ini anak mulai dapat berpikir rasional. Namun, demikian, kemampuan berpikir intuitifnya seperti pada masa pra operasional tidak hilang sampai anak memasuki masa remaja. Pada periode ini seorang anak mulai tambahan kemampuan yang disebut satuan langkah berpikir (*system of operations*) yang berfungsui untuk mengkoordinasikan pemikiran dan idenya dengan peristiwa tertentu kedalam sistem pemikirannya sendiri sehingga ia mampu mengambil keputusan secara logis. Operasi operasi dalam periode ini terikat pada pengalaman perorangan yang bersifat konkretdan bukan operasi formal (Panen, 2002).

Menurut Jean Piaget (1967), pemikiran anak prasekolah adalah pra operasional. Pemikiran Pra operasional meliputi:

- Pembentukan konsep-konsep yang tetap
- Penalaran mental
- Penonjolan sikap egosentrisme
- Pembentukan sistem-sistem keyakinan gaib (Santrock, 2012).

Pada pembahasan bab ini kita akan mengupas Tingkat Operasional Konkret (7-11 tahun). Pada fase ini anak berada pada usia Taman kanak-kanak akhir dan Sekolah Dasar (SD) awal kelas 1-2. Sistem Kognitif atau intelektual dan daya pikirnya mulai berkembang. Proses berpikirnya tidak lagi bersifat statis atau sesaat, bahasa yang digunakan juga sudah digunakan secara sadar sebagai alat pengembang pikiran. Walau demikian pada tigkat ini anak lebih memfungsikan objek-objek yang dilihatnya dan dapat memanipulasikannya. Pada usia selanjutnya atau kelas tinggi di SD, anak mulai mengenal dunia melalui pola pikir yang lebih sistematis dan mulai menggunakan proses berpikirnya secara logis.

Pada usia kelas 1 SD, suasana ke-TK-annya tidak dapat dibedakan dan pengaruh suasana TK pada anak masih tetap ada. Sifat-sifat khas pada anak usia 7-11 tahun perkembangan intelektual berpikirnya adalah:

1. Sangat ingin tahu tentang segala sesuatu yang ada dalam dunia realita disekitarnya seperti lebih banyak bertanya terhadap beberapa hal baru.
2. Telah mulai terbentuk dan disadarinya aturan-aturan dirinya seperti sudah mulai mengerti dan mentaati peraturan di sekolah dan di rumah.
3. Tidak lagi semata-mata tergantung pada orang yang lebih tua, ia sudah mulai menggunakan daya pikirnya sendiri untuk membuat sesuatu dan menentukan pilihan.

4. Mulai suka menggunakan daya pikirnya untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang berguna untuk lingkungannya, seperti sudah mulai berpikir untuk menjaga lingkungan yang bersih.
5. Sudah mulai muncul kesadaran terhadap diri sendiri dan orang lain seperti harus datang lebih pagi apabila ada upacara bendera, dan lain-lain.
6. Sudah memiliki self sistem (pertimbangan) tentang kemampuan, kekuatan dan keistimewaan yang dimilikinya sendiri/ sudah dapat menakar kemampuan yang dimilikinya dengan kekuatannya seperti ia sudah mulai berpikir dan mempertimbangkan kegiatan ekstra kurikuler yang akan ia pilih/ikuti berdasarkan kemampuannya dan ketertarikannya.
7. Sudah dapat memainkan peranan berdasarkan jenis kelaminnya seperti ia sudah dapat membantu pekerjaan-pekerjaan yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan.
8. Sudah dapat berkompetisi yang sehat artinya ia sudah berpikir bagaimana caranya ia ikut suatu kompetisi dan berhasil memenangkannya karena ini akan menjadi suatu prestasi dan kebanggaan pada dirinya.
9. Sudah mempunyai sifat kepemimpinan seperti ingin memimpin barisan, memimpin klub/grup.
10. Sudah muncul kebutuhan akan persahabatan artinya ia sudah dapat berpikir bahwa ternyata dapat bermain dengan teman sebaya atau sahabatnya lebih menyenangkan.

Pada usia Sekolah dasar (6-12 tahun) anak sudah dapat mereaksi rangsangan intelektual, atau melaksanakan tugas-tugas belajar yang menuntut kemampuan intelektual atau kemampuan kognitif (seperti: membaca, menulis, dan menghitung) (Yusuf, 2014).

Sebelum masa ini, yaitu masa prasekolah, daya pikir anak masih bersifat imajinatif, berangn-angan (berkhayal),

sedangkan pada usia SD daya pikirnya sudah berkembang kearah berpikir konkret dan rasional (dapat diterima akal). Piaget menamakannyan sebagai berpikir kongkret, masa berakhirnya berpikir khayal dan mulai berpikir konkret (berkaitan dengan dunia nyata).

Periode ini ditandai dengan 3 kemampuan atau kecakapan baru yaitu mengklasifikasikan atau mengelompokkan, menyusun atau mengasosiasikan (menghubungkan atau menghitung)anagka –angka atau bilangan. Kemampuan yang berkaitan dengan perhitungan (angka) seperti mnambah, mengurangi, mengalikan dan membagi. Disamping itu pada masa ini anak sudah memiliki kemampuan memecahkan masalah (problem solving) yang sederhana.

Kemampuan intelektual pada masa ini sudah cukup untuk menjadi dasar diberikannya sebagai kecakapan yang dapat mengembangkan pola pikir atau daya nalarnya. Kepada anak sudah dapat diberikan dasar-dasar keilmuan, seperti membaca, menulis dan berhitung. Disamping itu anak diberikan juga pengetahuan-pengetahuan tentang manusia, hewan, lingkungan alam sekitar dan lain sebagainya.

Adapun prinsip-prinsip teori perkembangan intelektual adalah:

1. Teori perkembangan intelektual bertujuan untuk menjelaskan mekanisme dari proses perkembangan individu, mulai dari masa bayi, anak-anak sampai menjadi individu dewasa yang mampu bernalar dan berpikir menggunakan hipotesa.
2. Perkembangan genetika dalam organisme tertentu tidak seluruhnya dipengaruhi oleh sifat-sifat keturunan dan tidak terjadi karena perubahan lingkungan tetapi sangat dipegaruhi oleh proses interaksi antara organism dan lingkungan.

3. Kecerdasan adalah proses adaptasi terhadap lingkungan dan membentuk struktur kohnitif yang diperlukan dalam mengadakan penyesuaian dengan lingkungannya.
4. Hasil dari perkembagan intelektual adalah kemampuan berpikir operasi formal.
5. Fungsi perkembangan intelektual adalah menghasilkan struktur kognitif yang kuat yang memungkinkan individu bertindak atas ligkungannya dengan kelenturan dan berbagai maca cara.
6. Faktor yang memengaruhi perkembangan intelektual adalah lingkungan fisik, kematangan, pengaruh sosial, dan proses pengaturan diri (Panen, 2002).

Anak yang berada ditahap operasional dapat melakukan banyak tugas pada level yang lebih tinggi daripada yang dapat mereka lakukan pada tahap praoperasional, seperti pada tabel dijelaskan bahwa anak yang berada ditahap operasional memiliki pemahaman yang lebih baik tentang konsep spasial, kausalitas, penalaran, koduktif atau induktif, dan konservasi (Papalia, 2008).

Tabel: Kemajuan dalam kemampuan kognitif tertentu sepanjang masa kanak-kanak pertengahan (Papalia,2008)

Kemampuan	Contoh
Pemikiran Spasial	Anak dapat menggunakan peta/model untuk membantunya mencari objek tersembunyi dan dapat memberikan arah untuk menemukan benda tersebut kepada orang lain. Dia dapat menemukan jalan ke sekolah dan pulang ke rumah, dapat memperkirakan jarak dan waktu yang dibutuhkan.
Sebab akibat	Anak mengetahui atribut fisik objek mana yang akan memengaruhi hasil misal: Jumlah

	objek berpengaruh sedangkan jumlah warna tidak.
Klasifikasi	Anak dapat memilah objek kedalam bbeberapa kategori seperti warna, bentuk atauuu keduanya.
Seriasi dan kesiimpulan transitif	Anak dapat mengatur kumpulan tongkat sesuai urutan dari yang paling pendek ke yang paling panjang atau keduanya dan dapat memasuki kantong berukuran menengah ketempat yang tepat.
Penalaran Induktif dan deduktif	Anak dapat memecahkan masalah induktif maupun deduktif dan mengetahui bahwa kesimpulan induktif (yang didasarkan pada beberapa premis tertentu) memiliki tingkat kepastian yang lebih rendah dibandingkan dengan kesimpulan deduktif.
Konservasi	Pada usia 7 tahun, anak mengetahui bahwa apabila bola tanah liat digulung menjadi bentuk sosis, maka ia memiliki jumlah tanah liat yang sama (konservasi substansi). Pada usia 9 tahun anak mengetahui bahwa berat bola dan sosis sama.

D. PERKEMBANGAN SOSIAL DAN KEPRIBADIAN ANAK 6-8 TAHUN

1. Perkembangan Sosial Anak Usia 6-8 tahun

Pada kehidupan sosialnya anak sudah mampu mengenal lebih banyak teman di lingkungan sosial yang lebih luas. Keinginan untuk berkelompok dan atau menjadi anggota kelompok semakin besar. Penerimaan oleh kelompok teman sebaya begitu berarti bagi anak. Untuk itu anak cenderung mengikuti nilai-nilai kelompok, walaupun hal ini kadang-kadang berarti harus menentang peraturan dari orang tua (Sujiono,

2010). Charlote Buhler mengemukakan masa ini merupakan fase ke-3, 5-8 tahun, di mana mulai tumbuh rasa sosial secara nyata. Pada saat ini anak mulai belajar berinteraksi dengan orang dilingkungannya dan belajar memasuki kelompok masyarakat luas diluar rumah (misa, TK, pergaulan dengan kawan-kawan sepermainan dan sekolah rendah). Anak mulai belajar mengenal arti prestasi, pekerjaan dan tugas-tugas sebagai kewajiban yang harus dilaksanakan (Sujiono, 2010).

Berdasarkan tahapan Erikson, anak usia 6-8 tahun masuk dalam tahapan *industry vs inferiority,* anak-anak mulai memahami hubungan antara ketekunan dengan kesenangan dari sebuah penyelesaian pekerjaan (Woofolk, 2007). Pada kehidupan sosial modern, kemampuan anak untuk memindahkan dunia rumah, lingkungan tetangga dan sekolah untuk menghadapi kegiatan akademik, aktivitas kelompok dan teman-teman akan membuat anak tumbuh berkompeten. Anak harus menguasai keterampilan-keterampilan baru dan bekerja untuk mencapai tujuan-tujuan baru, pada saat yang sama meraka diperbandingkan dan mengambil risiko kegagalan.

Yuliani dalam buku Konsep Dasar Anak Usia Dini menyebutkan karakteristik perkembangan sosial anak usia 6-8 tahun antara lain, (1)lebih sering bersaing dengan teman sebaya, (2) bergantung pada orang tua untuk perluasan dari minat dan aktivitas,(3) masih dipengaruhi oleh pendapat dari teman sebaya, (4) sering bermain dengan teman lawan jenis, (5) membutuhkan nasehat-nasehat dari guru dalam banyak hal (6) mulai dapat berbagi, (7) menjadi lebih mandiri, (8) mulai membentuk kelompok (Sujiono, 2009).

Hurlock menyatakan bahwa ketika memasuki usia sekolah, minat anak pada kegiatan keluarga berkurang. Permainan yang sifatnya individual mulai berganti menjadi permainan kelompok. Berubahnya minat bermain, keinginan untuk bergaul dengan dan untuk diterima oleh anak-anak diluar

rumah bertambah (Hurlock, 2012). Hurlock juga menyebutkan bahwa saat memasuki sekolah dasar, anak memasuki "usia gang", yaitu usia yang pada saat itu kesadaran sosial berkembang pesat.

Pola perilaku dari usia gang ini menghasilkan: (1) kerentanan terhadap penerimaan dan penolakan sosial, (2) kepekaan yang berlebihan, (3) mudah dipengaruhi dan tidak mudah dipengaruhi, (4) persaingan, (5) sikap sprotif, (6)tanggung jawab, (7) wawasan nasional, (8) diskriminasi sosial, (9) prasangka, (antagonism jenis kelamin)(Hurlock, 2012).

Seorang anak, dikatakan memiliki perkembangan sosial yang baik, apabila memenuhi kriteria perkembangan sebagai berikut, Pada aspek sosial, indikator perubahan yang terjadi pada masa kanak-kanak antara lain:

(1) Anak semakin mandiri dan mulai menjauh dari orang tua dan keluarga,
(2) Anak lebih menekankan pada kebutuhan untuk berteman dan membentuk kelompok dengan sebaya,
(3) Anak memiliki kebutuhan yang besar untuk disukai dan diterima oleh teman sebaya,
(4) Anak mulai memiliki rasa tanggung jawab.30
(5) Anak mampu mengidentifikasi dan memahami perasaaanya sendiri,
(6) Anak mampu mengatur perilakunya sendiri,
(7) Anak mampu mengembangkan empati pada orang/teman lain,
(8) Menjalin dan memelihara hubungan

Dapat disimpulkan, bahwa kemampuan sosial anak usia 6-8 tahun mulai semakin luas. Keinginan untuk berkelompok semakin besar, ini berpengaruh pada perkembangan kepribadiannya karena anak mulai ingin menunjukkan kapasitasnya didalam peran sosial.

2. Perkembangan Kepribadian Anak Usia 6-8 Tahun

Perkembangan kepribadian tidak terlepas dari pemahaman terhadap diri sendiri. Pemahaman diri oleh Santrock diartikan sebagai representasi kognitif anak mengenai diri (*self*) dan merupakan substansi dan isi dari konsep diri anak. Pemahaman diri pada anak usia 6-8 tahun yang disebut sebagai masa kanak-kanak madya dan akhir oleh Santrock menjadi kompleks. Ada lima perubahan penting dalam tahap ini (1) *karakteristik internal*, anak mulai beralih menggunakan karakteristik internal dalam mendefinisikan diri mereka; (2) *deskripsi sosial*, anak mulai memasukkan aspek sosial seperti kelompok sosial tertentu, gambaran diri mereka; (3) *perbandingan sosial,* pemahaman diri anak pada masa kanak-kanak, madya dan akhir, mencakup peningkatan referensi perbandingan sosial; (4) *real self* dan *ideal social*, anak mulai dapat membedakan antar *real self* dan *ideal self* mereka, yang mencakup kemampuan untuk membedakan kompetensi mereka yang sebenarnya dengan apa yang ingin mereka capai dan mereka anggap penting; (5) evaluasi diri anak menjadi realistis. Hal ini mungkin terjadi karena peningkatan perbandingan sosial dan pengambilan persepsi (Santrock, 2007).

Seiring dengan perkembangan mereka, mereka mulai berpindah dari perilaku *self-centered* ini dan dapat mulai melakukan pengambilan perspektif, yaitu kemampuan untuk mengambil perspektif orang lain dan memahami pikiran dan perasaan mereka. Pengambilan perspektif memegang peranan penting dalam pemahaman diri (Santrock, 2007). Anak usia 6-8 tahun menurut Santrock berada pada tahapan sosial-informasional, di mana anak sadar bahwa orang lain memiliki perspektif sosial berdasarkan cara pikir mereka yang mungkin saja sama atau berbeda dengan yang dia miliki. Meskipun begitu anak cenderung berfokus hanya pada satu perspektif

dan tidak mengkoordinasikan sudut-sudut pandang yang berbeda tersebut. Anak-anak sekolah dasar juga lebih cenderung mendefinisikan diri mereka sendiri dilihat dari karakteristik sosial dan perbandingan sosial (Santrock, 2012).

a. Pengertian Kepribadian

Istilah kepribadian atau *personality* berasal dari bahasa latin *persona* yang berarti topeng. Dari konotasi kata persona inilah gagasan umum mengenai kepribadian sebagai kesan yang diberikan seseorang pada orang lain. Theodore mangatakan kepribadian adalah organisasi sikap-sikap yang dimiliki seseorang berlatar belakang terhadap perilaku (Schultz & Schultz, 2009). Sedangkan Bouwer mengungkapkan kepribadian merupakan gabungan keseluruhan dari sifat-sifat yang tampak dan dapat dilihat oleh seseorang (Schultz & Schultz, 2009). Disimpulkan kepribadian bukan merupakan bagian kodrati melainkan terbentuk melalui proses sosialisi. Kepribadian merupakan kecenderungan psikologis seseorang untuk melakukan tingkah laku sosial tertentu, baik berupa perasaan, berpikir, bersikap dan berkehendak maupun perbuatan.

b. Perkembangan Kepribadian Anak Usia 6-8 Tahun

Thomas dan kawan-kawan dalam Hurlock mengidentifikasiakan tiga sindrom kepribadian umum pada anak-anak muda dan di dalam masing-masing sindrom mereka menemukan perbedaan individual. Sindrom ini diberi nama "anak yang mudah", yaitu mereka yang baik penyesuaiannya secara fisik maupun psikologis; "anak yang sulit" mereka yang tidak teratur dalam fungsi tubuh, kuat reaksinya dan lambat beradaptasi terhadap perubahan; dan anak "yang lamban" yaitu mereka yang mempunyai tingkat kegiatan

rendah dan lamban beradaptasi terhadap situasi baru (Hurlock, 2012).

Hurlock juga melaporkan bahwa antara anak-anak kelas satu berbagai tipe kepribadian dapat dibedakan. Beberapa anak menjadi penolong yang dapat membantu anak lain; beberapa menjadi pemimpin untuk memberi usulan dan menarik pengikut,; beberapa bersifat keibuan; beberapa suka bergurau dan mengganggu orang lain; beberapa selalu suka pamer; beberapa merupakan favorit yang dicintai; dan beberapa lagi menyendiri dan tertutup.

BAB VII
FUNGSI DAN MODEL PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

A. Fungsi Pendidikan Anak Usia Dini

Menurut Good, dalam *Dictionary of Education*, pendidikanmengandung pengertian: 1) proses perkembangan kecakapan seseorang dalam bentuk sikap dan perilaku yang berlaku dalam masyarakat, dan2) proses sosial di mana seseorang dipengaruhi oleh suatu lingkungan yang terpimpin (misalnya sekolah) sehingga ia dapat mencapai kecakapan sosialdan mengembangkan pribadinya. Sedangkan menurut Freeman Butt, dalam *Cultural History of Western Education*, bahwa: 1) pendidikan adalah kegiatan menerima dan memberikan pengetahuan sehingga kebudayaan dapatditeruskan dari generasi ke generasi, 2) pendidikan adalah suatu proses.

Melalui proses pendidikan, individu diajarkan kesetiaan dan kesediaan untukmengikuti aturan. Melalui cara ini, pikiran manusia dilatih dan dikembangkan, dan 3) pendidikan adalah suatu proses pertumbuhan. Dalam proses ini, individu dibantu pengembangan bakat, kekuatan, kesanggupan dan minatnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan proses penyesuaian diri secara timbal balik (memberi dan menerimapengetahuan). Dengan penyesuaian diri akan terjadi perubahan-perubahanpada diri manusia kemudian potensi-potensi pembawaannya (bakat, kekuatan, kesanggupan, dan minatnya) tumbuh dan berkembang sehingga terbentuklah berbagai macam abilitas dan kapabilitas. Tugas dan fungsi pendidikan adalah pada manusia yang senantiasa tumbuh dan berkembang mulai dari periode kandungan ibu sampai dengan meninggal dunia. Sehingga tugas pendidikan adalah membimbing manusiadan mengarahkan pertumbuhan dan

perkembangan manusia dari tahap kehidupan anak usia dini sampai mencapai titik kemampuan yang optimal. Sedangkan fungsi pendidikan adalah menyediakan fasilitas yang dapatmemungkinkan tugas pendidikan berjalan lancar dan mempersiapkan pesertadidik untuk dapat hidup di kelak kemudian hari dan juga berfungsi sebagaisumber peraturan yang akan digunakan sebagai pegangan hidup danpegangan langkah pelaksanaan oleh tenaga pendidik. Di keluarga, ayah dan ibu berfungsi sebagai pendidik yang bertanggung jawab secara langsung atasmasa depan anak-anaknya. Dalam hal ini, tanggung jawab orang tua tidak hanya karena mempunyai hubungan darah, tetapi juga sebagai sarana pertama bagi terciptanya anak sebagai makhluk Tuhan. Proses pendidikan melalui suatu proses pembelajaran seharusnya dilakukan sedini mungkin, bahwa semenjak masih dalam kandungan. Belajar berkaitan erat dengan kecerdasan. Pendidikan anak usia dini melalui program kegiatan bermain memiliki sejumlah fungsi, yaitu: (1) untuk mengembangkan seluruh kemampuan yang dimiliki anak sesuai dengan tahap perkembangannya, (2) mengenalkan anak dengan dunia sekitar, (3) mengembangkan sosialisasi anak, (4) mengenalkan peraturan dan menanamkan disiplin pada anak, dan (5) memberikan kesempatan kepada anak untuk menikmati masa bermainnya.

Berdasarkan tujuan PAUD dapat ditelaah beberapa fungsi PAUD, yaitu sebagai berikut.

1. Fungsi Adaptasi

Berperan dalam membantu anak melakukan penyesuaian diri denganberbagai kondisi lingkungan serta menyesuaikan diri dengan keadaan dalamdirinya sendiri. Dengan anak berada di lembaga pendidikan anak usia dini, pendidik membantu mereka beradaptasi dari lingkungan rumah ke lingkungan sekolah. Anak juga belajar mengenali dirinya sendiri.

Sebagaicontoh, usia 0 sampai 1 tahun dianggap sebagai masa adaptasi terhadaplingkungan fisik yang berbeda, terutama ketika perpindahan dari kondisidalam kandungan ke kondisi lingkungan di luar kandungan (kelahiran) yang seluruh kehidupannya tidak tergantung lagi dengan "plasenta". Secara fisik dan psikologis, bayi yang baru lahir harus menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan sekitar, seperti suhu udara, makanan, minuman, dan jenis pakaianyang digunakan. Dari rentang pertumbuhan dan perkembangan usia dinisaja sudah banyak menimbulkan berbagai masalah, terutama gangguankesehatan seperti pilek, demam, batuk, diare dan muntah-muntah. Dalammasa adaptasi fisik dan psikologis ini sangat penting mengetahui pemahaman kesehatan bayi.

2. Fungsi Sosialisasi

Berperan dalam membantu anak agar memiliki keterampilan-keterampilan sosial yang berguna dalam pergaulan dan kehidupan sehari-haridi mana ia berada. Di lembaga pendidikan anak usia dini anak akan bertemu dengan teman sebaya lainnya. Mereka dapat bersosialisasi, memiliki banyak teman dan mengenali sifat-sifat temannya. Memiliki teman adalah pentingsekali bagi perkembangan emosional anak. Oleh sebab itu, penting juga bagiperkembangan intelektualnya. Anak yang tidak punya banyak teman ternyata sulit bertumbuh menjadi orang dewasa yang seimbang. Bermain bersamaanak lain merupakan sarana yang sangat berharga dalam mempelajariketerampilan sosial dan komunikasi. Anak cerdas senang berjumpa dengananak lain seperti dirinya yang dapat disebut berbakat secara sosial.

3. Fungsi Pengembangan

Di Lembaga pendidikan anak usia dini ini diharapkan dapat pengembangan berbagai potensi yang dimiliki anak. Setiap unsur potensi yang dimiliki anak membutuhkan suatu situasi atau lingkungan yang dapat menumbuh kembangkan potensi tersebut ke arah perkembangan yangoptimal sehingga menjadi potensi yang bermanfaat bagi anak itu sendiri maupun lingkungannya. Peran pendidik dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran adalah menyediakan dan memperkaya pengalaman belajar anak. Cara yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan kesempatan pada anak untuk melakukan berbagai kegiatan dengan mengeksplorasi lingkungannya dan melakukan interaksi yang aktif dengan teman sebaya, orang dewasa, dan lingkungannya.

4. Fungsi Bermain

Berkaitan dengan pemberian kesempatan pada anak untuk bermain karena pada hakikatnya bermain itu sendiri merupakan hak anak sepanjang rentang kehidupannya. Secara intelektual, bermain akan memungkinkan anakuntuk menyerap informasi baru dan memanipulasinya agar sesuai dengan apa yang telah diketahuinya. Melalui kegiatan bermain anak akan mengeksplorasi dunianya serta membangun pengetahuannya sendiri. Melalui bermain anak dapat berlatih, meningkatkan cara berpikir dan mengembangkan kreativitas.

Dalam bermain maka mainan sangat penting bagi pembelajaran anak, terutama jika anak dapat berkreasi dengan mainan itu, tidak ada keharusanmengikuti instruksi pembuatnya. Dengan memahami arti bermain bagi anak, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa bermain suatu kebutuhan bagi anak. Dengan merancang pembelajaran tertentu untuk dilakukan sambil bermain, maka anak belajar sesuai dengan tuntutan taraf perkembangannya.

B. Pengembangan Pembelajaran Anak Usia dini

1. Pengembangan Model Pembelajaran

Pengembangan model pembelajaran menurut Reilgelluth (Suryana, 2013) menjelaskan "*models of teaching are strategies based on theo ries (and often the research) of educators, psychologist, philosophers, and others who question how individual learn.*" Model mengajar atau pembelajaran harus mengandung suatu rasional yang didasarkan pada teori, berisi serangkaian langkah strategi yang dilakukan guru maupun siswa, didukung dengan sistem penunjang atau fasilitas pembelajaran. dan metode untuk mengevaluasi kemajuan belajar siswa.

Terdapat beberapa model mengajar/pembelajaran, antara lain model pemrosesan informasi, kelompok personal, kelompok sosial, dan kelompok perila ku; model pembelajaran kompetensi, pembelajaran kontekstual, pembelajaran mencari dan bermakna, pembelajaran berbasis pengalaman, pembelajaran terpadu, dan pembelajaran kooperatif; dan model pendi dikan guru berbasis akademik, performansi, kompetensi, lapangan, pelatihan, pengajaran mikro, internship, jarak jauh, dan lain sebagainya. Sebelum membahas proses pengembangan suatu model pembelajaran, perlu dibahas mengenai pengertian dan prinsip pembelajaran, konsep pembelajaran abad ke-21 yang didasarkan pada empat pilar UNESCO, yaitu *learning to know, learning to do, learning to live together, dan learning to be*, belajar sepanjang hayat pada pelajar orang dewasa. pembelajaran bagaimana caranya belajar (*learning how to learn*), dan pembelajaran berpikir (*teaching for thinking*).

Proses sistematik dalam mengembangkan pembelajaran pada umumnya disajikan dalam bentuk model pembelajaran. Dalam pengembangan model pembelajaran, Sukmadinata (2004: 56) mengemu kakan mengenai dasar pemilihan pembelajaran (pendekatan, model. ataupun prosedur dan metode pembelajaran), yaitu: tujuan pembel ajaran, karakteristik mata pelajaran, serta kemampuan siswa dan guru.

Pengembangan model kegiatan *Beyond Centres and Circles Time (BCCT)* atau sentra untuk dapat mengembangkan potensi dan kemam puan anak usia taman kanak-kanak didasarkan pada pembelajaran sebagai sistem, yang mempertimbangkan komponen rate input anak usia taman kanak-kanak sebagai pelajar), environmental input (tuntutan tujuan pembelajaran yang menghendaki perkembangannya selu ruh potensi yang dimiliki oleh anak melalui pembelajaran sentra), in strumental input (tumbuh kembang anak), kemudian merancang) desain dan implementasi proses pembelajaran (process), sehingga diha silkan anak yang berkembang seluruh potensi dan kemampuan yang dimilikinya (output).

Model kegiatan *Beyond Centres and Circles Time (BCCT)* atau senn tra dikembangkan berdasarkan pendekatan filosofis konstruktivisme dan psikologi kognitif. Konstruktivisme dalam pembelajaran pada ha kikatnya merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran yang didasarkan pada pengalaman (experience is the only basis for knowledge and wisdom), yang kemudian direorganisasi dan direkonstruksikan. Materi pelajaran harus memungkinkan anak belajar bagaimana ca ranya belajar (*learning how to learn*) dalam bentuk mengisi lembar kerja siswa dan latihan serta bermain yang sesuai dengan tahap perkembanganya, anak juga memiliki kemampuan memecahkan masa lah (problem solving learning) melalui proses *inquiry discovery*. Proses pembelajaran berpusat pada anak dan keaktifan anak, guru berperan sebagai fasilitator/mediator dan motivator yang menstimuli anak untuk belajar sesuatu yang bermakna melalui pemahaman (*insight*). Penilaian dilakukan selama dan akhir proses pembelajaran

untuk mengetahui se jauh mana anak membangun suatu pengetahuan atau konsep.

Hakikat Pembelajaran

Konsep pembelajaran merupakan usaha mengelola lingkungan dengan sengaja agar seseorang membentuk diri secara positif tertentu dalam kondisi tertentu (Miarso, 2004: 28). Sementara konsep belajar se cara umum erat hubungannya dengan perubahan perilaku melalui se rangkaian pengalaman. Snelbecker menuangkan berbagai konsep bela jar (learning) para pakar pendidikan, antara lain:

Pembelajaran adalah proses melalui aktivitas yang terorganisasi atau perubahan melalui aktivitas untuk menghadapi situasi, memben tuk karakter setiap aktivitas menuju kedewasaan. Pembelajaran adalah perubahan perilaku yang relatif permanen sebagai hasil dari pemberian penguatan. Pembelajaran dalam proses pendewasaan adalah perubahan dalam kehidupan individu dengan tidak terpaku pada faktor genetis, tetapi berubah karena pemahaman, perilaku, persepsi, dan motivasi.

Pembelajaran menurut Bruner (1966) sekurang-kurangnya memiliki empat prinsip, yaitu: (1) dapat memotivasi pemelajar; (2) materi pembelajaran terorganisasi dan terstruktur, (3) memiliki tahapan tahapan instruksional; dan (4) dapat memodifikasi perilaku pebelajar. Sementara Rogers berprinsip bahwa pembelajaran terbagi atas dua bagian besar, yaitu pembelajaran yang kurang bermakna dan pembel ajaran yang berkualitas. Pembelajaran yang kurang bermakna hanya terfokus pada tujuan tanpa melibatkan siswa dan tujuan yang hendak dicapai dipilih dan ditentukan oleh guru. Sementara pembelajaran yang berkualitas berfokus pada siswa, dapat mengaitkan berbagai as pek antara personal, self initiated, dan pengalaman masing-masing sis wa (Snelbecker, 1974: 12-13),

Reigeluth dan Merrill (1983) dalam Miarso berpendapat bahwa pembelajaran sebaiknya berdasarkan pada teori pembelajaran yang bersifat preskriptif, yaitu suatu teori yang memberi kan resep untuk dapat mengatasi masalah belajar dengan memperha tikan tiga variabel, yaitu: (1) variabel kondisi; (2) variabel metode; dan (3) variabel hasil.

Belajar bagi manusia menjadi suatu kewajiban yang melekat pada nya sepanjang hayat, bagaimana seharusnya seseorang terus-menerus meningkatkan kemampuan hidupnya dan hal itu sudah dituliskan oleh Bronovski dalam bukunya tentang sejarah pendakian manusia *(the ascent of man)* bahwa manusia akan menemukan (*discovery*) da lam hidupnya setiap hal yang terkait dengan dirinya, lingkungan alam sekitar, dan juga Tuhannya sekalipun. Semua itu dilalui oleh manu sia dengan tahapan-tahapan yang panjang sepanjang hayatnya. Sejak manusia lahir sampai manusia masuk ke dalam liang lahat. Proses penemuan itu akan menjadikan manusia semakin mengetahui apa yang seharusnya diketahui dan jadilah suatu ilmu pengetahuan yang bisa dipertanggungjawabkan karena sudah terjamin keilmiahannya.

Manusia memiliki keistimewaan dibandingkan dengan binatang, yaitu manusia memiliki *foresight* yaitu kemampuan untuk menerawang dan mengantisipasi kehidupan masa depan yang jauh terletak dari kondisi, situasi hari ini, yaitu potensi kreatif yang sejak lahir dimilikinya. *Foresight* ini adalah *a gift of nature and gift of God*, dengan demikian ma nusia tidak akan pernah berhenti untuk belajar, sementara itu belajar adalah suatu kebutuhan hidup yang "*self-generating*", dalam arti meng upayakan dirinya sendiri, karena sejak lahir manusia memiliki dorongan melangsungkan hidup bersumber dari dirinya, ibarat ada self-starter dalam dirinya, melainkan juga karena sebagai makhluk sosial ia harus juga mempertahankan hidupnya. Demikian dua dorongan esensial dalam diri manusia, yaitu

dorongan untuk tumbuh dan kembang serta do rongan mempertahankan diri menjelaskan kemengapaan manusia itu belajar. Jadi, manusia belajar terus-menerus untuk mampu mencapai kemandirian dan sekaligus mampu beradaptasi terhadap berbagai perubahan lingkungan.

Selama hidupnya, manusia tidak berhenti belajar sepanjang hayat dikandung badan dan dengan belajar, maka manusia akan melanggengkan kecerdasan intelektualnya *(an aging intellectual)* kecerdasannya tidak terbatas walaupun usia manusia semakin lama semakin tua. Dan pembelajaran yang harus didapatkan oleh manusia itu harus merupakan *enjoyable and fun*, yaitu pembelajaran yang menyenangkan. dengan pembelajaran yang dilakukan dengan menyenangkan, maka akan menjadikan masyarakat Indonesia learning society.

Sejak awal kehidupannya manusia terlibat dengan belajar yang tak terhitung jumlahnya, mulai dari hal-hal yang sederhana sampai kepada belajar menguasai hal-hal yang kompleks dan canggih. Cakupan jenis belajar meliputi hal-hal yang bersifat pengetahuan, keterampilan, mau pun belajar menyikapi nilai-nilai yang diperoleh seseorang melalui pergaulan, begitu pun manusia belajar dari alam dan gejalanya yang terja di, seperti bagaimana munculnya Ilmu Pengetahuan Alam (*Science*) di mana manusia mempelajari sesuatu yang terjadi di alam untuk dijadi kan suatu pembelajaran dan begitu pun yang terjadi dengan bencana bencana yang pada akhirnya manusia berusaha dengan segala ke mampuannya untuk menyikapi bencana tersebut dalam kehidupannya sehingga akan mengurangi dampak negatif dari bencana tersebut, dan di situlah letaknya manusia belajar dari alam khususnya bencana. Dari bencana alam banyak sekali memunculkan ilmu pengetahuan yang terus menerus berkembang sesuai dengan kebutuhan manusia itu sendiri dalam belajar sebagai cara

memenuhi kebutuhan keingin tahuannya terhadap sesuatu (Suryana, 2013).

Belajar merupakan suatu aktivitas yang menimbulkan perubahan yang relatif permanen sebagai akibat dari upaya-upaya yang dilakukan nya. Perubahan-perubahan tersebut tidak disebabkan faktor kelelahan (*fatigue*), kematangan, ataupun karena mengonsumsi obat tertentu. Di dalam kenyataan perubahan dalam bentuk respons-respons sebagai hasil belajar ada yang mudah terlihat, tetapi ada pula yang sifatnya po tensial, artinya tidak segera terlihat. Respons tersebut biasanya juga merupakan hasil kegiatan-kegiatan yang diperkuat (*reinforced*), terjadi misalnya melalui sistem ganjaran (*reward systems*). Perubahan-perubahan pada perilaku itu juga merupakan hasil pengulangan-pengulangan yang berdampak memperbaiki kualitas perilakunya. Belajar juga karena meniru dari lingkungan, misalkan seseorang yang makan menggunakan sendok dan garpu, maka yang sangat efektif adalah melalui peniruan perilaku orang-orang yang sedang makan menggunakan sendok dan garpu. Meniru adalah sangat efektif di dalam proses belajar.

a. Teori Belajar

Berbagai teori tentang belajar terkait dengan penekanan terhadap pengaruh lingkungan dan pengaruh potensi yang dibawa sejak lahir. Potensi yang dibawa sejak lahir. Potensi itu biasanya merupakan ke mungkinan kemampuan umum. Seseorang secara genetis telah lahir dengan suatu organ yang disebut kemampuan umum (inteligensi) yang bersumber dari otaknya. Apabila struktur otak telah ditentukan secara biologis, berfungsinya otak tersebut sangat dipengaruhi oleh interaksi dengan lingkungannya (Semiawan, 1997:33).

Belajar menurut visi behaviorisme adalah perubahan perilaku yang terjadi melalui proses stimulus dan respons yang

bersifat mekanis. Oleh karena itu, lingkungan yang sistematis, teratur dan terencana dapat memberikan pengaruh (stimulus) ang baik sehingga manusia bere aksi terhadap stimulus tersebut dan memberikan respons yang sesuai. Aliran behaviorisme adalah aliran yang percaya bahwa manusia terutama belajar karena pengaruh lingkungan.

Dua tokoh terkenal dalam behaviorisme yang memelopori teori ini dan mempunyai perbedaan dalam menjelaskan proses terjadinya be lajar adalah Pavlov (Slavin, 1994: 155) yang bericara tentang stimulus yang dipersyaratkan (conditioning reflex) untuk memberikan respons yang diharapkan oleh lingkungan sesuai dengan tuntutan lingkungan (refleks yang dikondisikan) selanjutnya disebut classical conditioning. Kedua adalah Skinner yang agak berbeda pendiriannya dengan Pavlov. Skinner beranggapan bahwa perilaku manusia yang dapat diamati secara langsung, adalah akibat konsekuensi dari perbuatan sebelum nya. Jika konsekuensinya menyenangkan, maka hal tersebut akan diulanginya lagi.

Konsekuensi tersebut adalah kekuat pengulang (reinforcement) untuk berbuat sekali lagi. Teori ini dikenal dengan sebutan operant con ditioning. Belajar adalah akibat (konsekuensi, kekuatan pengulang) dari suatu perbuatan yang menghadirkan perbuatan tersebut kembali. Apa bila perbuatan tersebut menyenangkan (apabila seseorang lapar kemu dian makan dan kenyang, maka selanjutnya jika lapar maka ia akan ma kan (positive reinforcement). Sebaliknya, apabila akibatnya adalah tidak nikmat (contoh: jika terlalu kenyang), maka tidak akan terdorong untuk diperbuatnya lagi (negative reinforcement) (Slavin, 1994: 155-156). Teori belajar menurut konstruktivisme berbeda dengan behavior isme yang merupakan salah satu pandangan psikologi kognitif. Bootzin mengatakan bahwa, belajar adalah membangun *(to construct)* pengetahuan itu sendiri, setelah dipahami, dicernakan dan

merupakan perbuatan dari dalam diri seseorang (*from within*). Dalam perbuatan be lajar seperti itu bukan apanya (isi) pembelajarannya yang penting, melainkan bagaimana menggunakan peralatan mental kita untuk menguasai apa yang kita pelajari. Pengetahuan itu diciptakan kembali dan dibangun dari dalam diri seseorang melalui pengalaman, pengamatan, pencernaan (digest), dan pemahamannya. Klein dalam Semiawan (Suryana, 2013*) An experience process re sulting in a relatively permanent change in behavior that cannot be ex plained by temporary states, maturation or innate tendence*. Klein yang behavioristik meskipun dipengaruhi oleh fenomenologi dan menunjuk pada experiental learning, perlu disebut dengan orientas humanistik. Artinya, memang belajar tidak terjadi hanya karena proses kematangan dari dalam saja (innate tendences, yaitu merupakan faktor genetis). melainkan juga karena pengalaman yang perolehannya bersifat eksten sial. Menurut Semiawan (2007: 98) bahwa psikologi belajar yang berorientasi pada pendekatan humanistik dipengaruhi oleh adanya kebe basan individu yang dilandasi oleh potensi bakat dan minatnya untuk mengembangkan perilakunya yang terarah atas tanggung jawab dan pilihannya sendiri. Belajar merupakan hal yang sangat mendasar bagi manusia dan merupakan proses yang tidak henti-hentinya.

Belajar merupakan proses yang berkesinambungan yang mengubah pebelajar dalam berbagai cara. Belajar berbeda dengan insting, karena menurut psikologi insting antara lain merupakan, perilaku yang tidak dipelajari dan merupakan ciri-ciri respons dari anggota spesies tertentu. Kecenderungan atau dis. posisi untuk merespons dengan cara tertentu yang merupakan ciri khas dari anggota spesies tertentu. Suatu rangian kegiatan yang kompleks dan terkoordinasi yang secara umum ditemukan pada spesies tertentu, yang muncul pada saat adanya kondisi rangsangan, kondisi dorongan (*drive*), dan

kondisi perkembangan tertentu. Kecenderungan yang tidak dipelajari dan merupakan bawaan yang dihipotesiskan berfungsi seba gai kekuatan pendorong dibalik perilaku manusia yang kompleks.

b. Jenis-jenis Belajar

Para ahli mencoba membuat kategori jenis-jenis belajar yang se ring kita kenal sebagai taksonomi belajar. Salah satu yang terkenal ada lah taksonomi yang disusun oleh Benyamin S. Bloom. jenis-jenis belajar yang disusun oleh Robert M. Gagne, Montessori, *high scope* dan yang paling mutakhir oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa dalam hal ini UNESCO yang dikenal dengan empat pilar fondasi pembelajaran yang disu sun oleh suatu komisi yang diketuai oleh Jaques Delors, dan juga dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 (Suryana, 2013).

1) Taksonomi Bloom

Taksonomi Bloom terdiri dari tiga kategori yaitu dikenal sebagai domain atau ranah kognitif (Bloom, 1985: 35), afektif dan ranah psiko motorik, yang dimaksud dengan ranah-ranah ini oleh Bloom adalah perilaku-perilaku yang memang diniatkan untuk ditunjukkan oleh peserta didik atau pebelajar dalam cara-cara tertentu, misalnya, bagai mana mereka berpikir (ranah kognitif), bagaimana mereka bersikap dan merasakan sesuatu (ranah afektif), dan bagaimana berbuat (ranah psikomotorik). Pertama, pada ranah kognitif ini terdapat tingkatan yang mulai dari hanya bersifat pengetahuan tentang fakta-fakta sampai ke pada proses intelektual yang tinggi yaitu mengevaluasi sejumlah fakta. Tingkatan tersebut yaitu Pengetahuan: didasarkan pada kegiatan-kegi atan untuk mengingat berbagai informasi yang pernah diketahui, ten tang fakta, metode atau teknik maupun mengingat hal-hal yang bersifat aturan prinsip-

prinsip, atau generalisasi. Pemahaman merupakan ke mampuan untuk menangkap arti dari apa yang tersaji. kemampuan untuk menerjemahkan dari satu bentuk ke bentuk yang lain dalam kata kata, angka, maupun interpretasi berbentuk penjelasan, ringkasan, prediksi, dan hubungan sebab akibat.

Aplikasi: kemampuan ini meliputi kemampuan untuk memanfaat kan bahan-bahan yang telah dipelajari delam situasi yang baru. Kegi atan ini mengharuskan penerapan dan prinsip-prinsip, teori, rumusan, ataupun aturan-aturan. Analisis dan sintesis: kemampuan analisis merupakan kemampuan mengurai bahan-bahan yang telah dipelajari menjadi komponen-komponen atau bagian-bagian sehingga struktur dari yang dipelajari itu menjadi lebih jelas. Kemampuan menganalisis ini akan memungkinkan seseorang memahami hubungan-hubungan dan dapat mengenali bagian-bagian dari suatu keseluruhan dengan le bih baik (jelas). Kemampuan melakukan sintesis menunjuk kepada bagaimana orang mengombinasikan unsur-unsur yang terpisah-pisah sehingga menjadi bentuk kesatuan yang baru. Sebagai contoh, seseorang dapat dikatakan memiliki kemampuan menyintesiskan kalau ia dapat meramu sejumlah konsep menjadi suatu karangan yang bermakna dan komprehensif atau ia dapat merekayasa suatu hasil teknologi dengan menggunakan bagian-bagian yang lebih kecil yang semula makna atau nilainya kurang dari sebelumnya.

Evaluasi: kemampuan ini mencakup kemampuan untuk memberi penilaian terhadap bahan-bahan ataupun fakta berdasarkan kriteria kriteria tertentu. Objek yang dinilai bersifat objektif. Berbeda dengan penilaian dalam ranah afektif, penilaian pada ranah kognitif menghasil kan kesimpulan yang lebih objektif pula. Kata sifat yang digunakan sebagai hasil penilaian tersebut bukan baik atau tidak baik, tetapi mi salnya

efektif atau kurang efektif, efisien, atau kurang efisien. Jenis belajar yang dikemukakan Bloom menjadi bersifat hierarkis karena yang satu lebih tinggi dari yang lain, kecuali pada tahap analisis dan sintesis. Tujuan-tujuan yang bersifat kognitif telah dikembangkan sedemikian rupa membentuk suatu model berupa terjemahan ke da lam bentuk-bentuk evaluasi dan tes sehingga membangun formula persamaan sebagai berikut: tujuan sama dengan perilaku, sama dengan teknik evaluasi, sama dengan soal-soal tes. Dalam buku Formative and Sumative Evaluation (Bloom, 1985:56), Bloom menuangkan formula tersebut dalam bentuk rancangan dan contoh-contoh yang lebih konkret. Tujuan-tujuan yang bersifat kognitif ini lebih bersifat eksplisit sehingga secara relatif lebih mudah diterjemahkan ke dalam hasil belajar. Meskipun demikian, terdapat perbedaan dalam kompleksitas dari tujuan atau jenis belajar tersebut dapat ditafsirkan sebagai tujuan atau perilaku yang merupakan tujuan akhir; artinya, memang tujuannya adalah mengetahui beberapa fakta tertentu. Bandingkan dengan tingkat kemam puan pemahaman yang mensyaratkan dikuasainya konsep, fakta, dan pengetahuan yang dapat dijadikan sebagai contoh, analogi, ataupun anatonim. Kedua, Bloom berpendapat bahwa sikap memiliki tiga komponen, yakni kognitif, afektif, dan konatif. Komponen kognitif merupakan pengetahuan individu tentang objek sikap, komponen afektif merupakan keyakinan individu dan penghayatan orang tersebut tentang objek sikap, apakah ia merasa senang atau tidak senang, bahagia atau tidak bahagia. Komponen konatif merupakan kecenderungan kuat untuk berbuat, melakukan sesuatu sesuai dengan perasaan dan pengetahuannya terhadap objek. Ketiganya berinteraksi dalam memahami, merasakan objek dan bertindak terhadap objek tersebut terdapat contoh, tujuan dita yangkan iklan untuk membentuk

sikap terhadap suatu objek dengan memberikan informasi tentang produk tersebut, atau bila bisa karena biasa.

Sikap memiliki tiga ciri: intensitas, yaitu kekuatan perasaan terhadap objek; arah terhadap objek, apakah positif atau negatif ataupun netral dan target, merupakan sasaran sikap terhadap apa sikap ditujukan. Taksonomi yang disusun oleh Krathwol dan Bloom & Masia (Suryana, 2013) sikap disusun lagi sedemikian rupa sehingga menunjukkan ta hapan yang hierarkis. Tingkatan tersebut dimulai dengan menerima stimulus secara pasif, memberi respons secara aktif, memberi penilaian terhadap respons yang dilakukan, mengorganisasikan, artinya men jadikan objek tersebut sebagai bagian dari dirinya, karakterisasi.

Menerima atau menaruh perhatian, proses ini dimulai dengan kesadaran paling sederhana akan hadirnya sesuatu (benda, musik, lu kisan, fenomena). Subjek minimum tidak menghindar dari objek tersebut. Taraf berikutnya adalah menerima, yang antara lain terwujud keinginan untuk mengambil bagian dalam kegiatan yang berhubungan dengan objek. Selanjutnya, memberi perhatian secara terpilih (*selective attention*) yaitu berupa perhatian pada bagian-bagian khusus objek.

Memberi respons, kegiatan yang dilakukan seseorang meliputi proses memaksa diri sendiri untuk berpartisipasi serta kemauan untuk mengikuti aturan-aturan. Keinginan untukmerespons bukandisebabkan oleh adanya rasa takut akan hukuman, melainkan merupakan kegiatan untuk melakukan sesuatu secara sukarela. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan atas dasar sukarela, misalnya mempraktikkan cara hidup sehat, ikut dalam kegiatan penelitian, dan mempraktikkan kegiatan hobi. Pada tahapan ini, ia sudah menunjukkan tanggung jawab atas apa yang dikerjakannya, dan telah menikmati apa yang dilakukannya.

Memberi penilaian, pada tahap ini individu meneruskan kegiatan untuk melakukan sesuatu, merasa menjadi bagian kelompok dari pelaku-pelaku kegiatan yang sama, dan bertanggung jawab atas kegiatan tersebut. Secara gradual ia senang membantu orang lain agar memiliki kecakapan seperti yang dimilikinya, mau mengemukakan pendapat se cara lisan maupun tertulis. Di samping perilakunya yang terbuka ia melakukan refleksi tentang objek atau kegiatan tersebut. Pada diri anak mu lai tumbuh rasa pengabdian dengan melibatkan diri secara lebih aktif. Pengorganisasian, apa yang dilakukan diyakini dan mengkristal di dalam dirinya dalam bentuk tata krama. Ia membangun penilaian untuk menentukan tingkat kelayakan bagi sesuatu yang relevan dikerjakan oleh orang lain atau masyarakat. Hal-hal yang diyakininya mulai dengan standar etika, melalui bacaan, ataupun sumber lain nya. Proses ini dinamakan konseptualisasi nilai. Kepribadian, pada tahap ini individu siap untuk menilai ulang apa yang yang telah diyaki ninya jika bukti-bukti menunjukkan adanya keharusan untuk merevisi pandangan yang dipegangnya. Masalah-masalah dilihat lagi dengan le bih objektif, realistik, dan dengan sikap yang toleran. Pada tahap ini, ia tidak bersifat dogmatik tetapi lebih logis, ilmiah, dan menghargai bukti-bukti.

Ketiga, belajar psikomotorik menekankan keterampilan motorik yaitu bekerja dengan benda-benda atau aktivitas yang memerlukan koordinasi saraf dan otot. Untuk menjelaskan konsep tersebut digunakan contoh kegiatan berbicara, menulis, berbagai aktivitas pembelajaran jasmani, dan dan program-program keterampilan. Tiga kategori ini sering dinyatakan sebagai tiga serangkai: kognisi konasi-perasaan (cognition-conation-feeling) atau berpikir-berkehendak-bertindak (thinking-willing-acting) (Slavin, 1994: 56). Dalam kehi dupan sehari-hari tak ada bukti seseorang berbuat tanpa melibatkan pikiran dan perasaan betapa pun kecil posisinya. Setiap orang

merespons dalam berbagai bentuk aktivitas sebagai makhluk yang utuh, yang total Kategorisasi jenis belajar ini disusun untuk menentukan cara-cara pen didik mengevaluasi hasil belajar.

2) Kategori Jenis Belajar

Menurut Gagne, kategori belajar menurut Gagne meliputi lima jenis kemampuan manusia. Pertama, kecakapan intelektual. Gagne membagi-bagi jenis belajar ini ke dalam hierarki yang dimulai dengan bentuk-bentuk yang sangat dasar seperti asosiasi, kemudian bergerak ke belajar membeda bedakan atau mendiskriminasikan, melangkah ke tingkat berikutnya yaitu belajar tentang konsep-konsep. Selanjutnya, dari belajar konsep meningkat lagi ke tahap yang lebih tinggi termasuk ke dalam tingkatan belajar memecahkan masalah. Kondisi-kondisi atau persyaratan untuk terjadinya peristiwa belajar yang terdiri atas keadaan atau kondisi di dalam diri orang belajar (internal) dan kondisi yang terdapat di luar diri seseorang yang belajar (eksternal), dikatakan sebagai usaha-usaha instruksional untuk memungkinkan terjadinya peristiwa belajar. Kedua, strategi kognitif. Strategi kognitif merupakan cara yang digunakan individu yang belajar mengatur proses dalam dirinya, misalnya proses memusatkan perhatian kepada hal yang akan dipelajari, belajar mengingat-ingat, dan berpikir. Proses ini diberi nama berbeda-beda.

Misalnya oleh Bruner disebut "*cognitive strategy*", suatu proses untuk memecahkan masalah baru. Skinner menyebutnya "*self-management behavior*", sedangkan yang senang dengan pendekatan sistem informasi seperti Greeno dan Byork (1973) memberi nama "*executive control process*".

Ketiga, informal verbal. Belajar verbal ini diperlukan karena pada dasarnya jika seseorang membuat pernyataan, berarti ia memberitahu kepada orang lain atau memberitahu

dirinya sendiri. Disebut verbal karena informasi dirumuskan dalam kalimat dan dinyatakan dalam tulisan atau kecakapan. Kemampuan yang berhubungan dengan infor masi verbal penting karena orang perlu mengetahui fakta-fakta, seperti nama, hari, bulan, tahun, kota, negara sebagai pengetahuan biasa yang diharapkan diketahui oleh setiap orang dewasa. Informasi verbal mem punyai fungsi penyerta untuk belajar yang lain. Pengetahuan dalam hal yang khusus perlu dimiliki oleh setiap ahli dalam berbagai bidang. Seorang ahli kimia, maka ia juga harus mengetahui tentang informasi lain tentang kimia.

Keempat, belajar kecakapan motorik. Jenis belajar ini paling mudah diamati dibandingkan dengan kecakapan lain. Menulis dan melem par bola merupakan contoh jenis belajar ini. Seseorang dikatakan menguasai kecakapan motoris bukan saja karena ia dapat melakukan hal-hal atau gerakan yang telah ditentukan, tetapi juga karena mereka melakukannya dalam keseluruhan gerak yang lancar dan tepat waktu. Kelancaran dan ketepatan waktu dalam kecakapan motoris tersebut menunjukkan bahwa individu memiliki organisasi internal yang tinggi (Slavin, 1994: 266). Kelancaran serta ketepatan waktu kecakapan motoris itu diperbaikiketelitiannya melalui latihan terus-menerus pada waktu yang cukup panjang. Kelima, belajar sikap dan nilai. Sikap didefinisikan sebagai keadaan internal seseorang yang memengaruhi pilihan-pilihan atastindakan-tindakan pribadi yang dilakukannya.

Sikap dipandang mempunyai komponen afektif atau emosional, aspek kognitif dan berakibatpada tingkah laku atau behavioral consequences. Beberapa peneliti memandang sikapberasal dari perbedaan keyakinan, sedangkan ahli lain melihatnya sebagai pernyataan emosi.

Gagne menekankan pada efek sikap terhadap pilihan-pilihan ting kah laku individu. Keadaan internal yang

memengaruhi pilihan-pilihan ini mungkin mempunyai aspek intelektual maupun aspek emosional. Meskipun demikian, akibat pada perbuatan seseorang bersifat dipelajari. Sebagai contoh, memilih jenis musik, memilih untuk menuruti aturan atau melanggarnya saja, memilih untuk mengemukakan pen dapat secara independen atau mengekor saja dan memilih calon-calon tertentu dalam suatu acara pemilihan seorang ketua. Semua tidakan ini dipengaruhi oleh keadaan internal. Ini diperoleh sepanjang hidupnya melalui pergaulannya baik di rumah, di sekolah, maupun di lingkungan ketiga. Tentu saja, perbuatan yang dipilih seseorang dipengaruhi kejadian-kejadian khusus pada waktu itu, tetapi kecenderungan yang bersifat tetap mengakibatkan tingkah laku yang konsisten dalam situasi tertentu dan itulah yang dimaksud dengan sikap. Jelas, bahwa menga mati dan lebih-lebih mengukur kecenderungan tersebut tidak mudah.

Sikap dipelajari dengan cara bermacam-macam, bisa merupakan hasil kejadian tunggal, misalnya terkejut oleh gerakan ular atau kare na tersengat api. Namun, sikap bisa juga disebabkan oleh pengalaman atas keberhasilan dalam melakukan suatu tugas. Cara lain adalah melalui peniruan atau imitasi terhadap orang lain, misalnya guru, kawan. orang tua, atau orang yang diidolakan.

3) Konsep Montessori

Dalam metode pendidikan Montessori, ada beberapa aspek pendidikan di mana lingkungan menjadi prinsip metode pendidikan Mon tessori. Di antaranya konsep kebebasan, struktur dan urutan, realistis dan kealamian, keindahan dan nuansa, serta prinsip alat permainan Montessori (Gettman,1987:23).

a) Pentingnya Kebebasan (*Concept of Freedom*)

Metode pendidikan Montessori menekankan pentingnya kebebas an. Mengapa, dalam nuansa atau iklim yang bebaslah anak dapat menunjukkan dirinya. Tugas orang dewasa adalah bertanggung jawab dalam membantu perkembangan fisik mereka, oleh karena itu dalam setiap aktivitasnya harus disediakan ruang yang bebas dan terbuka. Selain itu, kunci terjadinya perkembangan yang optimal adalah kebe basan. Montessori mengatakan, "*Real freedom.... Is a concequence of development*". Kebebasan sejati adalah suatu konsekuensi dari *perkembangan*. Montessori mengatakan, "Jika anak dihadapkan pada lingkungan yang tepat, dan memberikan peluang kepada mereka untuk se cara bebas merespons secara individual terhadap lingkungan tersebut, maka pertumbuhan alami anak terbuka dalam kehidupan mereka. Perkembangan anak harus dikembangkan dengan cara-cara. gai berikut: mereka harus dibantu memperoleh kemandirian melalui lingkungannya, mereka harus diberikan kegiatan-kegiatan yang dapat mendorong kemandirian, mereka tidak boleh dibantu orang lain untuk melakukan sesuatu yang sebenarnya mereka sendiri dapat melakukan, mereka harus diajarkan untuk mampu membantu dirinya sendiri seper ti memasang kancing, membuka menutup ritsleting, dan menyimpan sepatu yang dapat membantu dirinya untuk menjadi mandiri. Semua alat bermain dan furniture harus memiliki ukuran yang sesuai dengan anak. Hal ini akan membuat mereka dapat mengendalikan alat bermain tersebut. Sehingga mereka akan merasa nyaman dan aman melakukan segala aktivitas yang diinginkan. Anak harus dibantu untuk mengembangkan kemauan (tekad dan daya juang) dengan cara melatih mereka mengoordinasikan tindakan nya untuk mencapai tujuan.

Anak harus dibantu untuk mengembangkan kemauan (tekad dan daya juang) dengan cara melatih mereka mengoordinasikan tindakan nya untuk mencapai suatu tujuan yang tertentu yang harus mereka capai. Anak harus dibantu mengembangkan disiplin dengan cara mem berikan kesempatan/peluang kepada mereka untuk melakukan aktivitas konstruktif. Anak harus dibantu mengembangkan pemahaman mereka tentang baik dan buruk.

Montessori juga mengingatkan untuk memahami bahwa hanya tindakan yang bersifat destruktif yang harus dibatasi. Semua aktivitas lain yang konstruktif, apa pun itu, dengan cara apa pun mereka melakukannya, hendaknya dibolehkan, diamati, dan diarahkan. Secara lebih jauh. Montessori menyebutkan beberapa hal yang harus dibatasi atau arahkan dalam memberikan aktivitas kepada mereka, antara lain: menghormati orang lain, anak bebas untuk melakukan aktivitas apa saja sejauh tidak melanggar/merampas hak orang lain dalam kelas; menghormati barang mainan, anak didorong untuk dapat melakukan aktivitas dengan semua alat bermain sejauh mereka menggunakannya dengan cara yang benar. Mereka dapat menggunakan alat bermain apa saja sejauh tidak merusak barang tersebut atau benda lain di sekitarnya; menghormati lingkungan, anak juga harus diarahkan untuk dapat memperlakukan semua aspek dengan penuh kasih sayang, perhatian, dan penghargaan; mereka harus diarahkan memperlakukan teman lain dan guru dengan lembut, sopan dan penuh penghargaan; menghargai/ menghormati diri sendiri, mereka diajarkan untuk tidak hanya meng hargai orang lain, benda lain tetapi juga diri sendiri.

Batasan yang sebaiknya tidak boleh terjadi dalam lingkungan be bas, maka kebebasan yang harus diberikan kepada anak dalam ling kungan. Montessori menyarankan beberapa hal, sebagai berikut: ke bebasan bergerak; anak

diberi kebebasan untuk bergerak ke mana saja baik di dalam maupun di luar ruangan. Kebebasan memilih; anak bebas untuk memilih aktivitasnya sendiri dalam kelas. Kebebasan memilih ini akan membantu mereka mengembangkan kebiasaan kerja dan meningkatkan konsentrasi. Konsekuensinya, kita harus menyediakan beragam aktivitas yang telah dirancang dan disiapkan sedemikian rupa untuk kebutuhan perkembangan mereka. Kebebasan berbicara; pen. didikan Montessori berbeda dengan pendidikan tradisional. Dalam pendidikan tradisional guru lebih dominan berbicara. Dalam pendidikan Montessori sebaliknya, anak memperoleh kebebasan berbicara dengan siapa saja yang mereka mau. Bagi yang belum siap, tidak dipaksa, tetapi diarahkan untuk bergabung dengan kelompok untuk saling berbagi. Anak tidak didorong untuk bersaing.

Kebebasan untuk tumbuh; dalam pendidikan Montessori anak memiliki kebebasan untuk tumbuh dan membangun kemampuan mental mereka dalam lingkungan yang dirancang. Semua benda atau alat bermain dalam kelas Montessori dirancang untuk membantu mereka tumbuh kembang secara alami. Bebas untuk menyayangi dan disayangi anak memiliki hak untuk disayangi dan menyayangi tanpa pandang bulu (pilih kasih). Jika mereka merasa diperhatikan sama dengan yang lain, di mana guru tanpa ada pilih kasih, maka mereka akan menghargai orang lain dan lingkungannya dengan cara yang sama. Bebas dari bahaya; anak memiliki hak untuk tumbuh dari bahaya. Maksudnya, anak diberikan pengetahuan melalui pelatihan yang sistematis tentang keterampilan hidup seperti ba gaimana membawa barang mainan dengan cara yang benar yang jika tidak, maka akan membahayakan dirinya. Bebas dari persaingan; agar tidak mengganggu kebebasan anak untuk memilih, maka tidak ada kom petisi, reward atau hukuman dalam pendidikan Montessori. Keberhasilan anak tidak dinilai

menurut sudut pandang orang dewasa, seperti melalui nilai, atau perolehan tanda bintang. Motivasi intrinsik merekalah yang mendorong mereka untuk melakukan aktivitas terbaik mereka, bukan reward atau hukuman. Kepuasan mereka ka rena telah dapat melakukan sesuatu sudah cukup sebagai reward bagi mereka sendiri. Bebas dari tekanan; anak diberikan kebebasan untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan kecepatan dan perkembangan mereka sendiri. Mereka tidak diharuskan dapat mencapai sesuatu yang disamakan dengan orang lain. Melalui kebebasan-kebebasan dalam kelas Montessori seperti dijelaskan di atas, maka anak akan memperoleh kesempatan-kesempatan unik terhadap tindakannya sendiri. Mereka akan menyadari segala konsekuensi atas apa yang ia lakukan, baik terhadap dirinya maupun orang lain, mereka belajar membuktikan atau menguji dirinya terhadap batasan-batasan realistis, mereka akan belajar tentang apa saja yang membuat ia atau orang lain merasa puas atau sebaliknya merasa kosong dan tidak puas atau kecewa. Peluang untuk mengembangkan pengetahuan diri (*self-knowledge*) inilah yang merupakan hasil penting dari kebebasan yang kita ciptakan dalam kelas Montessori.

b) Struktur dan Keteraturan (*Structure and Order*)

Struktur dan keteraturan alam anak akan mengin ternalisasinya dan akhirnya membangun mental dan inteligensinya sendiri terhadap lingkungan. Melalui keteraturan anak akan belajar untuk percaya pada lingkungan dan belajar untuk berinteraksi dengan lingkungan dengan cara yang positif. Hanya dalam lingkungan yang dirancang dengan tepat dan benar, anak dapat mengkategorisasikan persepsinya yang pada akhirnya nanti akan membentuk pemahaman mereka yang benar terhadap realistis dunia.

Melalui keteraturan, anak tahu ke mana harus mencari barang mainan yang ia inginkan. Oleh karena itu, harus

merancang penempatan barang mainan sesuai dengan klasifikasi berdasarkan keteraturan tertentu. Sebagai contoh, alat bermain ditempatkan dalam rak yang rendah sehingga terjangkau anak, ditata dengan rapi dan teratur sesuai dengan kategori, begitu pula halnya dengan ruangan kelas tertata se demikian rupa dengan penuh keteraturan.

c) Realistis dan Alami Lingkungan

Pendidikan Montessori didasarkan atas prinsip realistis dan kealamian. Anak harus memiliki kesempatan untuk meng internalisasikan keterbatasan alam dan realistis supaya mereka terbebas dari sikap berangan-angan (*fantasy*) atau ilusi, baik yang bersifat fisik maupun psikologis. Hanya dengan cara ini mereka mengem bangkan disiplin diri dan keamanan yang dia perlukan untuk menggali dunia eksternal dan internal mereka dan untuk menjadikan mereka pengamat realistiss hidup yang aktif dan apresiatif. Alat bermain dan lingkungan dalam kelas Montessori didasarkan atas konsep realistis.

Anak akan menginternalisasinya dan akhirnya membangun mental dan inteligensinya sendiri terhadap lingkungan. Melalui keteraturan anak akan belajar untuk percaya pada lingkungan dan belajar untuk berinteraksi dengan lingkungan dengan cara yang positif. Hanya dalam lingkungan yang dirancang dengan tepat dan benar, anak dapat mengkategorisasikan persepsinya yang pada akhirnya nanti akan membentuk pemahaman mereka yang benar terhadap realistis dunia.

Melalui keteraturan, anak tahu ke mana harus mencari barang mainan yang ia inginkan. Oleh karena itu, harus merancang penem patan barang mainan sesuai dengan klasifikasi berdasarkan keteraturan tertentu. Sebagai contoh, alat bermain ditempatkan dalam rak yang rendah sehingga terjangkau anak, ditata dengan rapi dan teratur sesuai dengan

kategori, begitu pula halnya dengan ruangan kelas tertata se demikian rupa dengan penuh keteraturan.

2. Konsep Belajar High Scope

High scope memberikan kebebasan belajar kepada anak melalui pendekatan konsep active learning, yaitu dengan memberikan penga laman secara langsung kepada anak berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, orang yang ada di sekitarnya, alat bermain, bahkan dengan idenya sendiri. Anak diberikan kebebasan memilih aktivitas yang disukainya. Pengetahuan anak terbangun melalui interaksi dengan ling kungan sekitarnya dan melalui orang yang ada di sekitarnya. Metode pengajaran high scope menggunakan prinsip-prinsip: memberikan lingkungan yang nyaman, memberikan dukungan kepada tingkah laku dan bahasa anak; membantu anak dalam menentukan pilihan dan keputusan; serta membantu anak dalam menyelesaikan masalahnya sendiri dengan pembelajaran *high scope* berdasar pada ide Piaget, yaitu anak-anak harus terlibat aktif dalam pembelajaran mereka sendiri. Pembelajaran *high scope* yang dikembangkan oleh David Weikart mendasarkan pada teori bahwa anak memerlukan keterlibatan aktif dengan orang yang ada di sekitarnya, materi, ide, dan kejadian sehingga memungkinkan anak anak dan guru belajar bersama. Anak dapat memilih sendiri materi dan aktivitas sesuai dengan minat dan tujuan masing-masing. Guru dilatih agar dapat mendukung anak untuk mengambil keputusan dan mandiri. Komputer dan program komputer juga sering digunakan dalam pembelajaran.

Pembelajaran yang berfokus kepada anak student centre memberi kan kebebasan kepada anak untuk mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, interaksi antara anak dan lingkungan sangat luas sekali sehingga memungkinkan bagi anak untuk aktif dalam setiap pembe lajaran. Prinsip-prinsip

belajar *high scope* menjadi model yang bisa dikembangkan dalam kegiatan BCCT, di mana anak bisa berinteraksi dengan lingkungan sekitar dan anak akan memahami tanda-tanda alam jika akan terjadi suatu peristiwa yang bersifat bencana. Anak dengan aktif akan menemukan setiap gejala alam yang selalu dijadikan tempat belajar bagi anak dan sangat memungkinkan terjadi interaksi dan pada akhirnya terjadi suatu proses penemuan melalui suatu proses pembelajaran yang lakukannya sendiri.

3. Kategori Jenis Belajar Menurut UNESCO

Lembaga PBB yang menangani masalah pembelajaran yaitu UNESCO mengadakan pertemuan bersama membahas berbagai masalah pembelajaran. Pertemuan itu dikenal sebagai pertemuan E.9 (E-Nine). Sembilan negara itu adalah: Bangladesh, China, Mesir, Nigeria, India, Pakistan, Indonesia, Meksiko. Salah satu pertemuannya adalah di Jom tien (Thailand), menghasilkan deklarasi yang dikenal sebagai deklarasi.

4. Learning to Know

Konsep-konsep ini memfokuskan komisi antara pengetahuan da sar dan umum dengan kesempatan untuk bekerja pada bidang khusus yang terus berkembang sesuai dengan perubahan ilmu pengetahuan yang terus berkembang sesuai dengan perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kegiatan sosial ekonomi. Pada learning to know terkandung makna belajar bagaimana belajar. Dalam hal ini, tercakup paling tidak tiga aspek yaitu apa yang dipelajari, bagaimana caranya agar seseorang bisa mengetahui dan belajar, serta siapa yang melaku kan kegiatan belajar. Adalah penting untuk menyadari bahwa tengah terjadi perubahan baik mengenai isi apa yang akan menjadi objek bela jar, bagaimana

proses belajar, di samping terjadi pula perubahan pada subjek yang belajar.

6. Learning to Do

Konsep *learning to do* yang pernah berkembang di Indonesia dengan istilah kecakapan hidup, kecakapan hidup yang melengkapi kecakapan manusia melalui kemampuan berpikir, berprakarsa, dan mengasah rasa. Hal ini juga dikaitkan dengan dunia kerja, membantu seseorang mampu mempersiapkan diri untuk mencari nafkah. Konsep tersebut menekankan kepada bagaimana mempelajari berbagai keterampilan yang berhubungan dengan dunia kerja, profesi, dan perdagangan termasuk bagaimana interaksi antara pembelajaran dan pelatihan Hal ini penting dalam menghadapi perubahan yang cepat yang menuntut kecakapan menyesuaikan diri dengan tuntutan baru, seraya belajar bagaimana bekerja dalam satu tim. Secara konseptual, *learning to do* sama dengan konsep *learning by doing* atau belajar dengan melakukan/ berbuat, artinya bukan hanya mendengar atau melihat semata-mata. Dalam hal ini, pengalaman mempraktikkan suatu kegiatan merupakan alat atau jalan untuk memperoleh pengetahuan dan bukan merupakan hasil kegiatan. Namun, sebagai aktivitas pembelajaran. *Learning to do* termanifestasikan oleh berbagai bentuk program latihan dan pembela jaran kejuruan.

7. Learning to Live Together

Dalam kehidupan global di mana perbedaan kultur, geografis, dan etnik membangun pluralisme, maka masyarakat harus Dalam kehidupan global di mana perbedaan kultur, geografis, dan etnik membangun pluralisme, maka masyarakat harus menyikapinya. dengan kearifan. Hal ini akan terwujud jika kita mampu memahami orang lain sejarahnya, kesiap-

siagaannya dan mampu berinteraksi dengan mereka secara harmonis. Dengan belajar hidup bersama secara harmonis, diharapkan kita akan mampu mengatasi berbagai konflik. lebih-lebih di wilayah dengan keragaman kesiapsiagaan sangat besar. kecakapan tersebut merujuk kepada aneka ragam pengetahuan, kete rampilan, sikap, dan nilai, serta kompetensi subjek yang belajar untuk berpartisipasi dan bekerja sama dalam kegiatan.

8. *Learning to Be*

Jenis belajar *learning to be* merujuk kepada pengembangan po tensi insani secara maksimal. Setiap manusia memerlukan kesempatan untuk mengaktualisasikan dirinya dengan bebasan yang lebih besar dan kearifan melakukan pilihan-pilihan yang pembelajaran dengan rasa tanggung jawab yang kuat. Setiap masyarakat memiliki kesiapsi agaan untuk mendorong tiap individu agar berkembang. Dengan *learning to be*, berarti seseorang mengenal jadi diri, serta kemampuan dan kelemahannya, dan dengan kompetensi-kompetensi yang dikuasainya membangun pribadi yang utuh secara terus-menerus. Dengan bekal penguasaan jurus-jurus belajar efektif, mengerjakan sesuatu secara efisien dan belajar bekerja sama ia akan menjadi diri yang sangat dikenalnya, seraya mengembangkan secara maksimal.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Undang-undang Pendidikan Nasional menegaskan bahwa Pendi dikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan

negara. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampukan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demo kratis serta bertanggung jawab.

9. Pilar dan Dimensi Pembelajaran

Terdapat dua pilar pembelajaran menurut Prayitno. Pertama, ke wibawaan yang meliputi unsur pengakuan dan penerimaan, kasih sayang dan kelembutan, penguatan, tindakan tegas yang mendidik, serta pengarahan dan keteladanan pendidik terhadap peserta didik. Kewibawaan ini disebut juga sebagai *high touch* sebagai cara untuk mendekatkan hubungan peserta didik dengan pendidik, dengan tetap mendorong kemandirian peserta didik. Kewibawaan tidak terkait dengan status, posisi, dan kekuasaan pendidik, tetapi lebih lebih kepada pendekatan secara mendalam atau sentuhan mendalam. Kedua, kewiyataan di mana wahana pendidikan yang terbentuk melalui kewiba waan itu tidak akan berarti banyak sebagai wahana pendidikan tanpa diberikannya muatan yang memadai ke dalam wahana itu. Isi pembelajaran sangat penting sekali sehingga tujuan dan materi yang dimaksudkan itu benar, tidak keluar dari dan bahkan mendukung terbangnya potensi yang dimiliki anak (Prayitno, 2009: 473-481).

10. Anak sebagai Pembelajaran Aktif

Pendidikan hendaknya mengarahkan anak untuk menjadi pembelajar yang aktif. Pendidikan yang dirancang secara kreatif akan menghasilkan pembelajar yang aktif. Anak-anak

akan terbiasa belajar dan mempelajari berbagai aspek pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan melalui berbagai aktivitas mengamati, mencari, menemukan, mendiskusikan, menyimpulkan dan mengemukakan sendiri berbagai hal yang ditemukan pada lingkungan sekitar. Proses pendidikan seperti ini merupakan wujud pembelajaran yang bertumpu pada aktivitas belajar anak secara aktif atau yang dikenal dengan istilah Cara Belajar SiswaAktif (CBSA). CBSA adalah salah satu bentuk pembelajaran yang diilhami oleh John Dewey (Brewer, 2007:6) yang sering dihubungkan sebagai pencetus *progressive education movement* dan dikenal dengan pembelajaran dengan berbuat (*learning by doing*) dan diteruskan oleh Killpatrik dengan pengajaran proyek. Secara harfiah, proyek mempunyai makna maksud atau rencana. Dalam suatu kegiatan pengajaran, proyek dibicarakanantara guru dan murid secara bersama-sama dalam rangka memahami berbagai sendi-sendi dasar pengetahuan pada berbagai bidang pengembangan. Penyusunan suatu proyek pada dasarnya adalah merencanakansuatu pemecahan masalah pada berbagai bidang studi (pengembangan) yang memungkinkan murid mela-kukan berbagai bentuk kegiatan mempelajari, menyimpulkan, dan menyampaikan berbagai temuan yang dilakukan anak-anak dalam memahami berbagai pengetahuan. Dengan demikian, bentuk pengajaran yang dilakukan guru dengan jalan menyajikan suatu bahan pengajaran yang memungkinkan murid mengolah sendiri untuk menguasai bahan pengajaran tersebut. Pengajaran proyek sangat memberikan kesempatan pada anak untuk aktif, mau bekerja dan secara produktif menemukan berbagai pengetahuan. Sebagai manusia tidak dikendalikan oleh insting maupun di-"cetak" oleh pengaruh lingkungan, tetapianak adalah seorang pengkonstruk (*constructivist*) yaitu seorang penjelajah yang aktif, selalu ingin tahu, selalu menjawab

tantangan lingkungan sesuai interpretasi/ penafsirannya. Ciri-ciri esensi yang ditampilkan lingkungan konstruksi awal anak tergantung realitas (interpretasi tentang lingkungan) tergantung pada tingkat perkembangan kognitifnya, dengan demikian perkembangan kognitif anak ditentukan oleh: bagaimana seoranganak menanggapi kejadian-kejadian yang ada dalam lingkungannya dan apa efek dari kejadian-kejadian tersebut terhadap perkembangan anak.

Montessori dalam Seldin (2007:44-45) menganggap bahwa anak tidak perlu dilatih terus-menerus menulis suatu kata, karena sambil bermain aktif membuat huruf dan mengarsir huruf itu, pada suatu saat anak tiba-tibamengetahui bahwa anak dapat menulis, peristiwa itu dinamakan letusan menulis atau eksplorasi menulis. Pada prinsipnya, biarkan anak mencari tahu sesuatu dengan terlibat langsung atau melakukan praktik langsung, tidak hanya melalui penjelasan guru. Maksudnya adalah anak dirangsang untuk mempelajari sendiri materi-materi yang diberikan oleh guru, disini guru berfungsi sebagai mediator dan fasilitator saja. Tujuannya yaitumengembangkan aspek kognitif anak dan membangun self-esteem dan self confidence anak.

Anak dapat belajar dengan baik sejak dini, karena bila dikaji alasan pertama, yaitu agar anak dapat bersosialisasi yang merupakan gambaran harapan orang tua agar anak lebih termotivasi mempelajari keterampilan tertentu melalui teman-temannya. Anak dibiarkan melakukan sesuatu, memahami sesuatu, menilai sesuatu berdasarkan keinginannya. Pada konsep ini guru hanya sebagai fasilitator yang mengawasiserta menuntun anak agar tetap pada jalurnya.

Metode yang diberikan kepada anak berbentuk pemecahan masalah dan penyampaian penemuani mereka. Pendidik hanya berfungsi sebagai pengawas dan mediator. Dengan demikan, anak dituntut untuk aktif dan bekerja produktif

untuk menemukan pengetahuan. Sebagai contoh adalah: anak membuat kerajinan tangan sesuai dengan inspirasi (daya khayal) mereka sendiri, anak mengarang dan membuat puisi sendiri, mengamati suatu tanaman dan mencari tahu apa nama tanamannya, menemukan manfaatnya lalu mendiskusikan dan menyimpulkannya, membuat soal ceritaipenjumlahan kemudian dijawab oleh temannya, anak-anak di sekolah diajarkan untuk menyusun balok, agar menjadi suatu bangunan sesuai dengan apa yang mereka inginkan. Dalam permainan tersebut, anak dituntut aktif dan produktif agar bangunan mereka jadi seperti yang diinginkan, sedangkan peran guru hanya mengawasi agar tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Contoh lainnya, ketika bermain balok, biarkan anak membangun gedung dengan imajinasinya sendiri, guru hanya sebatas mengamati dan bertanya pada saat anak selesai bermain tentang bangunan apa yang telahdibuatnya. Hindari mengajari anak untuk membangunnya, tetapi biarkan imajinasinya berkembang sendirisehingga otaknya dapat berkembang secara aktif.

11. Anak Belajar melalui Sensori dan Pancaindra

Anak memperoleh pengetahuan melalui sensorinya, anak dapat melihat melalui bayangan yang ditangkap oleh matanya, anak dapat mendengarkan bunyi melalui telingannya, anak dapat merasakan panas dan dingin lewat perabaannya, anak dapat membedakan bau melalui hidung dan anak dapat mengetahui aneka rasa melalui lidahnya. Oleh karenanya, pembelajaran pada anak hendaknya mengarahkan anak pada berbagai kemampuan yang dapat dilakukan oleh seluruh indranya. Anak belajar melalui sensori dan panca indra menurut pandangan dasar Montessori (Essa, 2011:129) yang meyakini bahwa panca indra adalah pintu gerbang masuknya berbagai pengetahuan ke dalam otak manusia (anak), karena perannya

yang sangat strategis maka seluruh panca indra harus memperoleh kesempatan untuk berkembang sesuai dengan fungsinya, alat-alat permainan sederhana yang diciptakan dapatdigambarkan sebagai berikut: alat permainan indra penglihatan, alat permainan indra peraba dan perasa, alat permainan untuk indra pendengar, dan alat permainan untuk indra penciuman. Pada sekolah dapatdigambarkan menjadi hal-hal yang menjadi kekhasan Montessori, seperti: ruangan, guru, cara mengajar dan bahan pengajar. Dalam konsep ini anak mengeksploitasikan semua indranya baik penciuman, perasa, peraba, penglihatan, dan pendengaran. Mengamati segala hal dengan menggunakan panca indra lalu dapat menyebutkan manfaatdari masing-masing panca indra. Anak dapat belajar berdasarkan atas apa yang dilihat, didengar, dirasakan. Sebagai contoh dalam kegiatan bermain dengan perabaan, anak diminta membawa bermacam-macam kain (kain yang halus hingga kasar), lalu mereka meraba, mempelajari, serta membuat kesimpulan akhir tentang pengamatan dan pengalaman mereka masing-masing. Atau contoh lainnya anak melakukan eksperimen tentang aneka rasa (kopi: pahit, gula: manis, garam: asin, sambal: pedas).

12. Anak Membangun Pengetahuan Sendiri

Menurut Pestalozzi dalam Soejono (1988:32) dan Es sa (2011:128), pendidikan pada hakikatnya usaha pertolongan (bantuan) pada anak agar anak mampu menolong dirinya sendiri yang dikenal "*Hilfe Zur Selfbsthilfe*"; Pestalozzi berpandangan, pengamatan seorang anak pada sesuatu menimbulkan pengertian, bahkan pengertian yang tanpa pengamatan merupakan sesuatu pengertian yang kosong. Foreman dan Kuschner (1993:47-50).

Sejak lahir anak diberi berbagai kemampuan. Dalam konsep ini anak dibiarkan belajar melalui pengalaman-

pengalaman dan pengetahuan yang dialaminya sejak anak lahir dan pengetahuan yang telah anak dapatkan selama hidup. Konsep ini diberikan agar anak dirangsang untuk menambah pengetahuan yang telah diberikan melalui materi-materi yang disampaikan oleh guru dengan caranya sendiri. Anak diberikan fasilitas yang dapat menunjang untuk membangun pengetahuannya sendiri. Anak diajak untuk berpikir, percaya diri dan kreatif dalam mencari dan mendapatkan pengetahuan yang mereka ingin dapatkan. Pendidik dan orang tua hanya berfungsi sebagai fasilitator atau tempat anak ber-tanya. Setiap anak diharapkan dapat menambah dan membangun pengetahuannya sendiri melalui media cetakdengan studi literatur (kunjungan ke perpustakaan), dan media elektronik baik browsing internet maupun menonton VCD pengetahuan.

13. Anak Berpikir melalui Benda Konkret

Merujuk pada Forman dan Kuschner (1993:47-50) yang memaparkan tentang *The Child Contructs Knowledge*. Dalam konsep ini anak harus diberikan pembelajaran dengan benda-benda yang nyata agar anak tidak menerawang atau bingung. Maksudnya adalah anak dirangsang untuk berpikir dengan metode pembelajaran yang menggunakan benda nyata sebagai contoh materi-materi pelajaran. Terciptanya pengalamanmelalui benda nyata diharapkan anak lebih mengerti maksud dari materi-materi yang diajarkan oleh guru. Anak lebih mengingat suatu benda-benda yang dapat dilihat, dipegang lebih membekas dan dapatditerima oleh otak dalam sensasi dan memory *(long term memory)* dalam bentuk simbol-simbol). Pada kegiatan ini anak diharapkan dapat berpikir melalui media (benda-benda konkret) atau yang terdekatpdengan anak secara langsung. Anak usia dini dapat menyerap pengalaman dengan mudah melaui benda-

bendayang bersifat konkret (nyata). Oleh karena itu, sebaiknya menggunakan media yang nyata untuk memberikan.

14. Pembelajaran terhadap Anak

Sebagai contoh, apabila menjelaskan tentang benda-benda yang ada di alam lebih baik anak dibawa langsung ke lokasi agar dapat melihat, mengamati dan menikmati keadaan alam tersebut dan dapat melihat pberbagai bentuk daun, pohon, buah-buahan dan sebagainya. Atau dalam kegiatan pembelajaran tentang bilangan pecahan dengan cara memotong pizza menjadi 8 bagian, membelah apel menjadi dua, memotong roti menjadi 4 bagian. Menurut Lighart dalam Soejono (1988:75-76), langkah dalam pengajaran dengan barang sesungguhnya beserta contohnya adalah sebagai berikut:

Menentukan sesuatu yang menjadi pusat minat anak. Misal: buah jeruk yang dijadikan tema yang dibahas. Melakukan perjalanan sekolah. Misal: *Field Trip* ke Taman Buah Mekarsari, Jonggol untuk melihat tanaman jeruk. Pembahasan hasil pengamatan. Misal: tanaman jeruk diambil buahnya untuk dijual atau dibuat minuman. Menceritakan lingkungan yang diamati. Misal: mengamati kegiatan petani jeruk sebagai produsen, pedagang buah jeruk sebagai pengrajin (penyalur) dan orang-orang yang membeli sebagai konsumen. Kegiatan ekpresi. Misal: kegiatan ekspresi digambarkan pada bagan jaring laba-laba (*spider web*).

15. Anak Belajar dari Lingkungan

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan sengaja dan terencana untuk membantu anak mengembangkan potensi secara optimal sehingga anak mampu beradaptasi dengan lingkungannya. Pengertian tersebut mengandung makna bahwa esensi yang hakiki dari

tujuan akhir pendidikan adalah kemampuan anakmelakukan adaptasi dengan lingkungan dalam arti yang luas. Dengan demikian tujuan pendidikan seharusnyamenjadi dasar untuk mengarahkan berbagai proses pendidikan (pembelajaran) agar mendekatkan anak dengalingkungan. Dengan demikian pendidikan yang diberikan akan dapat dimaknai dan berguna bagi anak Ketika beradaptasi dengan lingkungannyaAlam sebagai sarana pembelajaran. Hal ini didasarkan pada beberapa teori pembelajaran yang menjadikan alam sebagai sarana yang tak terbatas bagi anak untuk berekplorasi dan berinteraksi dengan alam dalam membangun pengetahuannya. *Out bound learning* merupakan salah satu model pembelajaran di mana hampir 90% kegiatan dilakukan dengan berinteraksi dengan alam tanpa ada kekangan. Dalam pembelajaran ini anak diajarkan untuk dapat membangun ikatan emosional di antara individu (anak) yaitu dengan mencipta-kan kesenangan belajar, menjalin hubungan dan memengaruhi memori dan ingatan yang cukup lama akanbahan-bahan yang telah dipelajari. Jadi, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa aspek penting ketika anak belajar dari alam, yaitu: anak dapat melakukan eksplorasi seluas-luasnya terhadap apa yang dia lihat, dengar, dan rasakan di lingkungan; belajar dari lingkungan itu berarti anak balajar untuk berinteraksi langsung dan bersifat kontekstual, mendekatkan dirinya dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari; (3) terjalin keharmonisan antara apa yang diajarkan oleh guru dengan kegunaannya dalam kehidupan praktis, pengetahuan yang diajarkan langsung.

16. Asas Pembelajaran Anak Usia Dini

Pembelajaran pada anak usia hendaknya memperhatikan sejumlah asas yang harus diperhatikan, agar dapat

mengembangkan berbagai potensi kemanusiaan pada anak.

Asas Perbedaan Individu.

Perbedaan individu menjadi asas karena setiap anak itu bersifat unik, berbeda dengan anak yang lain. Oleh sebab itu, pembelajaran hendaknya memperhatikan perbedaan individu, misalnya perbedaan latar belakang keluarga, perbedaan kemampuan, perbedaan minat, perbedaan gaya belajar, dan lain-lain agar anak mencapai hasil belajar secara optimal.

Asas Kekonkretan

Melalui interaksi dengan objek-objek nyata dan pengalaman konkret, pembelajaran perlu menggunakan berbagai media dan sumber belajar agar apa yang dipelajari anak menjadi lebih bermakna, misalnya menggunakan gambar binatang untuk mempelajari binatang, membawa binatang (hidup) ke dalam kelas, menggunakan audio visual tentang banjir untuk mempelajari tentang air, dan lain-lain.

Asas Apersepsi

Kegiatan mental anak dalam mengolah hasil belajar dipengaruhi oleh pengetahuan dan pengalaman yangtelah dimiliki sebelumnya. Oleh sebab itu, pembelajaran yang dilakukan pendidik hendaknya memperhatikan pengetahuan dan pengalaman awal agar anak dapat mencapai hasil belajar secara optimal.

Asas Motivasi

Belajar akan optimal jika anak memiliki dorongan untuk belajar. Oleh sebab itu, pembelajaran hendaknya dirancang sesuai dengan kebutuhan, minat, dan kemauan anak. Misalnya, memberi penghargaan kepada anak yang berprestasi dengan pujian atau hadiah; memajang setiap karya anak di kelas; lomba antar kelompok; melibatkan setiap anak

pada berbagai kegiatan lomba dan kegiatan anak usia dini; melakukan pekan unjuk kemampuan anak.

Asas Kemandirian

Kemandirian merupakan upaya yang dimaksudkan untuk melatih anak dalam memecahkan masalahnya. Oleh sebab itu, pembelajaran hendaknya dirancang untuk mengembangkan kemandirian anak, misalnya tata caramakan, menggosok gigi, memakai baju, melepas dan memakai sepatu, buang air kecil dan buang air besar, merapikan mainan setelah dipakai, dan lain-lain.

Asas Keterpaduan

Korelasi menjadi asas karena aspek pengembangan diri anak yang satu dengan aspek pengembangan diri yang lain saling berkaitan. Oleh sebab itu pembelajaran di anak usia dini dirancang dan dilaksanakan secara terpadu. Misalnya perkembangan bahasa anak berkaitan erat dengan perkembangan kognitif, perkembangan kognitif anak berkaitan erat dengan perkembangan diri, dan lain-lain.

Asas Kerja Sama (Kooperatif)

Kerja sama menjadi asas karena dengan bekerja sama keterampilan sosial anak akan berkembang optimal. Oleh sebab itu, pembelajaran hendaknya dirancang untuk mengembangkan keterampilan sosial anak, misalnya bertanggung jawab terhadap kelompok, menghargai pendapat anak lain, aktif dalam kerja kelompok, membantu anak lain, dan lain-lain. Asas Belajar Sepanjang Hayat Belajar sepanjang hayat menjadi asas karena proses belajar anak tidak hanya berlangsung di PAUD. Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting dalakehidupan manusia, karena disamping berfungsi sebagai alat untukmenyatakan pikiran dan

perasaan kepada orang lain, bahasa berfungsi sebagaialat untuk memahami perasaan dan pi kiran orang lain. Perkembangan dalam aspek bahasa dimulai dengan peniruan bunyi dan suara, berlanjut denganmeraba. Pada awal masa sekolah da sar berkembang kemampuan berbahasasosial yaitu bahasa untuk memahami perintah, ajakan serta hubungan anakdengan teman-temannya. Bahasa merupakan salah satu cara yang utama untuk mengekpresikan pikiran atau perasaanya. Perkembangan kemampuan berbahasa anak ditaman kanak-kanakdipengaruhi oleh banyaknya latihan untuk menggunakan segala sesuatu dan juga adanya rangsangan-rangsangan, untuk perkembangan kearah pemikirayang positif, jika sel-sel syaraf tidak dirangsang maka potensi-potensi yangada lambat laun fungsinya berkurang dan mati. Perkembangan berbahasa anakditandai dengan adanya kemampuan, yaitu anak mampu menjawab petanyaandari guru, anak mampu menceritakan kejadian disekitarnya secara sederhana nak mampu menjawab pertanyaan dari sebuah cerita yang s udah diceritakan guru, anak mampu menceritakan gambar seri.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Susanto, M. P. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini: pengantar dalam berbagai aspeknya*.

Aisyah, S. (2008). *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Universitas terbuka.

Asmawati, L. (2008). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini secara Islami*. STIT Insida.

Bandura, A. (2002). *Self-Efficacy in Changing Societies*. Cambridge University Press.

Bowlby, J. (1989). *The role of attachment in personality development and psychopathology*. International Universities Press, Inc.

Bronfenbrenner, U. (2004). Making Human Beings Human: Bioecological Perspectives on Human Development. *SAGE: Publications.*

Bronfenbrenner, U., & Morris, P. A. (2007). *The bioecological model of human development*. Wiley online library.

Dariyo, A. (2007). *Psikologi Perkembangan Anak Atitama*. Refika Aditama.

Departemen Agama RI. (2015). *Al Qur'an Terjemahan*.

Direktorat Pendidikan Anak Dini Usia. (2003). *Pembuatan dan Penggunaan APE (Alat Permainan Edukatif) Anak Usia 3-6 Tahun*. Depdiknas.

Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and Crisis*. Norton.

Hildayani, R. (2004). *Psikologi Perkembangan Anak*. Universitas Terbuka.

Hinde, R. A. (1992). Developmental psychology in the context of other behavioral sciences. *Developmental Psychology*, *28*(6), 1018–1029. https://doi.org/https://doi.org/10.1037/0012-1649.28.6.1018

Hisam Thalba. (2010). *Eksiklopedia Mukjizat Al Qur'an dan Hadist*. PT.Sapta Sentosa.

Hisham, T. (2015). *Ensiklopedia Mukjizat Al Qur'an dan Hadist*. Sapta Sentosa.

Hurlock, E. B. (1999). *Perkembangan Anak* (6th ed.). Erlangga.

Hurlock, E. B. (2012). *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (terjemahan)*. Erlangga.

Latif, M. et. all. (2013). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Kencana Prenada Media Group.

Lorenz, E. N. (1965). A study of the predictability of a 28-variable atmospheric model. *Tellus*, *17*(3), 321–333. https://doi.org/10.3402/tellusa.v17i3.9076

Mac Dougall Jane. (2003). *Kehamilan Minggu demi Minggu*. Erlangga.

Mar'at Hj.Samsununwiyati. (2005). *Psikologi Perkembangan*. RosdaKarya.

Mischel, W. (2004). Toward an integrative model for CBT: Encompassing behavior, cognition, affect, and process. *Behavior Therapy*, *35*(1), 185–203.

Mischel, Walter. (1973). Toward a Cognitive Social Learning Reconceptualization of Personality. *Psychological Review*, *80*(4), 252–283.

Nur 'Aini. (2009). *PENDIDIKAN ANAK DALAM KANDUNGAN*. ISLAM NEGERI (UIN)MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG.

Panen, P. (2002). *Belajar dan pembelajaran 1*. Universitas Terbuka.

Papalia, D. ane E. et. A. (2008). *Human Development (Psikologi Perkembangan)*.

Piaget, J. (1954). *The Construction of Reality in the Child*. Ballantine Books.

Poerwadarminta, W. J. S. (1986). *Kamus Umum Bahasa*

Indonesia, PN Balai Pustaka. Balai Pustaka.
Ramli. (2005). *Pendampingan perkembangan Anak Usia Dini*. Departemen Pendidikan Nasional.
Rosenzweig, M. R., & Pawlik, K. (2000). International handbook of psychology. *Sage Publication*.
Santrock, J. (2007). *Perkembangan Anak*. Erlangga.
Santrock, J. (2012). *Life Span Development (perkembangan masa hidup) (13. ed) (jilid 1)*. Erlangga.
Schultz, D. P., & Schultz, S. E. (2009). *Theories of Personality* (9th ed.). Wadsworth.
Siswina, T. (2016). Pengaruh Stimulasi Pendidikan Terhadap Perkembangan Kecerdasan Anak Usia 3-6 Tahun. *Jurnal Ilmiah Bidan*, *1*(2), 27–33.
Sujiono, Y. N. (2009). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Indeks.
Sujiono, Y. N. (2010). *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*. Indeks.
Sumantri, M., & Syaodih, N. (2003). *Perkembangan Peserta Didik*. Universitas Terbuka.
Woofolk, A. (2007). *Educational Psychology* (10th ed.). Pearson Education, Inc.
Yelon, A., & Weinstein. (1977). *Ilmu Perkembangan Manusia*. EGC.
Yusuf, S. (2010). *Makna Perkembangan Sosial*. Wordpress.Com.
Yusuf, S. (2014). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Remaja Rosdakarya.

Mirah, D. A., Astuti, T. P., & Siswati. (2012). Membaca Bersama dan Perkembangan Literasi Anak usia Dini. Jurnal Psikologi Indonesia.Volume 9. No 1
Carrol, Julia.M., Crane, Claudia.B., Duff, Fiona.J., Hulme, Charles., Snowling, Margaret.J. (2011). Developing Language and Literacy; Effective Intervention in the Early Years. UK. Wiley-Blackwell.
Neumann, M. M., & Neumann, D. L. (2010). Parental Strategies to Scaffold Emergent Writing Skills in the Pre-Shool Child Within the Home Environment. Childhood Education . Early Years: An International Journal of Research and Development. Volume 30, Issue 1, halaman 79 – 94
Reese, E., Sparks, A., & Leyva, D. (2010). A Review of Parent Interventions for Preschool Children's Language and Emergent Literacy. Journal of Early Childhood Literacy.Volume 1. No 1, 97-117
Hidayah, Rifa. (2012). Model Kognitif Sosial Pemahaman Membaca pada Anak.. Disertasi. Universitas Gadjah Mada Depkes Ri, 2009
Fatimah, Enung. Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik). Bandung: Pustaka Setia. 2006.
Abu Ahmadi.Munawar Sholeh, Psikologi Perkembangan, (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2005)
Singgih D.Gunarsa.Yulia D.Gunarsa, Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja, (Jakarta: PT.BPK Gunung Mulia, 2003)
Christina Hari Soetjinigsih, Perkembangan Anak Sejak Pertumbuhan Sampai Dengan Kanak-Kanak Akhir, (Jakarta: Prenada Media Group, 2012

Allen, K. Eilee dan Lynn R. Marotz. Profil Perkembangan Anak: PraKelahiran Hingga Usia 12 Tahun. Jakarta: Indeks. 2010.

Gustina, Fatma, Khadijah, (2020), Perkembangan Kognitif Anak Usai 4-5tahun DI TK Ibnu Qoyyim Medan Selayang, Awlady Jurnal Pendidikan Anak, Vol 6. No.1 Maret 2020.

Penerbit:
Ahlimedia Press (Anggota IKAPI)
Jl. Ki Ageng Gribig, Gang Kaserin MU No. 36
Kota Malang 65138, Telp: +6285232777747
www.ahlimediapress.com

ISBN 978-623-413-099-7